

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, analisis data, interpretasi data, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Pada deskripsi ini, peneliti terlebih dahulu membahas mengenai aspek kesejarahan yang menyertai penyebaran drama *Sumur Tanpa Dasar* dengan dua dimensi baik secara naskah drama maupun pementasan. Pembahasan berikutnya adalah mengenai sekilas cerita drama *Sumur Tanpa Dasar* dan sekilas pengarang drama *Sumur Tanpa Dasar*

4.1.1 Deskripsi Data Sejarah Drama *Sumur Tanpa Dasar*

Drama *Sumur Tanpa Dasar* merupakan karya Arifin Chairin Noer yang selesai ditulis pada 1963 ketika ia masih berkuliah di Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Cokroaminoto, Surakarta dan belum lama ke luar dari Pesantren Jamsaren di Solo. Lakon ini dipentaskan pertama kali pada 1964 di Yogyakarta, di bawah bendera Teater Muslim, teater yang dipimpin oleh Muhammad Diponegoro. Kemudian dipentaskan kembali oleh Teater Ketjil dan disutradarai Arifin C Noer pada 1971 di Taman Ismail Marzuki. Naskah drama ini ditulis Arifin 5 tahun sebelum berdirinya Teater Ketjil yang dipimpinnya.

Menariknya, ada jarak 26 tahun antara masa karang dan masa terbit naskah drama ini. Kedua masa itu diselingi dengan masa pementasan dan penerbitan karya

Arifin lainnya, misalnya *Mega-Mega* dan *Kapai-Kapai*. Hal ini dikarenakan kondisi politik yang kurang kondusif untuk menerbitkan karya-karya yang tidak bersahabat dengan kekuatan politik pada masa itu. Saat mengarang *Sumur Tanpa Dasar* pada 1963, Arifin dikuasai oleh kondisi dan fenomena sosial ketika itu. Persoalan moral, yang bertentangan dengan pikiran komunis yang menguasai dunia politik awal 1960-an, tahun yang juga sarat dengan persoalan dan ajang pertarungan politik di Indonesia. Pada masa ini orang-orang berada pada pertentangan dalam wilayah keyakinan, pemikiran dan ideologi. Naskah ini lahir, tumbuh dan dibesarkan pada jaman yang gemuruh, gegap gempita dengan semboyan, slogan dan yel-yel. Arifin, menyerap dan meramu kejadian dan kondisi hingga dia sampai pada titik konsentrasi masalah yaitu pikiran sebagai segala sumber permasalahan dan pertikaian. Pertentangan pikiran ini terjadi karena Arifin bertolak dari dasar ideologi yang lain dari kaum komunis.¹⁷⁸

Arifin lebih memilih menerbitkan lakon lain yang dikarangnya belakangan untuk diterbitkan karena persoalan mutu. Untuk lakon awal, termasuk *Sumur Tanpa Dasar*, Arifin menulisnya pada masa masih belajar, waktu belum berkenalan dengan perkembangan modern, yang diperkenalkan sejak kepulangan Rendra dari Amerika pada 1967. Arifin tak yakin akan "mutu" lakon *Sumur Tanpa Dasar*. Ini menghalangi penerbitannya. Lakon *Sumur Tanpa Dasar* terasa konvensional dibandingkan *Mega-mega* atau *Kapai-kapai*. Namun, dapat dikesankan adanya percobaan di dalamnya, yang antara lain menyukarkan untuk menyinopsiskannya.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Umar Junus, *Arifin Menggugat*, (Jakarta : Majalah Tempo, 6 Januari 1990)

¹⁷⁹ *Ibid.*

Naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* diterbitkan pertama kali untuk umum oleh penerbit PT Pustaka Utama Grafiti, yang beralamat di Kelapa Gading Boulevard TN 2-No. 14-15, Jakarta 14240, cetakan pertama pada 1989, terdiri dari 168 halaman, yang dibagi ke dalam 4 bagian / babak, babak pertama terdiri dari 14 adegan, babak kedua terdiri dari 20 adegan, babak ketiga terdiri dari 11 adegan, dan babak keempat terdiri dari 13 adegan, dengan jumlah total adegan sebanyak 58 adegan. Panjang buku naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* ini yaitu 18 cm dan lebar buku 11 cm.

Ilustrasi sampul depan dan belakang berwarna coklat tua. Terdapat tulisan Lakon Arifin C Noer di bagian tengah atas dengan huruf berwarna kuning dan berlatar belakang merah. Di bawahnya tertera judul *Sumur Tanpa Dasar* dengan huruf berwarna hijau dan latar belakang coklat tua. Di bagian sampul belakang terdapat biografi singkat Arifin C Noer beserta fotonya. Letak tahun selesai ditulis berada di halaman belakang, sedangkan nama penerbit berada di halaman awal beserta judul dan susunan pemain drama tersebut. Selain itu, terdapat beberapa foto dokumentasi pementasan *Sumur Tanpa Dasar* oleh Teater Ketjil pada 1987.

Kemudian naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* diterbitkan pula pada 1992 oleh Yayasan Lontar, Jakarta yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Karin Johnson dan Bernard Sellato serta diberi kata pengantar oleh Gunawan Muhammad dengan Judul Bahasa Inggris *The Bottomless Well* dan terdiri dari 109 halaman. Selanjutnya, naskah drama ini juga pernah masuk dalam antologi drama ASEAN, yaitu dengan judul antologi, *Modern Plays Indonesia* yang diterbitkan untuk kalangan terbatas oleh CV Tumaritis, Jakarta pada 1993, dengan editor Soebagio Sastrowardoyo, A. Kasim Ahmad, dan Benny Lumowah. Naskah drama ini

merupakan salah satu dari empat drama yang terdapat dalam antologi ini. Keempat drama itu antara lain; *The Bottomles Well* (Arifin C Noer), *The Bomb* (N. Riantiarno), *WOW* (Putu Wijaya), dan *Dhenut* (Heru Kesawa Murti). Naskah drama *The Bottomles Well* (Arifin C Noer) terdapat pada halaman 31-116. Selain itu, naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* pernah memperoleh penghargaan penulisan karya sastra dari Pusat Bahasa pada 1990 dan SEA Write Award (*South East Asia Write Award*), penghargaan penulisan karya sastra se-Asia Tenggara dari pemerintah Kerajaan Thailand.¹⁸⁰

Dalam dimensi pemanggungan/pementasan, *Sumur Tanpa Dasar* pernah dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta pada 26 September - 3 Oktober 1987. Lakon ini dimainkan oleh Ikranegara sebagai Jumena Martawangsa, Ratna Riantiarno sebagai Euis, Cini Goenarwan sebagai Euis (di malam pertama), Cok Simbara sebagai Marzuki Kartadilaga, Dorman Borisman sebagai Markaba, dan Hadi Purnomo sebagai Lodod. Ada juga Jajang C Noer yang berperan sebagai Perempuan Tua. Amoroso Katamsi yang berperan sebagai Sabaruddin Nataprawira dan Priyo S. Winardi (gantian dengan Amak Baljun) sebagai Kamil.¹⁸¹

Lakon ini juga pernah dipentaskan di Studio Teater (Auditorium ASTI Bandung), pada tanggal 7-10 Juni 1990, mulai pukul 20.00 WIB, dengan disutradarai Adang Ismet. Pemerannya yaitu, Arthur S Nalan sebagai Jumena Martawangsa, Euis oleh Retno Dwimarti, Nandi Rivandi sebagai Marzuki Kartadilaga, Baban S sebagai

¹⁸⁰ Arifin C Noer *Peroleh Pengakuan Dari Thailand*, (Jakarta: Mingguan Bisnis Indonesia, 17 Juni 1990)

¹⁸¹ Budiman S. Hartoyo, *Penonton Gaya Pasar Baru*, (Jakarta : Majalah Tempo, 10 Oktober 1987)

Sabaruddin Nataprawira, Noki Kosasih sebagai Perempuan Tua, dan Joko Kurnain sebagai Kamil.¹⁸²

Selain sering dipentaskan di dalam negeri, pementasan drama *Sumur Tanpa Dasar* juga pernah dipentaskan Teater Ketjil di luar negeri yaitu di empat kota di Amerika Serikat (Ohio, Madison, Hawaii, dan Columbus) dan selama 21 hari pada 1992.¹⁸³ Pementasan ini mendapat sambutan hangat oleh masyarakat setempat. Selanjutnya, dalam memenuhi undangan *Singapura Art Festival* di Singapura yang diikuti oleh beberapa negara. Indonesia diwakili oleh Teater Ketjil menampilkan drama *Sumur Tanpa Dasar* di *WTC Auditorium* Singapura pada 21-23 Juni 1990.¹⁸⁴ Di Malaysia, lakon ini dipentaskan pada Juli 1987. Lakon ini juga pernah dipentaskan dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, dimainkan oleh Wawan Sofwan, Tiffany Ball dan Sandra Long, yang disutradarai oleh Sky Simpson dan telah dipentaskan di kota Bandung, Tasikmalaya, Ciamis, Jakarta hingga Melbourne, Australia pada 1997.

4.1.2 Sekilas Cerita Drama *Sumur Tanpa Dasar*

Drama ini dimulai dengan halusinasi Jumena Martawangsa, seorang lelaki tua, kira-kira setengah baya usianya, juragan pabrik tenun yang kaya raya. Ia mendengar suara lonceng, suara lolong anjing atau serigala sedang “meraih” bulan. Kemudian dari rongga lonceng muncul kabut-kabut. Ada pigura tanpa gambar, tanpa foto, kosong. Jumena duduk di atas kursi goyang, sepi dan sesak pernafasannya. Seenggok kabut duduk di sampingnya memainkan sehelai tali yang siap untuk

¹⁸² *Kemiskinan Jiwa Secara Filosofis*, (Bandung: Fikiran Rakyat, Minggu 10 Juni 1990), hlm 4

¹⁸³ *Teater Kecil Disambut Hangat Di Amerika*, (Surabaya: Harian Jawa Post, 24 Maret 1992), hlm 8

¹⁸⁴ *Mingguan Bisnis Indonesia*, *Op.Cit.*

menggantung leher. Jumena mendekatkan tali gantungan itu dan mencoba memasangnya pada lehernya. Ia murung, resah, tetapi kemudian tertawa dan melepaskan tali gantungan itu. Sambil tertawa ia memberikan isyarat agar kabut pembawa tali pergi dan pada saat itu detak-detik lonceng semakin lantang. Dari rongga lonceng muncul Pemburu (Sang Kala) yang siap dengan senapannya. Ketika senapan itu meletus, terkumpulalah seluruh amarah dan kekagetan Jumena.

Kemudian berdentanglah berjuta-juta lonceng dan weker. Sedemikian rupa suara itu meneror sehingga menyebabkan Jumena bangkit dan pada saat Jumena bangkit, hening menggantikan suasana, lalu Jumena duduk kembali. Euis, istri keempatnya yang berusia 26 tahun muncul merangkul dan menciumi leher Jumena, sehingga membuat Jumena kegelian. Keduanya tertawa-tawa, tetapi sekonyong-konyong Jumena mematung murung. Kemudian muncul Marzuki Kartadilaga, adik angkatnya. Ia tersenyum sambil menyedot pipa rokoknya. Begitu melihat Marzuki perhatian Euis beralih dan langsung merangkulnya. Jumena, dalam halusinasinya itu ia menimbang-nimbang pikirannya sendiri, ia kebingungan, resah, gelisah. Ia pun terbawa suasana dan tertidur, kemudian dalam tidurnya ia bermimpi melihat Juki merayu dan bermesraan dengan Euis.

Ketika Jumena sadar dan terbangun dari tidurnya muncul Warya, Emod, dan para pekerja pabrik tenun milik Jumena yang meminta kenaikan gaji kepada Jumena. Jumena pun berang dan tidak bersedia mengabdikan tuntutan para pekerja pabrik tenunnya itu. Dalam keadaan seperti ini ia pun berhalusinasi melihat Pemburu muncul dari rongga lonceng dan segerombolan kabut yang menyekapnya. Ia pun terdesak dan megap-megap.

Euis terkejut melihat Jumena, suaminya sedang batuk-batuk parah, terjongkok dekat jendela. Euis ingin membantu Jumena meredakan sakitnya, tetapi Jumena menolak dan curiga kepadanya. Kemudian Jumena kembali berhalusinasi melihat beratus lelaki dan perempuan muncul, di antaranya Warya dan Emod yang membawa golok besar dan bersiap untuk membunuhnya. Muncul juga Lodod dan Markaba, mereka kembaran Jumena. Jumena ketakutan. Jumena berkeluh panjang sekali. Setelah agak lama dia mulai merasa sedikit enakan.

Jumena kembali ke dunia nyata dan sekonyong-konyong menyindir Euis tentang Juki. Euis membela diri dan menyatakan ia hanya mencintai Jumena, tetapi Jumena tidak memercayainya dan terus menerus curiga kepadanya. Jumena pun berhalusinasi melihat Sang Pemburu, Kabut-Kabut, Juki, Lodod, Markaba, menyetubuhi Euis bergantian. Jumena lemas, ia tak berdaya. Sabaruddin Nataprawira, sahabatnya yang juga seorang guru agama datang menjenguk dan berbicara dengan Jumena tetapi Jumena tak mendengarnya, ia masih terkungkung dengan halusinasinya. Dokter pun datang untuk memeriksa keadaan Jumena dan menyarankan kepada Euis agar Jumena dirawat di rumah sakit, tetapi Euis mengatakan kepada dokter itu bahwa Jumena bersikeras tidak ingin dirawat di rumah sakit.

Sebagai seorang sahabat Sabaruddin menasehati Jumena agar lebih tenang dengan menikmati hidup (bersenang senang menikmati alam dengan pergi melancong / bertamasya) dan menafkahkan hartanya di jalan Tuhan (menyarankan membangun masjid). Jumena pun menyetujui saran Sabaruddin dan merasa telah menemukan cara untuk memulai hidup yang lebih tenang dan bahagia. Ia pun merencanakan

membantu Sabaruddin untuk membangun tempat ibadah dengan menyumbangkan sebagian hartanya.

Beberapa saat kemudian muncullah Kamil, anak pemilik rumah yang pernah tinggal di rumah Jumena sebelum Jumena membelinya, ia kurang waras. Ia bercerita tentang masa lalunya yang kaya raya dan keturunan bangsawan kepada Juki. Euis dan Perempuan Tua kesal dengan ulah Kamil yang dianggapnya gila dan mengganggu istirahat Jumena.

Di saat yang sama Euis meminta Juki menasehati Jumena agar Jumena tidak terus menerus berpikiran buruk supaya hidupnya lebih tenang dan bahagia. Tiba-tiba Jumena muncul di antara perbincangan mereka. Kecurigaan kembali membelenggunya. Dengan perasaan gembira Juki memberitahu Jumena bahwa Euis hamil, tetapi Jumena tidak percaya dan menuduh Euis telah berbohong.

Jumena dan Juki pun berbincang-bincang mengenai pemogokan pabrik (Juki menyarankan kepada Jumena untuk memenuhi tuntutan para pekerja agar pabrik tetap hidup, tetapi Jumena menolaknya). Di tengah pembicaraannya dengan Juki, datang Sabaruddin yang menagih janji kepada Jumena mengenai pembangunan masjid, tetapi secara sepihak Jumena membatalkan janjinya kepada Sabaruddin untuk menyumbang pembangunan masjid. Jumena menceritakan masa lalunya yang keras kepada Juki dan Sabaruddin. Jumena mulanya miskin, tak punya orangtua, selalu mencari ayah. Akan Tetapi, dengan usaha sendiri, jadi kaya-raya. Oleh karena itu, menurut dia, hanya kemalasan yang menyebabkan orang menjadi miskin. Dengan alasan itu, Jumena tak mau membantu mereka yang miskin lantaran ini hanya

membantu berlakunya kemalasan. Ia mengkritik pikiran Sabarudin membangun rumah penampungan karena dianggapnya hanya menyebabkan orang manja.

Selanjutnya, muncul Kamil yang memfitnah Juki dan Euis tengah berselingkuh, Jumena pun berang. Diam-diam ia percaya dengan ucapan Kamil. Jumena berhalusinasi, Euis dan Juki bermesraan di depan matanya dan menyiapkan rencana untuk membunuhnya dan mengambil seluruh hartanya.

Ketika duduk santai di rumah Jumena berkeluh kesah mengenai kesepiannya di dunia ini kepada Perempuan Tua, pembantu rumah tangga yang sudah dianggap seperti ibunya sendiri. Lalu tiba-tiba datang Si Edan Kamil yang menjambak rambut Jumena dan menguliahinya tentang hakikat manusia. Kemudian lampu padam, Jumena berhalusinasi melihat Euis yang ingin mencuri hartanya, Jumena ketakutan, ia merasa menderita berkepanjangan karena tidak memiliki anak kandung untuk meneruskan keturunannya dan merasa telah dikhianati oleh istrinya Euis.

Sabaruddin menasehati Jumena supaya lebih tenang ia harus mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi Jumena menyangkalnya dan lebih memercayai dirinya sendiri daripada orang lain. Utamanya tentang perselingkuhan Juki dan Euis dan rencana pembunuhan terhadap dirinya serta pengambilan seluruh hartanya. Juki dan Euis menyangkal perselingkuhan yang dituduhkan Jumena. Mereka menyakinkan Jumena bahwa tidak ada perselingkuhan di antara mereka, tetapi Jumena tetap tak memercayai mereka. Euis dan Juki pun memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah Jumena karena merasa letih dengan kekeliruan Jumena dan merasa sudah tidak dipercayai lagi oleh Jumena.

Kemudian Perempuan Tua menasehati Jumena untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan supaya kehidupannya lebih tenang. Ia pun bersedia menjadi ibu angkatnya supaya Jumena tidak kesepian lagi di dunia ini, tetapi ia menolak keinginan Perempuan Tua itu karena curiga Perempuan Tua ingin mengambil hartanya.

Muncul lelaki pelukis bernama Kuslan yang mencari dan mengaku-ngaku kekasih gelap Euis. Ia juga mengaku bahwa anak yang di dalam kandungan Euis adalah anaknya. Jumena sedih dan mencoba menulis surat untuk Euis. Ketika sedang menulis surat, Jumena berhalusinasi melihat Euis, Juki, Sabaruddin, Emod, Warya, orang lain, Markaba, dan Lodod datang di hadapannya dan seolah-olah ingin melawannya. Jumena pun ketakutan dan meminta Perempuan Tua mengambilkan sekaleng minyak. Jumena pun membakar dirinya sendiri. Hingga ia terbaring koma dan akhirnya meninggal dunia.

4.1.3 Sekilas Tentang Pengarang

Arifin Chairin Noer dilahirkan di Cirebon, Jawa barat, pada 10 Maret 1941. Ayahnya bernama Muhammad Adnan adalah seorang veteran yang pandai membetulkan segala macam mesin rusak. Ibunya bernama Aisyah, juga mempunyai keahlian di bidang memasak dan menjahit. Arifin menyelesaikan sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama di kota kelahirannya, Cirebon (1957). Setelah menamatkan sekolah lanjutan pertama (1957), ia pergi mengembara ke Surakarta, Jawa Tengah. Di kota itu Arifin masuk ke sekolah lanjutan atas dan mulai belajar kesenian di sana. Ia merasa beruntung dapat berkenalan dengan Sapardi Djoko Damono, Dedy Sutomo, Mochtar Hadi, dan W.S. Rendra. Setamatnya dari sekolah lanjutan atas (1960), ia

masih merasa kerasan di kota itu sehingga memilih masuk ke Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Cokroaminoto, Surakarta, hingga tingkat doktoral.

Dari kota Solo, yang penuh dengan kenangan, Arifin menikah dengan gadis bernama Nurul Aini pada awal tahun 1960an. Kemudian Arifin meneruskan perjalanannya ke kota Yogyakarta, di kota pelajar yang memiliki segudang kebudayaan itu pula yang membuat Arifin makin kreatif menulis sajak dan menekuni teater. Pertama kali ia bergabung dengan Teater Muslim pimpinan Mohammad Diponegoro dan kemudian bergabung dengan Lingkaran Drama Rendra. Berawal dari keaktifannya di teater itulah kemudian ia pindah ke Jakarta untuk mendirikan Teater Kecil (1968). Teater ini kemudian menjadi ajang kreativitas dan aktivitas Arifin C. Noer dalam mengembangkan dunia kesenian di Indonesia, khususnya seni teater. Teater Kecil juga dimanfaatkan oleh Arifin C. Noer menjadi semacam laboratorium untuk mengembangkan eksperimen-eksperimennya.

Arifin C Noer mulai menulis sejak duduk di bangku SMP. Putra kedua dari Muhammad Adnan ini adalah anak keturunan Kiai. Sajak pertamanya adalah anak *Langgar Purwodiningratan*, yang mengupas tentang masjid tempat ia bertafakur. Sementara itu, lakon pertamanya dikarang sewaktu kelas 2 SMP berjudul *Dekadensi* pada 1957, karyanya yang kedua *Dunia Yang Retak*, sebuah drama keluarga. Karya-karyanya tersebar di berbagai penerbitan, surat kabar, dan majalah, antara lain, Indonesia, Sastra, Gelora, Basis, Suara Muhammadiyah, dan Horison. Mula-mula tulisannya berupa sajak curahan perasaan cintanya kepada seorang gadis, Nurul Aini (1963), yang kemudian ternyata menjadi istrinya. Demikian pula naskah lakon yang

ditulisnya, misalnya *Prita Istri Kita* (1967) yang kemudian dipersembahkan sebagai mas kawinnya. Arifin merupakan penulis sajak dan naskah lakon yang sangat religius, humanis, sosial, dan absurd. Ia juga menulis skenario film dan sinetron serta kritik dan esai drama dan seni pentas yang lain.

Buku kumpulan sajaknya antara lain: *Nurul Aini* (1963), *Siti Aisah* (1964), *Puisi-Puisi yang Kehilangan Puisi* (1967), *Selamat Pagi, Jajang* (1979), dan *Nyanyian Sepi* (1995). Buku dramanya antara lain: *Lampu Neon* (1960), *Aminah* (1961), *Sepasang Pengantin* (1962), *Matahari di Sebuah Djalan Ketjil* (1963), *Nenek Tertjinta* (1963), *Sumur Tanpa Dasar* (1963), *Prita Istri Kita* (1967), *Mega-Mega* (1967), *Kapai-Kapai* (1970), *Kasir Kita* (1972), *Tengul* (1973), (11) Orkes Madun I atawa Madekur dan Tarkeni (1974), (12) Umang-Umang (1976), *Sondek, Pemuda Pekerja* (1979), *Dalam Bayangan Tuhan atawa Interogasi I* (1984), *Ari-Ari atawa Interogasi II* (1986), dan *Ozon atawa Orkes Madun IV* (1989).

Selain itu, ia juga menyutradarai banyak film dan sinetron serta menulis skenarionya, antara lain, *Pemberang* (1972), *Rio Anakku* (1973), *Melawan Badai* (1974), *Petualang-Petualang* (1974), *Suci Sang Primadona* (1978), *Harmoniku* (1979), *Lingkar-Lingkar* (1980), *Serangan Fajar* (1981), *Pengkhianatan G.30 S/PKI* (1983), *Matahari-Matahari* (1985), *Taksi* (1990), dan *Keris* (1995). Karena film dan sinetron garapannya itu, Arifin C. Noer mendapatkan piala The Golden Harvest pada Festival Film Asia (1972), piala Citra dalam Festival Film Indonesia (1973, 1974, 1990), dan piala Vidia dalam Festival Sinetron Indonesia (1995). Film garapannya yang mendapat penghargaan terbesar selama pemerintahan Orde Baru adalah *Pengkhianatan G.30.S/PKI* yang dibintangi Umar Kayam. Film ini selalu

diputar setiap tahun melalui TVRI dalam memperingati Hari Kesaktian Pancasila dan baru diberhentikan setelah pemerintahan Orde Baru tumbang.

Sebagai sastrawan yang unggul dan kreatif, ia juga sering mendapat hadiah sastra, antara lain, (1) Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Lakon dari Teater Muslim, Yogyakarta (1963) atas karyanya *Matahari di Sebuah Djalan Ketjil* dan *Nenek Tertjinta*, (2) Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia (1971) atas jasanya dalam mengembangkan kesenian di Indonesia, (3) Hadiah Sastra ASEAN dari Putra Mahkota Thailand (1990) atas karyanya *Ozon*, dan (4) Hadiah Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atas karyanya *Sumur Tanpa Dasar* (1990). Dramanya *Kapai-Kapai* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Harry Aveling dengan judul *Moths* dan diterbitkan di Kuala Lumpur, Malaysia. *Kapai-Kapai* juga pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dan Perancis, serta dimainkan orang di New York, Australia, Belgia, dan lain-lain.

Sebagai penulis naskah dan sutradara Teater, Arifin merupakan fenomena yang menarik dalam khasanah perkembangan teater modern Indonesia. Ia giat mengembangkan apa yang disebutnya sebagai teater eksperimental yaitu teater modern Indonesia yang meng- Indonesia. Arifin merupakan tokoh drama yang multitalenta. Talentanya dalam menulis naskah drama, memainkannya, dan menyutradarainya, serta tekniknya dalam mendesain sebuah pertunjukan menjadi kekayaan yang tidak hanya dimiliki oleh dirinya sendiri melainkan juga untuk kemajuan drama Indonesia. Naskah drama di tangan Arifin bukan semata hanya mementingkan nilai sastranya saja, akan tetapi naskah drama seakan-akan dibebaskan dari sastra. Dengan cara yang demikian, naskah-naskah itu mengarah kepada

semacam desain dan para penulis menjadi arsitek-arsitek yang merencanakan sebuah pertunjukkan.¹⁸⁵ Jadi, dalam menulis sebuah naskah drama, penulis naskah drama tidak lagi harus mementingkan unsur-unsur sastranya semata tetapi juga harus mementingkan unsur-unsur lain seperti pemanggungan sehingga pertunjukan drama menjadi lebih hidup dan menarik. Demikian hal itu kini telah menjadi salah satu acuan bagi penulis-penulis naskah drama. Karya-karya Arifin menjadi inspirasi buat para penulis naskah lakon Indonesia, untuk mencari bentuk dan struktur penulisan yang baru.¹⁸⁶

Arifin menikah dengan Nurul Aini, istrinya yang pertama, dikaruniai dua anak: Vita Ariavita dan Veda Amritha. Pasangan ini bercerai tahun 1979. Arifin kemudian menikah lagi dengan Jajang Pamoentjak, putri tunggal dubes RI pertama di Prancis dan Filipina, yang juga seorang aktris dikenal dengan nama Jajang C. Noer. Darinya, Arifin mendapat dua anak, yaitu: Nitta Nazyra dan Marah Laut. Arifin meninggal dunia karena sakit kanker hati dan lever pada 28 Mei 1995 dalam usia 54 tahun.

4.2 Analisis Identifikasi Realitas, Gejala Delir, dan Mimpi

Sebelum menganalisis aspek kecemasan yang dialami tokoh utama Jumena Martawangsa pada naskah *Sumur Tanpa Dasar*, peneliti/penulis terlebih dahulu membahas mengenai analisis realitas, mimpi, dan gejala delir yang dialami oleh tokoh utama Jumena Martawangsa. Pada analisis gejala delir, peneliti/penulis akan menitikberatkan pada halusinasi, ilusi, dan delusi Jumena karena dalam ketiga hal

¹⁸⁵ Putu, Wijaya, *Ngeh* (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1997), hlm 411

¹⁸⁶ *Ibid.*

tersebut terdapat kecemasan-kecemasannya yang tersembunyi, sementara gejala lain seperti gangguan mood dan gangguan tidur merupakan akibat dari kondisi kecemasan dalam halusinasi, delusi, dan ilusinya.

Pembahasan mengenai mimpi, dan gejala delirnya (pada halusinasi, ilusi, dan delusi) dimaksudkan untuk memudahkan peneliti/penulis dalam membedakan kondisi-kondisi tersebut yang tumpang tindih karena drama ini berciri surealistik yang dapat dikelompokkan antara dunia nyata (kondisi realitas), dan dunia dipikiran Jumena (delir, mimpi). Hasil analisis identifikasi ini kemudian akan membantu peneliti/penulis dalam menganalisis aspek kecemasan pada diri Jumena, yang membaginya berdasarkan kecemasan realistik, neurotik, dan moral.

4.2.1 Analisis Realitas

Realitas atau kenyataan, dalam bahasa sehari-hari berarti hal yang nyata, yang benar-benar ada, memiliki bukti, berwujud, dan dapat diakui kebenarannya. Realitas yang dialami Jumena di antaranya terdapat pada adegan 7, babak 1, halaman 17-18. Kondisi realitas tergambar oleh kedatangan Perempuan Tua membawa makan malam kepada Jumena dan memberitahukan kedatangan Pak Warya satu jam yang lalu. Jumena yang baru terbangun dari tidurnya mencurigai niat Pak Warya yang urung menemuinya dikarenakan ia ingin ikut mogok kerja seperti para pekerja yang lain. Perempuan Tua menyangkal kecurigaan Jumena bahwa Pak Warya urung menemuinya karena ia tidak ingin mengganggu tidur Jumena. Jumena (lelaki paruh baya yang penyakit) dalam kondisi nyata memiliki sebuah pabrik tenun, memiliki seorang pegawai bernama Warya, dan pengurus rumah tangga bernama Perempuan Tua (perempuan paruh baya yang lebih tua dari Jumena). Kondisi realitas pada

adegan ini bertumpang tindih dengan halusinasi auditori Jumena yaitu ketika Jumena tiba-tiba mendengar suara lonceng lantang menggema. Seperti pada kutipan berikut:

Perempuan Tua muncul membawa makanan

P. TUA : Lebih baik makan malam dulu, gan.

JUMENA : *(Masih melayang pikirannya)* Saya kira....

P. TUA : Di sini atau di ruang makan, gan? Di sana banyak angin, lebih baik di sini saja.

JUMENA : Saya kira....

P. TUA : Tadi pak Warya ke sini.

JUMENA : *(Segera)* Ada apa?

P. TUA : Sengaja menengok agan.

JUMENA : Sekarang di mana dia?

P. TUA : Sudah pulang satu jam yang lalu.

JUMENA : Kenapa dia tidak di suruh masuk? Ikut mogok seperti yang lain?

P. TUA : Saya kira tidak begitu. Pak Warya hanya tidak mau mengganggu agan tidur. Nyai bilang sejak sore, agan tidur nyenyak setelah hampir tiga hari sukar tidur. Nyai juga bilang agan mulai lega napasnya. Setelah tidur banyak harus makan banyak, gan, biar lekas sembuh.

Detak-detik lonceng lantang menggema memenuhi ruangan. Kedua mata Jumena melotot dan leher Jumena kaku, sementara Perempuan Tua itu terus berbicara tanpa suara.

(STD, adegan 7, babak 1, halaman 17-18)

Pada adegan 8, babak 1, halaman 19-21, Warya dan Emod datang menemui Jumena untuk mendiskusikan tuntutan-tuntutan para pekerja yang meminta kenaikan gaji/ upah. Jumena menolak saran Warya dan Emod untuk segera merealisasikan tuntutan para pekerja karena hal tersebut merupakan tindakan pemborosan. Kondisi realitas yang diakui adalah kenyataan bahwa ada tuntutan para pekerja terhadap Jumena sebagai pemilik pabrik tenun untuk menaikkan upah para pekerja. Kondisi realitas pada adegan ini bertumpang tindih dengan halusinasi Jumena di akhir adegan

yaitu kemunculan para pekerja yang berbicara sangat keras menyerukan tuntutan-tuntutan mereka dan seolah-olah meneror Jumena. Seperti pada kutipan berikut ini:

Muncul Warya dan Emod, keduanya mengutarakan sesuatu yang sangat mendesak kepada Jumena dengan keras tanpa suara. Setelah beberapa lama, Perempuan Tua itu meninggalkan ruangan. Tetapi ia kembali mendekati Jumena, ketika Jumena tiba-tiba berbicara keras sekali dan marah. Perempuan Tua dengan rasa keibuannya memijat-mijat bahu Jumena.

JUMENA : Mau diapakan lagi? Saya tidak akan merubah keputusan saya. Saya tidak mau. Saya tetap tidak akan memberikan biar segopeng pun. Berapa kali sudah saya bilang sejak kalian jadi pengawas kedua bahwa standar gaji yang ada sekarang cukup baik, adil untuk semua pihak. Prinsip saya cukup realistis karena berdasarkan kebutuhan riil tiap-tiap keluarga. Lagipula saya sudah menghitung dengan cermat berapa setiap keluarga menghabiskan biaya setiap bulan dan berapa sisa yang bisa ditabung.

EMOD : Maaf gan, tapi saya kira kebiasaaan orang lain. Juga sifat orang. Maksud saya mungkin saja gaji yang diterima seseorang cukup besar tapi bukan tidak mungkin ada saja orang yang menganggapnya masih kurang.

JUMENA : Kalau orang mau hemat dan rajin menabung, niscaya tidak akan mengalami kekurangan biar segobang pun. Bisa kalian buktikan bahwa standar dan peraturan-peraturan yang saya buat merugikan? Kamu lupa gaji rata-rata di sini setengah kali lebih besar dibanding tempat-tempat lain? Coba kalian mampir ke pabrik tenun Mustopa atau pabrik minyak kacang Haji Bakri dan Tanya berapa orang-orang di sana terima gaji? Sekali lagi War, Mod. Kalau orang mau hemat, insaAllah tidak akan menemui kesulitan apa-apa. Dengan gaji yang mereka terima, mereka akan dapat membiayai ongkos pengobatan dan apa saja. Dan lagi, tidak masuk akal kalau saya pun harus menanggung biaya pemborosan kalian. Coba saja, kalian boros dan saya harus menanggung keborosan kalian, sinting namanya. Apalagi untuk pesta kawin, lebih sinting lagi.

(STD, adegan 8, babak 1, halaman 19-21)

Pada adegan 10, babak 1, halaman 23, kondisi realitas ditandai dengan berakhirnya halusinasi Jumena pada adegan 9, yaitu menyalanya semua lampu di

pentas, kecuali pada lonceng (simbol kedatangan Pemburu), tanda lainnya yaitu keluarnya Kabut-Kabut yang non-real dari atas pentas. Kedatangan Euis (istri Jumena) untuk menolong suaminya yang terbatuk-batuk dan sesak pernafasannya di dekat jendela setelah suaminya mengalami halusinasi menjadi penguat pertanda kondisi realitas pada adegan ini, (Euis tidak melawan Jumena meskipun Jumena berpikiran buruk terhadapnya, ia tetap bersikap wajar, penuh kasih terhadap Jumena, dan khawatir atas kesehatannya). Seperti pada kutipan berikut:

Setelah kabut-kabut pergi semua lampu menyala kecuali pada lonceng. Euis muncul dan terkejut melihat suaminya sedang batuk-batuk parah berjongkok dekat jendela.

EUIS : Akang (*Menghampiri suaminya*)

JUMENA : (*Segera bangkit*) Tidak apa-apa. Tidak apa-apa.

EUIS : Sebaiknya akang makan. Euis tadi ngaji. Ini kan malam Jum'atan (*Jumena duduk dan tampak sesak sekali pernafasannya*)
Euis suapi, akang?

JUMENA : (*Pada penonton*)

Pasti ada apa-apa. Pasti ada apa-apa (*Pada Euis*) jangan berlebihan. Saya masih kuat mengangkat meja, apalagi sendok. Saya bisa menyuap sendiri (*Mulai akan makan. Lama hanya melihat saja pada makanan*) tak ada nafsu saya.

EUIS : Dipaksa, akang

JUMENA : Siapa yang akan memaksa saya?

EUIS : Akang sendiri

JUMENA : Saya tidak mau. Saya juga tidak mau memaksa diri saya sendiri hanya agar saya makan. Sudah, berhenti kau bicara. Saya sedang kesesakan.

EUIS : Euis gosok dengan....

JUMENA : Berhenti kau bermain sandiwara dan diam (*Pergi duduk*).

(STD, adegan 10, babak 1, halaman 23)

Pada adegan 12, babak 1, halaman 26-30, Jumena menasehati Euis agar selalu berhemat dalam mengeluarkan uang belanja (kebutuhan rumah tangga), ia pun menyindir Euis tentang ketampanan Juki. Jumena, kenyataannya memiliki istri

bernama Euis (istri keempat Jumena, berusia kira-kira 26 tahun) dan seorang adik angkat bernama Juki (Marzuki Kartadilaga, adik angkat Jumena kira-kira 40 tahun usianya).

Selanjutnya, pada adegan 14, babak 1, halaman 33-42, kondisi realitas terlihat jelas ketika Jumena dan Sabbaruddin berbincang-bincang mengenai rencana pembangunan masjid. Sabaruddin juga menyarankan Jumena untuk hidup lebih tenang dan tak terkungkung oleh pikiran-pikiran buruknya. Jumena seharusnya lebih rileks menikmati hidupnya dengan melakukan kegiatan melancong / bertamasya. Pada adegan terakhir, kondisi realitas bertumpang tindih dengan kondisi ilusi (salah satu gejala delir yang dialami Jumena), Jumena merasa mendengar sesuatu seperti suara bom padahal hanya suara daun jatuh yang tertiuip angin. Sabauddin adalah guru ngaji yang juga sahabat Jumena, usianya kira-kira sedikit lebih muda dari Jumena. Sabaruddin adalah tokoh real dalam drama ini, hal tersebut menegaskan bahwa adegan ini merupakan adegan yang berlangsung dalam kondisi realitas.

- SABARUDDIN : Diam-diam, kau sedang mengakui bahwa ada cara lain selain cara yang pernah kau tempuh dalam mengisi hidup ini (*Dengan gembira meluap-luap*) sekarang Jum, jalanilah apa yang telah saya sarankan.
- JUMENA : Melancong?
- SABARUDDIN : Bukan. Yang sebelumnya. Ah, mungkin tadi kau kurang memperhatikan. Begini. Kau pernah menyaksikan riwayat sekuntum bunga?
- JUMENA : Belum.
- SABARUDDIN : Sama sekali?
- JUMENA : Saya tidak begitu tertarik lagi justru setelah saya tinggal di tempat ini.
- SABARUDDIN : Menyesal sekali. Jum, bangunlah pagi-pagi dan amati secara teliti betapa indahnya kehidupan yang berlangsung di pekarangan rumah kau. Ada baiknya juga kau memelihara ikan hias. Sekedar hanya sebagai hiburan saja. Saya kira di sana kau dapat juga merasa

ikut bahagia bersama-sama bunga dan ikan-ikan dalam akuarium.

SABARUDDIN : Dengan semua itu, Jum, kau akan menikmati buahnya. Mesjid itu akan semakin semarak dan penuh cahaya. Jemaahnya yang berbahagia akan semakin semarak, anak-anak yang terlantar itu....

(STD, adegan 14, babak 1, halaman 33-42)

Pada adegan 4, babak 2, halaman 53-54, Jumena tiba-tiba muncul di tengah-tengah pembicaraan Euis dan Juki. Kemunculan Jumena tersebut membuat Euis dan Juki kaget. Namun demikian, tidak ada perubahan watak mencolok yang dialami Euis ataupun Juki. Mereka terlihat wajar dalam bersikap (tidak berada dalam posisi melawan Jumena) dan perhatian pada Jumena, hal ini mengindikasikan peristiwa pada adegan ini tidak berlangsung dalam kondisi mimpi, halusinasi, dan ilusi. Seperti pada kutipan berikut:

Pada saat baris-baris terakhir diucapkan, Jumena martawangsa sudah berada dalam ruangan itu tentu saja mereka kaget.

JUKI : Syukurlah, akang bisa tidur nyenyak.

JUMENA : *(diam saja)*

EUIS : Tidak lebih baik akang makan dulu?

JUKI : Ya, saya sudah mendahului.

Jumena diam saja, setelah beberapa lama Euis keluar.

(STD, adegan 4, babak 2, halaman 53-54)

Pada adegan 5, babak 2, halaman 54-56, Juki mencoba menyakinkan Jumena bahwa Euis hamil, tetapi Jumena tidak percaya dan menuduh Euis berbohong. Jumena berdalih, Euis telah mengatakan hal yang sama padanya berkali-kali dan hasilnya Euis tidak hamil. Selanjutnya, pada adegan, 6, babak 2, halaman 56, di tengah perbincangan Juki dan Jumena, Perempuan Tua muncul memberitahu Jumena

tentang kedatangan Pak Emod yang ingin membicarakan masalah pemogokan pabrik, tetapi Jumena menolak bertemu Emod dengan alasan ia sibuk merencanakan penutupan pabrik. Kenyataannya Emod adalah salah satu pekerja di pabrik tenunnya dan pabrik tenunnya sedang mengalami masalah pemogokan pekerja, hal ini menguatkan kondisi realitas yang berlangsung pada adegan ini.

Pada adegan 7, babak 2, halaman 56-57, Jumena dan Juki berbincang-bincang mengenai pemogokan pabrik (Juki menyarankan kepada Jumena untuk memenuhi tuntutan para pekerja agar pabrik tetap hidup, tetapi Jumena menolaknya). Jumena beralasan, jika ia meluluskan permohonan para pekerja pabrik, maka dalam kurun waktu setengah tahun pabrik akan bangkrut karena iya yakin para pekerjanya akan rakus dan ketagihan meminta kenaikan gaji lagi. Pada adegan 9, babak 2, halaman 59-62, Jumena kembali berbincang-bincang dengan Juki mengenai rencananya menutup pabrik dan menolak merealisasikan tuntutan para pekerja pabriknya, ada tanda-tanda kekhawatiran Jumena bahwa ia harus menyelamatkan seluruh harta miliknya sebelum hilang diambil orang (para pekerjanya).

Pada adegan 10, babak 2, halaman 63-84, Jumena membatalkan janjinya kepada Sabaruddin untuk menyumbang pembangunan masjid. Ia mengkritik pikiran Sabarudin mengenai pembangunan rumah penampungan karena dianggapnya hanya menyebabkan orang menjadi manja. Kemudian Jumena menceritakan masa lalunya yang keras kepada Juki dan Sabaruddin. Jumena mulanya miskin, tak punya orangtua, selalu mencari ayah. Akan tetapi, dengan usaha sendiri, jadi kaya-raya. Oleh karena itu, menurut dia, hanya kemalasan yang menyebabkan orang menjadi miskin. Dengan

alasan tersebut, Jumena tak mau membantu mereka yang miskin lantaran ini hanya membantu berlakunya kemalasan.

Pada adegan 11, babak 2, halaman 84, Jumena mengeluh kepada Juki mengenai Sabaruddin (berpikiran buruk kepada Sabaruddin). Kondisi realitas ini bercampur dengan tanda-tanda delusi yang dialami Jumena, yaitu kecurigaannya kepada Sabar dan orang-orang yang akan mengolok-ngolok dirinya karena Jumena membatalkan janjinya untuk menyumbang pembangunan masjid. Pada adegan 12, babak 2, halaman 85-90, muncul Kamil di tengah pembicaraan antara Juki dan Jumena. Ia menuduh Juki dan Euis berselingkuh di belakang Jumena (pernyataan Kamil tersebut disaksikan juga oleh Euis dan Perempuan Tua). Jumena pun berang. Ada kebingungan yang dialami Jumena, di satu pihak ia memercayai tuduhan Kamil kepada Juki dan Euis karena di saat yang bersamaan Jumena memergoki mereka tengah berduaan (padahal mereka sedang berbincang-bincang untuk menemukan solusi agar Jumena dapat hidup tenang), sementara di pihak lain ia masih menimbang-nimbang kebenarannya sebab ia tahu Kamil itu edan. Kamil merupakan tokoh real dalam drama ini, ia adalah anak pemilik rumah yang ditempati Jumena, Kamil menderita gangguan jiwa. Seperti pada kutipan berikut ini.

KAMIL : Ada kabar penting untuk agan Jumena Martawangsa.
(Sementara juki bergerak ke suatu sudut sambil tersenyum dan kemudian menyalakan rokoknya. Kamil dengan langkah sangat hati-hati 'slow motion' mendekati Jumena yang berusaha menahan diri. Kamil dengan gaya berbisik tapi cukup keras)

KAMIL : Istrimu serong!

JUMENA : Hah? Kurang ajar!

KAMIL : Orang kaya selalu kurang ajar!

(Juki tidak tersenyum lagi tentu)

KAMIL : Apa agan tidak percaya? Percayalah pada fakta. Dan berita ini dari sumber yang layak dipercaya. apa agan juga memerlukan sumber berita itu?

(lalu Kamil mendekati pintu kamar dan teriak di sana)

Euis, Euis! keluar, Euis! Suamimu tidak percaya bahwa kau seorang istri yang suka serong!

(STD, adegan 12, babak 2, halaman 85-90)

Pada adegan 13, babak 2, halaman 90, Euis menanyakan kepada Jumena apakah ia percaya dengan ucapan Kamil yang menuduhnya berselingkuh dengan Juki di belakang Jumena. Jumena tidak memberikan jawaban pasti kepada Euis, tetapi dalam pikirannya Jumena terus bertanya-tanya akan kebenarannya. Ia mulai cemas dan mulai memercayai tuduhan tersebut. Kemudian pada adegan 15, babak 2, halaman 93-95, Jumena berkeluh kesah mengenai kesepiannya di dunia ini kepada Perempuan Tua, bahwa sebenarnya ia ingin mempunyai anak, tetapi ia tidak percaya Euis sedang mengandung anaknya. Jumena mulai kelihatan mengantuk, Perempuan Tua pun menyarankannya untuk segera tidur supaya pikirannya lebih tenang. Namun, ketika Jumena mencoba untuk tidur, ia ragu-ragu dan mulai diganggu pikiran buruknya lagi.

Pada adegan 16, babak 2, halaman 95-97, muncul Si Edan Kamil yang menjambak rambut Jumena dan menguliahinya tentang asal-usul manusia. Namun, tiba-tiba lampu seluruh kota padam, Jumena ketakutan, ia meminta Perempuan Tua membawakannya lilin dan petromak serta membuka semua jendela. Ia takut dalam kegelapan itu ia akan kehilangan hartanya dan ia tidak mau mati dalam keadaan gelap. Beberapa saat kemudian lampu menyala, tetapi ia menutup matanya karena merasa tersiksa dengan cahaya yang terang.

Pada adegan 17, babak 2, halaman 97-100, Jumena merasa hampa akan kehidupannya karena tidak memiliki anak kandung. Ia juga merasa takut dan bingung pada kematian. Euis pun mencoba menenangkannya dengan mengatakan bahwa dirinya tengah hamil, tetapi Jumena sama sekali tidak percaya, ia malah menganggap Euis telah berbohong. Euis merasa sedih karena Jumena selalu berpikiran buruk, tetapi Jumena tak peduli, ia masih terkungkung dengan pikiran-pikirannya.

JUMENA : Sudah lebih dari cukup kau mengatakan ini. Kau akan mengatakan kau sudah berisi dan minggu depan kau diam-diam haid.

EUIS : Sejak gadis dulu, Euis memang bisaa telat, akang. Tapi kali ini Euis merasa yakin. Sudah hampir dua bulan Euis tidak haid. Nyai juga berani memastikan. Dan kalau akang mau besok kita sama-sama pergi ke dokter.

JUMENA : Lebih baik kau diam. Kalau benar kau hamil, lahirkan saja.
(*Hening*)

JUMENA : Saya tidak punya anak (*Memejamkan matanya*) tidak satupun suara anak-anak dalam rumah ini. Badanku akan terkantuk-kantuk di situ dengan pernafasan yang sesak, tua dan tanpa seorang anak.

EUIS : Akang selalu menyesali rumah ini, Euis jadi sedih

JUMENA : Saya hanya bertanya kenapa semua ini terjadi?

(STD, adegan 17, babak 2, halaman 97-100)

Pada adegan 18, babak 2, halaman 100-109, Sabaruddin menasehati Jumena supaya lebih tenang ia harus mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi Jumena tidak mau menerima nasehatnya. Ia bahkan terus mengeluh mengenai kesepiannya di dunia ini, bahwa tidak ada yang bisa dipercaya di dunia ini sekalipun itu orang dekatnya sendiri. Jumena pun menuduh Euis hendak mengambil dan merebut hartanya, tetapi Euis membantahnya dan mencoba meyakinkan Jumena bahwa ia hanya mengharapkan cinta Jumena bukan hartanya.

Pada adegan 19, babak 2, halaman 109-110, Warya dan beberapa lelaki masuk mengabarkan kepada Jumena tentang terbakarnya pabrik tenun milik Jumena. Dalam keadaan seperti itu ia bahkan menuduh Juki yang melakukan pembakaran pabrik itu (diketahui dalam adegan 4, babak 4, halaman 149 dan adegan 1 babak 3, halaman 121). Pada adegan 20, babak 2, halaman 110, Perempuan Tua muncul membawa tempolng ludah, mengganti tempolng di bawah kursi goyang. Ia berpendapat hanya dengan tidurlah Jumena dapat tenang pikirannya.

Pada adegan 1, babak 3, halaman 113-123, Juki mencoba meyakinkan Jumena bahwa sebenarnya ia menyayangi Jumena dan tidak berniat menyelingkuhi istrinya atau merebut hartanya, tetapi Jumena tetap tak percaya. Jumena malah bersikeras bahwa Juki telah menyelingkuhi istrinya dan menghamilinya. Juki pun memutuskan untuk pergi dari rumah Jumena karena merasa selalu dicurigai oleh Jumena.

Pada adegan 3, babak 3, halaman 124-125, Jumena berkeluh kesah kepada Perempuan Tua mengenai kehadirannya di dunia ini yang seolah-olah dilemparkan Tuhan ke pinggir kali atau ke tong sampah. Ia juga berkisah tentang masa kecilnya yang pernah digendong dan dibawa seorang perempuan pergi mengemis di tengah jalan, hingga ke seluruh pojok kota. Kebingungan, keterabaian, dan penyesalan akan nasib Jumena kecil mewarnai adegan ini, tetapi tidak terdapat tanda-tanda yang mengindikasikan peristiwa pada adegan ini berlangsung dalam kondisi mimpi, gejala halusinasi dan ilusi. Seperti pada kuipan berikut :

JUMENA : Kata orang, dulu saya pernah digendong oleh seorang perempuan tua.
P. TUA : Kapan?

- JUMENA : Dulu, jaman normal, kata orang.
 P. TUA : Ketika agan kecil?
 JUMENA : Perempuan tua itu menggendong saya, membawa saya kemana-mana, menjelajahi seluruh pojok kota.
 P. TUA : Kenapa?
 JUMENA : Minta-minta, ngemis
 (*Perempuan Tua Itu Tersenyum*)
 Ini bukan lelucon, ini riwayat hidup saya. Kata orang. Tapi, kalau ternyata memang lelucon, maka jelas hidup juga suatu lelucon yang pahit. Saya betul-betul sendiri di dunia. Kadang-kadang timbul pikiran yang ganjil. Apakah saya tidak pernah dilahirkan? Apakah Tuhan melemparkan saya begitu saja ke pinggir kali atau tong sampah? Bahkan saya pun tidak tahu kenapa saya bernama Jumena. Saya selalu merasa geli kenapa dulu saya perlu menambah nama itu dengan Martawangsa. Apa maksud Tuhan dengan semua ini?
 (STD, adegan 3, babak 3, halaman 124-125)

Pada adegan 5, babak 3, halaman 126-129, Perempuan Tua menasehati Jumena agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan karena selama ini Jumena tidak tenang hidupnya dan betapa bahagianya seorang yang beriman kepada Tuhannya. Namun Jumena merasa tidak yakin, takut tertipu dan menganggap hal itu merupakan isapan jempol belaka dan omong kosong. Jumena pun menerka-nerka keberadaan Juki setelah pergi dari rumahnya ia merasa ketakutan (curiga kepada Juki yang akan membunuh dan mengambil hartanya) dan memerintahkan Perempuan Tua untuk menutup semua jendela dan pintu.

Pada adegan 6, babak 3, halaman 129-131, Jumena ketakutan, mengambil pistol dan berjaga-jaga di dalam rumahnya, (takut jika Juki datang untuk membunuh dan mengambil hartanya). Perempuan Tua pun memberitahu Jumena tentang kedatangan Pak Warya yang ingin menyampaikan bahwa para pekerja berniat

kembali bekerja di pabrik. Jumena pun menyuruhnya masuk, setelah agak yakin mereka tidak membawa senjata apa-apa. Pada adegan 7, babak 3, halaman 131-134, Warya memberitahu Jumena bahwa para pekerja telah menghentikan pemogokannya dan sudah siap kembali bekerja di pabrik, tetapi Jumena tidak memberi keputusan apakah menerima atau tidak menerima para pekerjanya itu kembali bekerja di pabrik tenun miliknya. Di akhir adegan kondisi realitas bercampur dengan halusinasi Jumena yaitu kedatangan Pemburu bersama yang lain-lain (pembawa keranda) membayang dengan senapan masing-masing di tangan.

Pada adegan 8, babak 3, halaman 134-142, Muncul lelaki pelukis bernama Kuslan yang mengaku-ngaku kekasih gelap Euis masuk ke rumah Jumena. Kuslan mencari Euis karena ia berencana menikah dengan Euis dan ia yakin ia adalah ayah dari anak yang sedang dikandung Euis. Perempuan Tua mencoba meyakinkan Jumena bahwa Euis tidak mencintai Kuslan, ia hanya cinta kepada Jumena dan bahwa Kuslan itu menderita gangguan jiwa, tetapi Jumena tetap merasa sedih dan mencoba menulis surat untuk Euis. Peristiwa dalam adegan ini berlangsung dalam kondisi realitas, kedatangan Kuslan disaksikan Perempuan Tua dan bukan bentuk halusinasi ataupun mimpi Jumena. Akan tetapi kemunculan Pemburu yang merupakan tokoh khayalan Jumena merupakan halusinasi yang bercampur dengan kondisi realitas pada adegan ini. demikian pula dengan suara lonceng yang mengema merupakan halusinasi auditori Jumena.

LELAKI : Saya Kuslan. Pelukis! Calon suami bekas istri Anda!
 JUMENA : Kalau benar begitu, apa perlunya saudara kemari?
 LELAKI : Euis minggat sejak kemarin . dan saya yakin Euis lari kesini
 JUMENA : Euis tidak ada di sini. Tidak ada lagi
 LELAKI : Saya tidak percaya.

- JUMENA : Periksalah sendiri.
(Setelah mengawasi dan memeriksa dengan seksama, lalu lelaki kurus itu masuk ke dalam)
 Nyai!
(Sambil menghapus air matanya perempuan tua muncul. Jumena tidak segera bisa berkata karena sekteika emosinya meluap hampir menyumbat napasnya)
 Katakan selengkapnya siapa lelaki itu!
(Perempuan tua hanya menunduk)
 Lekas katakan!
- P. TUA : Maafkan, gan. Maafkan. Lelaki itu tetangga nyai, tetangga Euis
 JUMENA : *(Seperti mengeja dan datar)*
 Tetangga Euis?
- P. TUA : Orang-orang menganggap pelukis itu sinting. Orang tuanya dulu kaya, tapi belakang ini kelihatannya agak menderit. Seluruh harta orang tuanya habis untuk membiayai pelukis itu. Dia memang buah hati orang tuanya. Begitu sayung sampai orang tuanya selalu percaya pada kebohongan-kebohongannya. Misalnyam bahwa lukisan-lukisannya sudah terkenal di Bandung, Jakarta dan luar negeri. Padahal semua orang tahu, semua itu bohong dan hanya impiannya saja.
- JUMENA : Teruskan
 P. TUA : *(Setengah berbisik)*
 Sejak lama sekali lelaki itu mencintai Euis tapi Euis tidak pernah suka padanya. Sudah sering orang tuanya menjodoh-jodohkannya dengan perempuan lain, tapi ia tetap hanya minta Euis.

(STD, adegan 8, babak 3, halaman 134-142)

Pada adegan 10, babak 3, halaman 142, Perempuan Tua memberitahu Jumena bahwa ia bersedia menjadi ibunya supaya Jumena dapat hidup lebih tenang, tetapi Jumena curiga Perempuan Tua ingin mengambil hartanya. Ia pun meminta Perempuan Tua mengambilkkan sekaleng minyak tanah untuknya. Perempuan Tua ketakutan dan segera pergi. Pada adegan 11, babak 3, halaman 143-144, Jumena menyiram-nyiramkan minyak yang dimintanya dari Perempuan Tua ke seluruh penjuru rumahnya dan terutama pada remasan-remasan surat yang ditulisnya untuk Euis. Ia menyalakan korek api dan membakar kertas-kertas di lantai kemudian

membakar dirinya sendiri (disaksikan oleh Perempuan Tua). Kondisi realitas dalam adegan ini bercampur dengan halusinasi Jumena yaitu kedatangan Pemburu dan pasukannya (pembawa keranda) dengan derap sepatunya yang menyeramkan di akhir adegan.

4.2.2 Analisis Mimpi

Dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin Chairin Noer terdapat sepuluh mimpi yang dialami tokoh utama Jumena Martawangsa. Dari kesepuluh mimpi tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan kesamaan tema mimpinya. Tema pertama tentang harta, yaitu pada mimpi keempat, Jumena merasa semua orang ingin mengambil hartanya, (adegan 4, babak 4, halaman 149-150). Mimpi kelima, Markaba, Lodod, Juki merencanakan pembagian harta Jumena setelah Jumena meninggal, (adegan 7, babak 4, halaman 151-155) dan mimpi kedelapan, Euis menghasut Juki (bahwa Juki ingin menguasai harta Jumena seorang diri) sehingga terjadi perpecahan antara Juki, Lodod, dan Markaba, (adegan 11, babak 4, halaman 161-165).

Tema kedua, ketakutan Jumena pada kematian, yaitu pada mimpi ketiga, ada seseorang (Pemburu) menyuapi Jumena makan, selanjutnya mimpi keenam, Jumena melihat ada dua lelaki dekat lonceng muncul dan menembak ke atas lonceng. Lonceng pun berdentang, (adegan 8, babak 4, halaman 155) dan mimpi kesepuluh, Jumena dijemput Pemburu, mereka masuk ke dalam lonceng, (adegan 13, babak 4, halaman 167-168).

Tema ketiga, ketakutan Jumena akan kehilangan istrinya Euis, yaitu pada mimpi pertama, Jumena melihat Juki merayu Euis, (adegan 6, babak 1, halaman 12-17). Mimpi kedua, adegan 14, babak 2, halaman 90-93, Juki merayu Euis untuk berani melawan Jumena, (membunuhnya, mengambil hartanya lalu pergi bersama Juki). Tema keempat, tentang harapan-harapan Jumena, yaitu pada mimpi kedelapan, Jumena memberitahu Perempuan Tua tentang harapan-harapannya, (adegan 12, babak 4, halaman 165-167).

Mimpi pertama, Jumena melihat Juki merayu Euis, (adegan 6, babak 1, halaman 12-17). Mimpi ini bertumpang tindih dengan halusinasi Jumena pada awal adegan 6. Mimpi ini merupakan kelanjutan dari halusinasi Jumena pada adegan 1-5. Kondisi mimpi ini ditandai dengan munculnya suara kecapi yang mengantarkan Jumena tidur dan pernyataan tokoh Perempuan Tua di adegan selanjutnya yaitu pada adegan 7 yang menyebut Jumena tertidur nyenyak setelah tiga hari sukar tidur. Selain itu, perubahan watak Juki dan Euis yang seolah melawan Jumena pada mimpi ini bertolak belakang dari kondisi realitas yang ada di dalam cerita. Juki dan Euis terlihat sangat akrab. Euis tak sanggup berkeluh kesah mengenai suaminya yang mata duitan, gila kerja, dan sering mengabaikannya. Juki membesarkan hati Euis untuk berani melawan Jumena dan memanfaatkan kesempatan untuk berbahagia dengannya (Juki).

(Suara kecapi di kejauhan, sayup dibawa angin sesekali. Jumena memejamkan mata)

(STD, adegan 6, babak 1, halaman 12)

P. TUA : Saya kira tidak begitu. Pak Warya hanya tidak mau mengganggu agan tidur. Nyai bilang sejak sore, agan tidur nyenyak setelah hampir tiga hari sukar tidur. Nyai juga bilang agan mulai lega

napasnya. Setelah tidur banyak harus makan banyak, gan, biar lekas sembuh.

(STD, adegan 7, babak 1, halaman 18)

Mimpi kedua Jumena pada adegan 14, babak 2, halaman 90-93, diawali dengan suara lolongan anjing dan kemunculnya Juki yang langsung merangkul dan mencium rambut Euis tepat di ubun-ubunnya. Euis yakin akan diceraikan Jumena besok, tetapi ia masih kelihatan ragu-ragu untuk meninggalkan Jumena. Juki menguatkan Euis untuk lebih berani melawan Jumena. Juki merayu Euis untuk segera membunuh Jumena, mengambil hartanya lalu pergi bersama Juki. Semangat Euis pun bangkit, ia mengambil pistol dan menembakkan pistol beberapa kali ke arah Jumena kemudian lari bersama Juki. Mimpi ini ditandai dengan pernyataan pada naskah yang menyebut Jumena tengah terpejam.

(Detak-detik lonceng keras sekali. Kadang menjelma suara titik air.)

JUMENA : *(terpejam)*

(Suara dua ekor anjing)

Muncul Juki langsung merangkul Euis dan mencium rambut Euis tepat di ubun-ubun.

(STD, adegan 14, babak 2, halaman 90)

Mimpi ketiga, ada seseorang di balik lonceng masuk ke dalam kamar Jumena dan menyuapi Jumena makan, (adegan 3, babak 4, halaman 149). Seseorang yang dimaksud adalah Sang Pemburu. Pada prolog sebelum adegan 1 babak 4, halaman 147, Jumena diceritakan jatuh koma setelah membakar tubuhnya sendiri di ruang tengah rumahnya. Selain itu, pernyataan Perempuan Tua pada adegan 2, halaman 149 yang menyebut Jumena tengah tertidur mengindikasikan bahwa peristiwa pada adegan ini merupakan kondisi mimpi yang dialami Jumena.

Asap dupa di mana-mana. Terutama di kamar, di mana Jumena yang sedang dalam keadaan koma berbaring... Di ruang tengah, yang hangus karena dibakar beberapa waktu lalu, duduk pikiran Jumena yang bagaikan makhluk buas, tua, dan purba. Dengan matanya yang nyalang menyala, ia bergoyang-goyang seperti ia sedang mengawasi setiap sudut dari mana akan muncul musuh-musuhnya.

(STD, halaman 147)

P. TUA : *(Memijit-mijit jarinya sendiri yang kering)* Dalam tidur pun tampaknya tidak juga ia mau berhenti berpikir.

(STD, adegan 2, halaman 149)

Mimpi keempat, Jumena merasa semua orang ingin mengambil hartanya, (adegan 4, babak 4, halaman 149-150). Jumena digambarkan sedang duduk di kursi goyang dan mengawasi setiap sudut dari mana akan muncul ‘musuh-musuhnya’. Beberapa saat kemudian, ia melihat Juki, Markaba, Lodod melintas di hadapannya dan seolah-olah tengah mempersiapkan sesuatu (rencana) untuk menguasai hartanya. Sebelumnya, ia mengeluh mengenai orang-orang termasuk Kamil yang punya niatan jahat kepada dirinya (merebut harta yang telah susah payah dikumpulkannya). Sosok Pemburu yang merupakan tokoh dalam halusinasinya memintanya untuk tidak menghiraukan orang-orang yang barusan lewat karena waktu Jumena tidak banyak lagi. Kemudian dengan bersemangat ia menyerukan kepada Pemburu bahwa ia akan melawan mereka semua dan ia pasti menang. Peristiwa pada adegan ini merupakan mimpi lanjutan dari mimpi sebelumnya yaitu pada mimpi ketiga Jumena.

Mimpi kelima, Jumena melihat Markaba, Lodod, Juki merencanakan pembagian harta Jumena setelah Jumena meninggal, (adegan 7, babak 4, halaman 151-155). Mimpi ini diselingi dengan kondisi realitas, yaitu ketika Sabaruddin menyebut-nyebut lafadz Allah di depan Jumena yang sedang terbaring koma. Dalam

mimpi ini, Juki, Lodod, dan Markaba sepakat untuk membagi sama rata harta Jumena. Harta tersebut akan mereka gunakan untuk berfoya-foya (makan dan main perempuan).

Mimpi keenam, Jumena melihat ada dua lelaki dekat lonceng muncul dan menembak ke atas. Lonceng pun berdentang, (adegan 8, babak 4, halaman 155). Lelaki tersebut adalah Sang Pemburu yang bersiap untuk mencabut nyawa Jumena. Peristiwa pada adegan ini merupakan mimpi lanjutan dari mimpi sebelumnya yaitu pada mimpi kelima Jumena.

Mimpi ketujuh, Jumena melihat Juki merencanakan sesuatu untuk membunuh dan mengambil hartanya (adegan 10, babak 4, halaman 156-161). Juki bekerja sama dengan Markaba dan Lodod untuk menjalankan rencananya tersebut. Markaba mengajukan persyaratan kepada Juki atas kerjasama tersebut, yaitu dia meminta Juki menyerahkan Euis kepadanya untuk satu malam saja (bersetubuh). Juki pun tak keberatan menyerahkan Euis kepada Markaba karena Markaba dan Lodod berjanji akan menyerahkan harta bagian mereka kepada Juki.

Mimpi kedelapan, Jumena melihat Euis menghasut Juki (bahwa Juki ingin menguasai harta Jumena seorang diri) sehingga terjadi perpecahan antara Juki, Lodod, dan Markaba, (adegan 11, babak 4, halaman 161-165). Euis menghasut Juki karena ia merasa jijik kepada Juki yang seenaknya membuat janji dengan Markaba dan Lodod yaitu menyerahkan tubuhnya kepada Markaba. Euis merasa Juki telah menggadaikannya demi harta. Peristiwa pada adegan ini merupakan mimpi lanjutan dari mimpi sebelumnya yaitu pada mimpi ketujuh Jumena.

Mimpi kesembilan, Jumena memberitahu Perempuan Tua tentang harapan-harapannya, (adegan 12, babak 4, halaman 165-167). Jumena berharap Marzuki, Lodod, dan Markaba meninggal diracun Euis. Sementara Euis menjadi gila setelah membunuh mereka. Jumena akan kawin lagi dan hartanya akan selamat. Harapan-harapan tersebut berhubungan dengan ketakutan Jumena akan kehilangan hartanya, juga perasaan curiga terhadap Euis dan Juki. Peristiwa pada adegan ini merupakan mimpi lanjutan dari mimpi sebelumnya yaitu pada mimpi kedelapan Jumena.

Mimpi kesepuluh, Jumena dijemput Pemburu, mereka masuk ke dalam lonceng, (adegan 13, babak 4, halaman 167-168). Jumena yang dalam keadaan koma bermimpi dijemput Pemburu dan masuk ke dalam lonceng. Pemburu menjelaskan bahwa Jumena telah meninggal, ruhnya telah hilang dari badannya. Mimpi kesepuluh Jumena ini merupakan adegan terakhir dalam lakon ini. Pada akhir adegan ini Perempuan Tua mengambil tempolong ludah di kaki kursi goyang yang biasa di duduki Jumena, hening menggambarkan suasana lalu lampu susut dan layar turun perlahan pertanda lakon telah selesai. Peristiwa pada adegan ini merupakan mimpi lanjutan dari mimpi sebelumnya yaitu pada mimpi kesembilan Jumena.

4.2.3 Analisis Delir

Dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar*, Jumena mengalami gejala-gejala delir yang menyebabkan ia memberikan kepercayaan yang sama besar pada ciptaan imajinasi, khayalan maupun persepsi nyata, sehingga ia membiarkan kelakuannya dibelokkan atau diarahkan oleh apa yang timbul dalam khayalannya. Imajinasi dan khayalan tersebut muncul dalam halusinasi, ilusi, serta delusi yang dialaminya. Halusinasi, delusi, dan ilusi yang dialami Jumena menimbulkan ketakutan dan

kecemasan sehingga membuat pola tidurnya terganggu dan emosinya mudah sekali terfluktuasi dengan cepat. Berikut ini akan dideskripsikan mengenai gejala-gejala delir tersebut.

4.2.3.1 Halusinasi

Dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar*, terdapat 18 halusinasi yang dialami oleh tokoh Jumena. Halusinasi tersebut terdapat pada adegan 1-6 babak 1 merupakan halusinasi berkelanjutan Jumena. Pada adegan 1, 2, 3, 4, babak 1, halaman 3-4, terdapat halusinasi Jumena berupa halusinasi auditori (pendengaran), dan halusinasi visual (penglihatan). Halusinasi auditori yang dialami Jumena yaitu saat Jumena mendengar suara lonceng yang menggema di rumahnya dan suara lolongan anjing. Suara lonceng tersebut merupakan pertanda kemunculan dari Sang Pemburu (adegan 1, babak 1, halaman 3). Halusinasi auditori yang lain yaitu terdapat pada adegan 4, babak 1, halaman 3-4, Jumena mendengar suara tembakan yang berasal dari senapan Sang Pemburu. Kemudian di adegan yang sama Jumena mendengar suara weker dan lonceng berbunyi secara bersamaan dan seolah tengah menerornya. Suara-suara tersebut merupakan halusinasi auditori Jumena karena suara-suara tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya oleh tokoh-tokoh yang lain melainkan hanya ada pada pengalaman Jumena saja.

Halusinasi visual, yaitu saat Jumena melihat Kabut-Kabut melangkah mengendap-ngendap, menyebar ke seluruh ruangan (adegan 2, babak 1, halaman 3). Lalu seongkok Kabut mendekati Jumena yang sedang duduk di kursi goyang, berdiri di sampingnya memainkan sehelai tali dan mendekatkannya ke leher Jumena (adegan 4, babak 1, halaman 4). Pada adegan yang sama muncul Sang Pemburu dari rongga

lonceng, memegang senapan dan melepaskan tembakkan ke arah Jumena sehingga membuat Jumena kaget dan marah. Asumsi bahwa adegan-adegan tersebut merupakan halusinasi Jumena adalah pernyataan tokoh Perempuan Tua setelah mengganti tempolong ludah di kaki kursi goyang Jumena di akhir adegan 4 yang menyatakan bahwa Jumena terlalu bernafsu dan terkungkung dengan pikiran-pikirannya sehingga ia kelihatan pucat dan tidak tenang. Jumena hanya asyik dengan pikirannya sendiri, tidak ada ketegangan pada diri Perempuan Tua, dan tidak ada usaha dari tokoh Perempuan Tua untuk menjauhkan Jumena dari Kabut-Kabut dan Sang Pemburu (padahal Jumena kelihatan ketakutan) mengindikasikan bahwa Perempuan Tua tidak menyaksikan kemunculan/ kehadiran Kabut-Kabut ataupun Sang Pemburu. Kabut-Kabut dan Sang Pemburu adalah sosok-sosok non real yang hanya muncul dalam halusinasi dan mimpi Jumena. Hanya Jumena yang dapat melihat kemunculan dan merasakan kehadiran Kabut-Kabut dan Sang Pemburu.

Di atas kursi goyang Jumena Martawangsa bergoyang-goyang sunyi. Tampak sesak pernafasannya. Sekalipun begitu, kedua matanya masih menyrotkan pandangan yang tajam, amat tajam. Dan dalam keadaan itu Jumena kelihatan seperti sedang menghitung detak-detik lonceng.

Sejak tadi seonggok Kabut berdiri di sampingnya, memainkan sehelai tali yang siap menggantung leher. Agak beberapa saat Jumena menimbang-nimbang tali itu. Kemudian kabut itu mendekatkan tali gantungan itu dan Jumena mencoba memasang pada lehernya. Dia tertawa.

JUMENA : Kalau saya bunuh diri, sandiwara ini tidak akan pernah ada.

(Sambil tertawa ia memberikan isyarat agar kabut pembawa tali pergi. Dan pada saat itu detak-detik lonceng semakin lantang. Dari rongga lonceng muncul Sang Kala alias Pemburu yang siap dengan senapannya. Ketika senapan itu meletus, terkumpullah seluruh amarah dan kekagetan Jumena)

Perempuan Tua muncul mengganti tempolong udah di kaki kursi goyang dengan tempolong yang lain.

P. TUA : (*Sambil pergi*) Terlalu bernafsu. Pucat sekali wajahnya.
(STD, adegan 4, babak 1, halaman 4)

Peristiwa pada adegan 5, babak 1, halaman 5-7, merupakan kelanjutan dari halusinasi Jumena di adegan-adegan sebelumnya yaitu adegan 1-4. Asumsi bahwa adegan ini berada dalam halusinasi Jumena adalah bahwa adegan ini tidak dapat dipisahkan dan sangat berhubungan erat dengan halusinasi Jumena pada adegan 6. Adegan 6 merupakan kelanjutan dari halusinasi pada adegan 5. Pada adegan ini Euis datang merangkul Jumena dan menciumi lehernya. Mereka bermesraan dan tertawa-tawa kegirangan. Ada perasaan Jumena yang meragukan ketulusan cinta Euis terhadapnya. Jumena merasa sudah tua sementara menurutnya Euis masih sangat muda. Ia takut Euis tidak mencintainya lagi dan akan segera meninggalkannya. Namun, Euis berusaha meyakinkan Jumena bahwa ia tidak akan meninggalkan Jumena dan tetap mencintainya meskipun usia Jumena sudah tidak muda lagi, di akhir adegan Jumena dan Euis kembali bermesraan, berciuman dan tertawa-tawa kegirangan.

Kemunculan Marzuki Kartadilaga (Juki), tersenyum dan menyedot pipa rokoknya segera menarik perhatian Euis. Euis pun meninggalkan Jumena dan segera merangkul Marzuki (adegan 6, babak 1, halaman 7-12). Peristiwa pada adegan ini merupakan kelanjutan dari halusinasi Jumena di adegan sebelumnya yaitu pada adegan 5. Kemunculan Juki di tengah kemesraan Jumena dan Euis membuat Jumena berang dan kesal. Halusinasi pada adegan ini bertumpang tindih dengan mimpi

Jumena di pertengahan adegan 6. Mimpi tersebut merupakan kelanjutan dari halusinasi Jumena. Halusinasi pada adegan ini didominasi oleh halusinasi visual. Jumena melihat istrinya dirayu Juki. Juki menasehati Euis untuk memusnahkan perasaan cintanya kepada Jumena dan menikmati hidup bersama Juki. Euis yang merasa kesepian dan terabaikan mulai terhasut ucapan Juki. Pada adegan ini terjadi perubahan watak Juki dan Euis. Juki dan Euis tampak sangat akrab dan seperti sudah lama saling mengenal. Euis yang manja dan mesra pada Juki serta Juki yang lihai merayu sangat berbanding terbalik dengan kenyataannya. Dalam kondisi realitas, Juki dan Euis seolah agak berjarak dan canggung. Mereka menjaga posisi mereka sebagai adik angkat dan istri Jumena. Perbedaan watak tersebut menjadi pertanda peristiwa pada adegan ini merupakan halusinasi Jumena yang merupakan kelanjutan halusinasi pada adegan sebelumnya.

Suara detak-detik lonceng pada adegan 7, babak 1, halaman 18 merupakan halusinasi auditori Jumena. Lonceng merupakan simbol kedatangan Pemburu, sosok halusinasi Jumena yang ingin mencabut nyawanya. Suara lonceng tersebut membuat mata Jumena melotot dan lehernya kaku (tegang, takut). Perempuan Tua tidak mendengar suara ini, ia terus berbicara kepada Jumena dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Sementara Jumena tidak mendengar apa yang diucapkan Perempuan Tua, ia fokus pada suara lonceng tersebut. Hal ini menguatkan asumsi bahwa suara lonceng itu merupakan halusinasi auditori Jumena. Halusinasi Jumena pada adegan ini bertumpah tindih dengan kondisi realitas di awal adegan, Perempuan Tua membawa makan malam kepada Jumena dan memberitahukan kedatangan Pak Warya satu jam yang lalu. Jumena yang baru terbangun dari tidurnya mencurigai niat Pak Warya yang

urung menemuinya dikarenakan ia ingin ikut mogok kerja seperti para pekerja yang lain. Perempuan Tua menyangkal kecurigaan Jumena bahwa Pak Warya urung menemuinya karena ia tidak ingin mengganggu tidur Jumena. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Detak-detik lonceng lantang menggema memenuhi ruangan. Kedua mata Jumena melotot dan leher Jumena kaku, sementara Perempuan Tua itu terus berbicara tanpa suara.

(STD, adegan 7, babak 1, halaman 17-18)

Pada adegan 8, babak 1, halaman 21, halusinasi Jumena bertumpang tindih dengan kondisi realitas di awal adegan. Kemunculan para pekerja yang serentak berbicara sangat keras menyerukan tuntutan-tuntutan mereka membuat Jumena ketakutan. Pada awal adegan Emod dan Warya datang menemui Jumena untuk mendiskusikan tuntutan-tuntutan para pekerja yang meminta kenaikan gaji/ upah. Jumena menolak saran Warya dan Emod untuk segera merealisasikan tuntutan para pekerja karena hal tersebut merupakan tindakan pemborosan. Warya dan Emod hanya datang berdua, mereka tidak bersama para pekerja ketika berkunjung ke rumah Jumena. Kemunculan para pekerja yang tiba-tiba (di tengah pembicaraan antara Jumena, Emod, dan Warya) mengindikasikan peristiwa ini merupakan halusinasi Jumena

Sementara Jumena berbicara sepanjang itu, seorang demi seorang para pekerja, pada wajah mereka hanya tampak tuntutan-tuntutan mereka. Maka begitu selesai Jumena bicara, serentak mereka semua bicara, sangat keras dan sangat keras. Bahkan ketika mereka sudah meninggalkan ruang itu masih terdengar hiruk-pikuk itu.

Di tengah suara gaduh itu Jumena berteriak, “Pemboros semua ! Pemalas! Kerbau! Kambing!” Sambil menghalau mereka dan mereka keluar.

(STD, adegan 8, babak 1, halaman 19-21)

Pada adegan 9, babak 1, halaman 22-23, halusinasi Jumena sangat jelas terlihat. Dalam naskah lakon, lampu pentas menyusut dan berubah warna kemudian muncul Pemburu dari rongga lonceng tua. Tokoh ini semakin membesar dan membesar, sementara Jumena terkapar di lantai. Wajahnya mendongak tegak ke langit-langit. Terjadi perdebatan antara Jumena dan Sang Pemburu mengenai kepastian kematian Jumena. Kematian yang menurut Jumena sebentar lagi akan menjemputnya. Pemburu menegaskan bahwa kematiannya akan datang sesuai dengan keinginannya, sesuai dengan pikirannya. Pada akhir adegan segerombolan Kabut menyekap Jumena, ia sukar bernafas dan megap-megap. Pemburu dan Kabut adalah sosok non real. Mereka hanya ada dalam halusinasi dan mimpi Jumena saja. Seperti kutipan di bawah ini.

Lampu pentas berubah warna. Muncul Sang pemburu dari rongga tua itu. Tokoh agung ini semakin membesar dan membesar sementara itu Jumena terkapar di lantai. Wajahnya mendongak tegak ke langit-langit.

JUMENA : Datang juga kau.
 PEMBURU : Kapan pun datang juga.
 JUMENA : Datang juga kau.
 PEMBURU : Kapan pun datang juga.
 JUMENA : Kenapa kau datang?
 PEMBURU : Kenapa kau datang?
 JUMENA : Kau memainkan saya.
 PEMBURU : Kau memainkan saya.
 JUMENA : Saya kira saya akan mati dua puluh tahun yang lalu.
 PEMBURU : Kau telah mati sejak kau mengira kau akan mati.
 JUMENA : Kau memainkan saya.
 PEMBURU : Kau memainkan saya.
 JUMENA : Dari siapa kau tahu saya akan mati?
 PEMBURU : Kau sendiri yang mengatakannya.

(STD, adegan 9, babak 1, halaman 22-23)

Halusinasi Jumena pada adegan 11, babak 1, halaman 25 dimulai dengan halusinasi auditori Jumena yaitu suara detak-detik lonceng yang lantang. Selanjutnya, halusinasi visual, beratus lelaki dan perempuan muncul dari mana-mana (terjadi hiruk-pikuk) berkumpul mendekati Jumena. Di antara mereka ada Warya dan Emod menghunus golok besar dengan wajah yang berang. Kemudian tiba-tiba di sela-sela hiruk-pikuk terdengar jerit seorang perempuan dan beberapa suara meneriakkan, “Pembunuhan-Pembunuhan!”. Ketika kumpulan orang itu bubar, tertinggal dua lelaki. Mereka Markaba dan Lodod, mereka mengaku sebagai kembaran Jumena. Pada akhir adegan mereka tertawa-tawa dan pergi entah kemana. Kemunculan Markaba dan Lodod, kembaran Jumena yang non real, sosok yang hanya ada di dalam halusinasi Jumena membuat Jumena terkejut. Pada adegan ini terjadi perubahan watak Emod dan Warya yang berbanding terbalik dengan kenyataannya. Dalam halusinasi Jumena ini, Warya dan Emod terlihat berang, marah, dan melawan Jumena. Mereka menghunus golok besar dan seolah-olah hendak membunuh Jumena. Hiruk pikuk para pekerja yang digambarkan marah kepada Jumena dikarenakan Jumena tidak merealisasikan tuntutan para pekeja yang menginginkan kenaikan gaji. Seperti kutipan berikut.

Detak-detik lonceng lantang. Beratus lelaki dan perempuan muncul dari mana-mana. Di pentas terjadi hiruk pikuk. Di antara mereka kelihatan Warya dan emod dengan wajah berang dan menghunus golok besr. Kemudian tiba-tiba di sela-sela hiruk pikuk terdengar jeritan seorang perempuan dan beberapa suara meneriakkan “Pembunuhan! Pembunuhan!” Ketika kumpulan orang itu bubar, tertinggal dua lelaki. Keduanya penuh rahasia. Mereka Markaba dan Lodod.

JUMENA : Siapa mereka?
 LODOD : Dia menanyakan kita (*Tertawa*).
 JUMENA : Siapa? (*Mengingat keras*)

MARKABA : Saya Jumena.
LODOD : Saya juga Jumena.

(STD, adegan 11, babak 1, halaman 25)

Pada adegan 13, babak 1, halaman 30-33, halusinasi Jumena diawali dengan halusinasi auditori Jumena berupa suara detak-detik lonceng lantang. Dalam naskah lakon lampu pentas berubah, halusinasi visual dimulai ketika Pemburu dan Kabut-Kabut muncul. Mereka beberapa saat hanya mematung, lalu melintasi pekerja-pekerja pimpinan Warya dan Emod. Kemudian muncul Markaba dan Lodod, keduanya tertawa. Jumena berusaha mengusir mereka, ia tidak tenang, Jumena takut dibunuh oleh Markaba dan Lodod juga para pekerja. Selanjutnya, muncul Juki dan Euis masuk ke bawah ranjang dan bersetubuh di sana. Sementara itu, Warya dan Emod mengendap-ngendap membawa sesuatu semacam goni padat berisi. Markaba dan Lodod mencabut pigura kosong dan membawanya ke Jumena. Setelah cukup lama Jumena memandangi pigura itu, kedua lelaki itu kembali memasang pigura ke tempat semula sambil tertawa-tawa. Markaba, Lodod, dan Juki merundingkan sesuatu, dengan hati-hati mereka masuk ke dalam kamar dan bergantian menyetubuhi Euis. Halusinasi Jumena pada adegan ini bercampur dengan kondisi realitas di akhir adegan. Kemunculan Perempuan Tua mengganti tempoleng ludah di kaki kursi goyang, Sabaruddin yang berbicara kepada Jumena, tetapi seolah tidak didengar oleh Jumena, kemunculan dokter yang memeriksa Jumena, dan Euis yang menanyakan kepada dokter perihal kesehatan Jumena mengindikasikan bahwa mereka tidak terlibat dalam halusinasi Jumena, mereka tidak melihat dan merasakan kehadiran Markaba, Lodod, para pekerja ataupun Juki, Lodod, dan Markaba yang sedang

menyetubuhi Euis. Peristiwa itu hanya dapat dirasakan dan dilihat oleh Jumena. Selain itu, terjadi perbedaan watak yang mencolok antara Euis dalam halusinasi Jumena dan Euis dalam kondisi realitas. Dalam kondisi realitas pada adegan ini Euis lebih bersikap wajar, penuh kasih terhadap Jumena, khawatir atas kesehatannya, tidak melakukan perzinahan, bertutur kata yang baik, dan penyabar. Sedangkan dalam halusinasi Jumena pada adegan ini Euis lebih banyak diam dan pasrah (perihal disetubuhi Juki, Markaba, dan Lodod). Seperti pada kutipan berikut:

Lampu pentas berubah. Angin dan hujan deras sekali. Kilat, petir, halilintar. Muncul Pemburu dan Kabut-Kabut, mereka beberapa saat hanya mematung lalu melintasi pekerja-pekerja pimpinan Warya dan Emod.

Kecuali lonceng, semua diam, juga hujan dan lain-lain. Muncul Euis dan Juki. Mereka bercumbu.

MARKABA : Jangan di sini!
 LODOD : Di bawah ranjang saja.
 MARKABA : Jangan. Nanti ketahuan. Di gudang saja.
 LODOD : Tapi di sana banyak tikus
 SEMUA : Ssstt.
 MARKABA : Di bawah ranjang saja

Juki dan Euis masuk ke bawah ranjang dan kemudian bersetubuh di sana. Sementara itu, Warya dan emod mengendap-ngendap membawa sesuatu semacam goni padat berisi; Cuma lewat. Perempuan Tua muncul mengganti tempolung ludah di kaki kursi goyang, Markaba dan Lodod mencabut pigura kosong itu dan membawanya ke Jumena. setelah cukup lama Jumena memandangi pigura itu, kedua lelaki itu kembali memasang pigura seperti semula sambil tertawa. Pada saat itu dokter lewat.

(STD, adegan 13, babak 1, halaman 30-33)

Pada adegan 8 babak 2, halaman 59, halusinasi Jumena muncul di tengah perbincangan antara Jumena dan Juki, yaitu pada adegan 7 dan adegan 9. Halusinasi Jumena ini berupa halusinasi visual, Emod, Warya, Markaba, Lodod, dan beberapa lelaki lain muncul, semua membawa golok besar seolah tengah bersiap untuk

membunuh Jumena. Orang-orang itu bersebar memasuki ruang-ruang dalam rumah Jumena sehingga membuat Jumena ketakutan. Asumsi bahwa peristiwa pada adegan ini merupakan halusinasi Jumena adalah kemunculan Markaba dan Lodod, kembaran Jumena yang merupakan tokoh khayalannya. Kemunculan Emod, Warya, dan beberapa lelaki lain membawa golok besar yang tengah bersiap membunuh Jumena di tengah perbincangannya dengan Juki merupakan halusinasi Jumena. Juki seperti tidak memerhatikan kejadian tersebut. Hal ini membuktikan Jumena sedang berada pada halusinasi dan gangguan pikirannya sendiri. Halusinasi Jumena pada adegan ini mirip dengan halusinasinya pada adegan 11, babak 1, halaman 25, yaitu kemunculan Lodod, Markaba, Emod, Warya, dan orang-orang yang membawa golok besar yang seolah tengah menerornya.

Pada adegan 15, babak 2, halaman 93, halusinasi Jumena berupa halusinasi auditori bercampur dengan kondisi realitas yaitu Jumena berkeluh kesah mengenai kesepiannya di dunia ini kepada Perempuan Tua. Halusinasi auditori Jumena yaitu suara lonceng yang berdentang lantang di awal adegan. Asumsi bahwa suara tersebut merupakan halusinasi auditori Jumena adalah bahwa suara lonceng tersebut adalah simbol kedatangan Pemburu. Tokoh Perempuan Tua tidak merasa mendengar suara tersebut, suara tersebut merupakan halusinasi Jumena.

Pada adegan 2, babak 3, halaman 123, halusinasi Jumena berupa halusinasi visual yaitu saat seorang lelaki kembaran Jumena tetapi sangat tua muncul dari balik lonceng. Sebentar bertatap dengan Jumena. Mereka merundingkan sesuatu, setelah orang itu mengangguk dan Jumena menggeleng, dia segera pergi meninggalkan

Jumena. Asumsi peristiwa ini terjadi pada halusinasi Jumena adalah bahwa tokoh Lelaki kembaran Jumena tersebut muncul dari balik lonceng raksasa, yang notabene merupakan tempat yang tak lazim ditemui di dunia nyata. Selain itu, Jumena tidak memiliki saudara kembar di dunia nyata. Dengan demikian, tokoh dalam peristiwa pada adegan ini merupakan tokoh fiktif, tokoh halusinasi Jumena. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

Tak ada suara. Muncul seorang lelaki kembaran Jumena, tetapi sangat tua di balik lonceng. Sebentar bertatapan dengan Jumena. Mereka seperti sedang merundingkan sesuatu lewat pandangan mata. Setelah orang itu mengangguk dan Jumena menggeleng, dia keluar.

(STD, adegan 2, babak 3, halaman 123)

Halusinasi Jumena pada adegan 4, babak 3, halaman 125-126 berupa halusinasi visual, muncul 4 orang membawa keranda dan Pemburu dari balik lonceng. Jumena Cuma diam ketika keranda itu dibawa masuk ke dalam kamarnya. Pemburu seolah tengah mempersiapkan kematian Jumena dengan membawa keranda dan bunga-bunga. Jumena merasa itu tidak perlu. Ia merasa tidak perlu punya nisan dan kuburan bila kelak ia meninggal dunia karena ia merasa tidak memiliki riwayat kelahiran yang jelas, ia merasa seolah telah dilemparkan begitu saja ke dunia ini oleh karena itu, ia juga ingin dilemparkan begitu saja ke alam baka, tanpa harus dengan keranda, bunga-bunga, punya kuburan ataupun nisan, ia lebih memilih untuk dilemparkan saja ke kali seperti dulu ketika ia dilahirkan. Asumsi bahwa peristiwa pada adegan ini merupakan halusinasi Jumena adalah munculnya tokoh-tokoh fiktif khayalan Jumena seperti Pemburu dan 4 orang pembawa keranda yang seolah ingin mempersiapkan kematian Jumena. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

(Muncul empat orang membawa keranda. Muncul Pemburu di balik lonceng.)

PEMBURU : Saya kira cukup agung, anakku....

(Jumena Cuma diam ketika keranda itu dibawa masuk ke dalam kamarnya

Semuanya saya yang bayar.

(Yang membawa keranda tadi keluar)

Bunga-bunga jangan lupa

JUMENA : *(Berontak)*

Saya tidak memerlukan semua itu. Kalau memang tidak pernah jelas dimana saya lahir, maka saya kira juga tidak perlu kuburan atau nisan buat saya! Lemparkan saja saya kembali ke pinggir kali. Dengan nisan rasanya saya malah seperti disindir

PEMBURU : Semuanya beres nanti, tanpa kau ikut campur.

(STD, adegan 4, babak 3, halaman 125-126)

Pada adegan 7, babak 3, halaman 134. Halusinasi visual Jumena bercampur dengan kondisi realitas di awal adegan. Warya yang memberitahu Jumena bahwa para pekerja telah menghentikan pemogokannya dan sudah siap kembali bekerja di pabrik, tetapi Jumena tidak memberi keputusan apakah menerima atau tidak menerima para pekerjanya itu kembali bekerja di pabrik tenun miliknya. Halusinasi visual Jumena di akhir adegan yaitu ketika Warya pergi, Pemburu bersama yang lain-lain (pembawa keranda) membayang dengan senapan masing-masing di tangan. Pemburu dan orang-orang pembawa keranda adalah tokoh fiktif yang tidak ada di dunia nyata (dalam drama ini), mereka merupakan tokoh-tokoh khayalan Jumena. Selain itu, pernyataan pada naskah lakon yang menyebutkan Jumena tengah dibekukan pikirannya sendiri ketika Warya pergi dan Pemburu serta orang-orang pembawa keranda muncul membawa senapan masing-masing di tangan merupakan asumsi peristiwa di akhir adegan 7 tersebut merupakan halusinasi Jumena.

Pada adegan 8, babak 3, halaman 141, halusinasi Jumena bercampur dengan kondisi realitas di awal adegan. Halusinasi auditori Jumena yaitu ketika Jumena

mendengar suara lonceng raksasa yang berdentang tak habis-habisnya sampai adegan selesai. Halusinasi visual ketika Pemburu muncul, berbaris di antara Jumena dan Lelaki Pelukis (Kuslan). Tokoh Pemburu merupakan tokoh khayalan Jumena yang kehadirannya tidak diakui oleh tokoh-tokoh lain yang memang benar-benar ada di dunia nyata (dalam drama ini). Tokoh Pemburu tidak disadari kehadirannya oleh tokoh Lelaki Pelukis (Kuslan) padahal tokoh Pemburu tersebut ada di antara perbincangan Lelaki Pelukis dan Jumena. Kemudian suara lonceng raksasa yang berdentang tak habis-habisnya sampai adegan selesai seolah tak disadari oleh tokoh-tokoh yang lain. Jika memang bunyinya begitu menggema dan real pasti akan sangat mengganggu tokoh-tokoh yang lain, bukan hanya Jumena saja yang merasa terganggu. Hal tersebut mengiindikasikan bahwa kejadian munculnya tokoh Pemburu dan suara lonceng raksasa merupakan halusinasi Jumena.

Halusinasi visual Jumena pada adegan 9, babak 3, halaman 142 yaitu ketika Jumena melihat Euis, Juki, Sabaruddin, Emod, Warya, Markaba, dan Lodod, serta beberapa orang lain melintas di depan Jumena saat Jumena sedang menulis surat untuk Euis. Pemburu yang sedari tadi berada di samping Jumena menenangkan Jumena agar tenang, tidak usah memperdulikan yang melintas tadi, dan menyarakannya untuk segera pergi tidur. Jumena pun segera memanggil Nyai (Perempuan Tua). Peristiwa pada adegan ini merupakan halusinasi Jumena. Tokoh-tokoh real (dalam drama ini) yaitu Euis, Juki, Sabaruddin, Emod, Warya melintas dihadapannya yang seolah-olah meninggalkannya ataupun melawannya, watak mereka sangat berbeda dengan kenyataannya. Dalam kenyataannya pada drama ini tokoh-tokoh tersebut justru ingin membantu Jumena untuk lebih tenang supaya dapat

menikmati hidup, mereka mengasihi Jumena dan sangat peduli pada Jumena. Oleh karena itu, mereka tidak mungkin melawan dan meninggalkan Jumena. Kemunculan tokoh Pemburu, Lodod, Markaba, dan beberapa orang lain (pembawa keranda) merupakan indikasi lain yang menyiratkan bahwa peristiwa pada adegan ini merupakan halusinasi Jumena.

Setelah mulai lelah benar Jumena berhenti menulis, dan ketika muncul lewat Euis, Juki, Sabaruddin segera Jumena menulis lagi dan seterusnya. Lewat juga Emod, Warya, dan beberapa orang lain. Ketika Markaba dan Lodod sedang lewat.

JUMENA : Siapa mereka?

PEMBURU : Jangan hiraukan. Lebih baik kau istirahat banyak-banyak. Tinggal satu hal yang dapat kau nikmati. Tidur. Itu pun kalau bisa.

JUMENA : Nyai!

(STD, adegan 9, babak 3, halaman 142)

Halusinasi pada adegan 11, babak 3, halaman 144 bercampur dengan kondisi realitas di awal adegan. Suara derap sepatu Pemburu dan pasukannya yang menyeramkan merupakan halusinasi auditori yang dialami Jumena ketika Jumena duduk tenang sementara api melalap tubuhnya. Pemburu merupakan tokoh non real yang hanya ada pada pengalaman Jumena saja. Pada saat peristiwa tersebut terjadi ada tokoh Perempuan Tua di dekat Jumena. Akan tetapi, tokoh Perempuan Tua tersebut seolah tidak mendengar suara menyeramkan yang berasal dari suara derap sepatu sosok/tokoh Pemburu dan pasukannya. Hal ini mengindikasikan bahwa suara tersebut merupakan suara halusinasi Jumena.

4.2.3.2 Ilusi

Gejala delir yang berupa ilusi terdapat pada adegan 14, babak 1, halaman 42, yaitu ilusi auditori, Jumena merasa mendengar suara bom, dari senapan yang diletuskan Sang Pemburu padahal yang terdengar adalah suara daun gugur yang terbang di bawa angin dan jatuh ke tanah, seperti dikatakan Sabaruddin, “*Seperti lumrahnya, sehelai daun gugur*”. Ilusi Jumena ini bercampur dengan kondisi realitas di awal adegan yaitu perbincangan Sabbaruddin dan Jumena mengenai rencana pembangunan masjid dan saran Sabaruddin kepada Jumena agar Jumena lebih menikmati hidupnya (rileks) salah satunya dengan melakukan kegiatan melancong / bertamasya.

Pada adegan 14, babak 2, halaman 90. Ilusi auditori Jumena di awal adegan ini bercampur dengan mimpi kedua Jumena. Suara detak-detik lonceng bergema keras yang kadang menjelma suara titik air. Suara lonceng merupakan simbol kedatangan Pemburu (sosok dalam halusinasi Jumena). Jumena mengalami ketegangan pada adegan sebelumnya yaitu pada adegan 13, babak 2, halaman 90, yaitu saat Euis menanyakan apakah Jumena percaya dengan ucapan Kamil yang menuduhnya tengah berselingkuh dengan Juki. Jumena tidak memberikan jawaban, namun pikirannya terus mengawang-awang dan ia mulai mendapatkan ketegangan. Ia terkungkung dengan pikiran-pikirannya yang menuduh semua orang berkonspirasi untuk menyingkirkannya. Euis yang terus berbicara padanya seolah-olah tidak di dengar olehnya. Ketegangan inilah yang membawa Jumena pada ilusinya yang seolah-olah mendengar suara lonceng berbunyi padahal hanya suara titik-titik air yang jatuh.

4.1.4.3.3 Delusi

Delusi merupakan bentuk kepercayaan / keyakinan salah yang tetap dipertahankan dan dimunculkan ke dalam kehidupan nyata. Kepercayaan tersebut pada awalnya praduga sederhana, lalu menjadi imajinasi sederhana, lama-kelamaan menjadi suatu kepastian yang nyata. Terdapat dua jenis delusi yang dialami Jumena Martawangsa dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar*. Pertama, delusi curiga, Jumena merasa terancam dan yakin bahwa orang lain bermaksud untuk membahayakan dirinya, menyingkirkannya, dan mengambil hartanya, termasuk istrinya Euis. Kedua, delusi cemburu (*delusion of jealous*), Jumena memercayai dan sangat yakin bahwa pasangannya (Euis) telah berselingkuh atau tidak dapat dipercaya.

Delusi yang dialami Jumena Martawangsa bersumber dari peristiwa masa lalunya, yang akan dijelaskan peneliti di analisis kecemasan. Akan tetapi, peristiwa yang baru saja dan sedang dihadapi Jumena membantu perkembangan delusinya menjadi kian kuat. Peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi delusi curiga Jumena di antaranya, pemogokan para pekerja pabrik yang menuntut kenaikan upah pada Jumena (adegan 7 babak 1) dan penolakan Jumena untuk merealisasikan tuntutan para pekerjanya (8 babak 1). Kemudian diteruskan dan dipertegas dalam halusinasi Jumena pada adegan 13, babak 1, halaman 31. Dalam halusinasinya, para pekerja pabrik yang dipimpin Warya dan Emod melintas dan berkumpul mengurung Jumena. Jumena merasa seolah-olah ingin dibunuh atau mereka seolah-olah tengah merencanakan suatu pembunuhan terhadap dirinya karena mereka ingin merampas harta Jumena. Peristiwa pada halusinasi tersebut berkembang menjadi delusi curiga

Jumena. Jumena merasa ketakutan dan yakin ada konspirasi jahat yang hendak menyingkirkan dirinya dan akan menguras habis seluruh hartanya.

Delusi serupa muncul kembali pada adegan 7 babak 2, halaman 56-59 ketika Jumena dan Juki berbincang-bincang mengenai pemogokan pabrik (Juki menyarankan kepada Jumena untuk memenuhi tuntutan para pekerja agar pabrik tetap hidup, tetapi Jumena menolaknya). Jumena beralasan, jika ia meluluskan permohonan para pekerja pabrik, maka dalam kurun waktu setengah tahun pabrik akan bangkrut karena mereka akan rakus dan ketagihan meminta kenaikan gaji lagi. Tanda delusinya adalah Jumena yakin jika ia meluluskan keinginan para pekerjanya ia akan bangkrut karena mereka rakus dan mata duitan.

Selanjutnya pada adegan 9, babak 2, halaman 62-63. Jumena tidak mau merealisasikan kenaikan upah para pekerja karena yakin para pekerjanya akan berani minta kenaikan upah lagi. Dengan demikian pabriknya akan bangkrut, hartanya akan habis karena dihabiskan oleh para pekerjanya itu. Jumena berkeyakinan bahwa ia harus menyelamatkan dan mempertahankan seluruh harta miliknya sebelum hilang diambil orang.

Pada adegan 11, babak 2, halaman 84, Jumena mengeluh kepada Juki mengenai Sabaruddin (berpikiran buruk kepada Sabaruddin) bahwa Sabaruddin pasti akan menjelek-jelekannya begitu sampai di rumah, bahwa Si Jumena makin medit, kikir, pelit, bakhil. Dia juga berpikir orang-orang akan meneriakkan dengan lantang semua sebutan dan sindiran itu. Delusi Jumena ini berkembang setelah pada adegan sebelumnya yaitu adegan 10, Jumena membatalkan janjinya kepada Sabaruddin untuk menyumbang pembangunan masjid. Ia mengkritik pikiran Sabaruddin mengenai

pembangunan rumah penampungan karena dianggapnya hanya menyebabkan orang menjadi manja dan malas (mengharapkan belas kasihan). Seperti pada kutipan berikut:

JUMENA : Jelas bukan? Ini persoalan prinsip. Kau tahu, Juki Begitu sampai di rumah ia pasti akan ikut mengusilkan bahwa Si Jumena makin medit, si kikir yang pelit, akik, bakhil, cetil.....
 Boleh! Boleh saja semua orang di sini meneriakkan dengan lantang semua sebutan dan sindiran itu. Apa yang bisa kita lakukan untuk menghadapi orang-orang bodoh dan malas itu?
 Bangsat semua. Apa yang mau diandalkan mereka? Gotong Royong? Saya tidak pernah membayangkan apa-apa tentang orang-orang di sini. Kecuali seperti barisan perempuan-perempuan yang bergotong royong mencari kutu. Katakan....
 (STD, 11, babak 2, halaman 84,)

Pada adegan 18, babak 2, halaman 100-109, Jumena menuduh Euis hendak mengambil dan merebut hartanya, tetapi Euis membantahnya dan mencoba meyakinkan Jumena bahwa ia hanya mengharapkan cinta Jumena bukan hartanya, tetapi Jumena tidak percaya, ia sangat yakin Euis akan menguasai hartanya setelah ia meninggal. Jumena berpegang teguh dengan pendapatnya bahwa Euis tidak memiliki cinta yang tulus untuknya, ia hanya mengejar hartanya dan menurutnya Euis mata duitan seperti ketiga mantan istrinya, seperti lazimnya perempuan yang materialistis. Jumena bahkan merasa harus menyelamatkan dan mengamankan seluruh hartanya dengan menceraikan Euis secepatnya.

JUMENA : Tidak. Aku mengerti sekarang mengapa kau tiba-tiba merubah sikap dengan sikap gembira yang dibuat-buat. Jelas. Aku sebatang kara di dunia ini. Kalau aku mati, maka warisan seluruhnya jatuh ke tanganmu yang lentik itu.

JUMENA : Ingatlah, geulis! Kau kukawini bukan untuk memindah hak hartaku. Sekarang kau bertanya persis seperti yang telah ditanyakan oleh ketiga istriku yang dulu. Tidak! Tidak! Kau

kira dengan kedudukanmu sebagai istriku kau bisa merebut hartaku? Hartaku yang telah kukumpulkan dengan seluruh keringatku yang sekarang sudah hampir kering ini? Semua perempuan mata duitan!

JUMENA : Tidak. Tidak. Siapapun tidak berhak atas hartaku kecuali Jumena Martawangsa yang telah memeras keringat selama lebih empat puluh tahun. Aku harus merasa aman, hartaku mesti aman. Kalau begitu kita harus cerai!

(STD, adegan 18, babak 2, halaman 105)

Pada adegan 1, babak 3, halaman 113-123, Juki mencoba meyakinkan Jumena bahwa sebenarnya ia menyayangi Jumena dan tidak berniat sedikitpun untuk menyelingkuhi istrinya atau merebut hartanya, tetapi Jumena tetap tak percaya. Jumena malah bersikeras bahwa Juki telah menyelingkuhi istrinya dan menghamilinya. Jumena pun yakin Juki telah membunuh Kamil dan membakar pabrik tenun Jumena sebab ia ingin menghilangkan jejak-jejak kejahatannya, (pada adegan 12, babak 2, Kamil menuduh Juki tengah berselingkuh dengan Euis, inilah yang menurut Jumena menjadi dasar alasan terbunuhnya Kamil dan terbakarnya pabrik tenun sebab Juki ingin menghilangkan saksi mata atas perselingkuhannya). Juki pun memutuskan untuk pergi dari rumah Jumena karena merasa selalu dicurigai oleh Jumena. Delusi ini bersumber dari mimpi kedua Jumena pada adegan 14, babak 2, halaman 90-93, yaitu Juki menguatkan Euis untuk lebih berani melawan Jumena. Juki merayu Euis untuk segera membunuh Jumena, mengambil hartanya lalu pergi bersama Juki. Semangat Euis pun bangkit, ia mengambil pistol dan menembakkan pistol beberapa kali ke arah Jumena kemudian lari bersama Juki.

JUMENA : *(Pada penonton)* Inilah saatnya. Saya tidak bisa lagi menahan diri *(Lalu dengan tenang)* Juki, kau akui saja bahwa diam-diam kau mencintai istri saya

JUMENA : Selalu kau mendahului. Ya! Dan apa yang terjadi di gudang kacang setiap malam pada jam-jam dinihari? Bagaimana Euis bisa hamil tanpa mengadakan hubungan gelap?

JUMENA : Tidak saja saya, bahkan kau pun percaya. Kalau kau tidak percaya, tidak mungkin pabrik tenun terbakar bersama si Kamil. Kau mau menghilangkan jejak kejahatan dengan membakar lelaki sinting itu.

(STD, adegan 1, babak 3, halaman 113-123)

Jumena menuduh Juki tidak bersungguh-sungguh mencintainya sebagai saudara melainkan cuma bermanis di mulut saja untuk memuluskan jalannya mendapatkan harta dan cinta istrinya Euis. Ia juga menuduh istrinya dan Sabaruddin bersekongkol untuk membantu niat jahat Juki. Jumena merasa sakit hati pada Juki yang telah dianggapnya sebagai saudara, yang sudah diberinya pekerjaan dengan gaji besar dan tempat tinggal cuma-cuma, namun seolah tengah menusuk Jumena dari belakang dan membalas semua kebbaikannya dengan air tuba. Jumena sangat yakin Juki punya niat busuk untuk membunuhnya dan memperistri Euis setelah ia meninggal.

JUMENA : *(Pada penonton)* Apa Anda percaya omongannya? Kurang ajar, dia bisa mengucapkan kalimat setulus itu sementara hatinya meramu racun untuk saya.

JUMENA : Kamu yang keterlaluan. Sudah saya beri pekerjaan dengan gaji besar dan tempat tinggal cuma-cuma di sini, kamu masih juga merencanakan niat busuk di belakang punggung saya.

JUMENA : Jangan mungkir. Kau dan Sabar berniat akan memperistrikan Euis kalau suatu ketika Euis sudah jadi janda. Sebab itu kau keras mendesak agar saya jangan menceraikan Euis. Saya juga tahu kau sedang mempercepat saat itu.

Jangan mungkir. Kau dan Sabar sedang menyiapkan kubur buat saya. betul-betul air tuba.

(STD, adegan 1, babak 3, halaman 113-123)

Delusi cemburu yang dialami Jumena bersumber halusinasi Jumena yaitu pada adegan 5, babak 1, halaman 5. Jumena tidak percaya kalau Euis masih mencintainya karena dia merasa sudah tua dan penyakitan, sementara istrinya masih muda dan cantik. Ia tetap tidak percaya Euis mencintainya meskipun Euis berusaha keras untuk meyakinkannya. Selain itu, pada halusinasi dan mimpi di adegan- adegan 6, babak 1, halaman 7-15. Awalnya Jumena menilai istrinya berlaku seperti bidadari, baik, lembut, dan mencintainya, namun menurutnya itu hanya kepalsuan belaka. Kehadiran Juki membuat hal yang mungkin itu menjadi pasti. Euis dan Juki merencanakan untuk pergi berdua, menjalin cinta dan menyingkirkan Jumena. Juki yang lebih muda dan lebih tampan akan merebut cinta Euis sebab Euis yang masih muda mempunyai gejala cinta yang besar, ia butuh perhatian dan kasih sayang seorang lelaki yang nyatanya tidak didapatkan dari Jumena selama ini. Lewat media mimpi dan halusinasinya tersebut praduga sederhana Jumena mengenai pandangannya tentang Euis yang dalam imajinasinya berselingkuh dan hendak mengambil hartanya disintesisikan menjadi suatu kepastian nyata yang mengancam dirinya.

Pada adegan 10, babak 1, halaman 23, delusi cemburu ditandai dengan kecurigaan Jumena terhadap Euis yang menolong Jumena, ketika ia sedang terbatuk-batuk parah terjongkok dekat jendela. Euis juga menyarankan Jumena untuk makan. Pertolongan Euis dan keinginannya untuk melayani Jumena makan tersebut dicurigai Jumena sebagai niatan jahat Euis yang semata-mata ingin mengambil hati Jumena

untuk menutupi perselingkuhannya dengan Juki. Delusi Jumena ini bersumber dari halusinasi dan mimpi Jumena pada adegan 6.

JUMENA : *(Pada penonton)* Pasti ada apa-apa. Pasti ada apa-apa *(Pada Euis)* jangan berlebihan. Saya masih kuat mengangkat meja, apalagi sendok. Saya bisa menyuap sendiri *(Mulai akan makan. Lama hanya melihat saja pada makanan)* tak ada nafsu saya.

JUMENA : Berhenti kau bermain sandiwara dan diam *(Pergi duduk)*.
(STD, 10, babak 1, halaman 23)

Pada adegan 12, babak 1, halaman 27-30. Delusi Jumena terdapat dalam kondisi realitas. Jumena menasehati Euis agar selalu berhemat dalam mengeluarkan uang belanja (kebutuhan rumah tangga). Euis menyinggung soal pemogokan pabrik dan betapa kagetnya Juki jika ia tahu pabrik mengalami pemogokan pekerja. Jumena tersentak, ia bertanya-tanya mengapa tiba-tiba Euis bicara tentang Juki. Jumena menyinggung kedekatan Juki dan Euis, terutama ketika suatu saat Jumena pernah memergoki adik angkatnya itu tengah berduaaan di dapur dengan Euis istrinya. Jumena menuduh adiknya itu memimiki otak mesum, kotor dan hendak menghancurkan dirinya dengan cara menyelingkuhi istrinya. Jumena juga menuduh istrinya tidak mencintainya, semua orang tidak mencintainya, tidak ada siapapun dan apapun yang mencintainya.

EUIS : Betapa kaget kalau Juki nanti datang.

JUMENA : Kenapa dia tiba-tiba bicara tentang Juki? Pasti ada apa-apa...
(Sunyi)..

JUMENA : Nah, lebih dari soal-soal mesum adalah pisau permainan orang macam dia.

JUMENA : Saya betu-betul tahu sekarang, saya sudah mulai tua. *(Lirih hampir mendesah, seperti bercampur tangis tua)*. Tidak ada

orang yang mencintai saya. Tidak siapapun dan apapun yang mencintai saya.

(STD, 12, babak 1, halaman 27-30)

Pada adegan 5 babak 2, halaman 55-56, delusi ditandai dengan ketidakpercayaan Jumena terhadap ucapan Juki bahwa istrinya Euis tengah hamil. Ia menuduh istrinya itu tengah berbohong / pura-pura hamil untuk menyenangkan dirinya. Jumena beralih, Euis telah mengatakan hal yang sama padanya berkali-kali dan hasilnya Euis tidak hamil. Ia merasa Euis sudah tidak dapat dipercaya lagi. Delusi serupa muncul kembali pada adegan 17, babak 2, halaman 97-100. Delusi cemburu Jumena pada adegan 12, babak 2, halaman 85-89 ditandai dengan kemunculan Kamil yang menyakinkan Jumena bahwa istrinya telah berbuat serong di belakangnya. Ucapan Kamil tersebut membuat Jumena kesal dan marah. Ada kebimbangan yang dialami Jumena, di satu sisi ia memercayai tuduhan Kamil kepada Juki dan Euis karena di saat yang bersamaan Jumena memergoki mereka tengah berduaan (padahal mereka sedang berbincang-bincang untuk menemukan solusi agar Jumena dapat hidup tenang), sementara di sisi lain ia masih menimbang-nimbang kebenarannya sebab ia tahu Kamil itu edan. Namun perasaan Jumena, bahwa ada sesuatu antara Euis dan Juki yaitu perselingkuhan di belakangnya makin kuat terlebih di saat yang bersamaan Juki sedang berada di rumahnya. Ia merasa mereka berdua telah menipu dirinya dengan pura-pura berbuat baik tetapi hati mereka ternyata busuk dan jahat.

Selanjutnya, pada adegan 17, babak 2, halaman 97-100 delusi ditandai dengan ketidakpercayaan Jumena terhadap ucapan istrinya bahwa ia tengah hamil. Ia menuduh istrinya itu tengah berbohong / pura-pura hamil untuk menyenangkan

dirinya. Jumena berdalih, Euis telah mengatakan hal yang sama padanya berkali-kali dan hasilnya Euis tidak hamil. Euis mencoba menyakinkan Jumena bahwa kali ini ia benar-benar hamil, ia mengajak Jumena pergi ke dokter untuk membuktikannya, tetapi Jumena menolaknya. Jumena sama sekali tidak percaya, ia malah menganggap Euis selalu membohonginya, ia merasa Euis sudah tidak dapat dipercaya lagi.

JUMENA : Setiap awal bulan saya bisa memastikan Euis akan mengatakan hal yang sama pada saya.

JUKI : Dan akang tetap tidak percaya?

JUMENA : Tiga kali yang pertama saya percaya, tapi setelah itu saya bentak setiap kali dia mengatakan kemungkinan itu.

(STD, 5 babak 2, halaman 55)

KAMIL : Ada kabar penting untuk agan Jumena Martawangsa. *(Sementara Juki bergerak ke suatu sudut sambil tersenyum dan kemudian menyalakan rokoknya. Kamil dengan langkah sangat hati-hati 'slow motion' mendekati Jumena yang berusaha menahan diri. Kamil dengan gaya berbisik tapi cukup keras)* Istrimu serong!

JUMENA : *(Sendiri)* Persis dugaan saya, tapi kenapa bangsat itu melapor justru saat kedua ekor binatang ini ada di sini.

(STD, 12, babak 2, halaman 89)

JUMENA : Sdah lebih dari cukup kau mengatakan ini. Kau akan mengatakan kau sudah berisi dan minggu depan kau diam-diam haid.

(STD, adegan 17, babak 2, halaman 99)

Pada adegan 8, babak 3, halaman 134-142, delusi Jumena ditandai dengan kemunculan lelaki pelukis bernama Kuslan yang mengaku-ngaku kekasih gelap Euis masuk ke rumah Jumena. Kuslan mencari Euis karena ia berencana menikah dengan Euis dan ia yakin ia adalah ayah dari anak yang sedang dikandung Euis. Perempuan

Tua mencoba meyakinkan Jumena bahwa Euis tidak mencintai Kuslan, ia hanya cinta kepada Jumena dan bahwa Kuslan itu menderita gangguan jiwa, tetapi Jumena tetap tak percaya, ia sedih dan merasa Euis telah benar-benar mengkhianatinya. Akhirnya, ia pun merasa tak berdaya dan dikhianati yang ia ungkapkan pada kutipan berikut.

JUMENA : Seharusnya dulu saya punya binatang peliharaan. Kalau saja saya tahu sejak dulu bahwa yang diperlukan hidup hanyalah seekor anjing piaraan, atau piaraan yang lain, kalau saja saya tahu dulu, barangkali saya tidak sakit seperti ini.
(Jumena semakin redup sementara cahaya kuat dari jendela menyorot tajam tepat di mana Jumena duduk)
 (STD, adegan 8, babak 3, halaman 141)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Jumena meresapi kesepiannya. Ia merasa tidak ada yang benar-benar tulus mencintainya. Ia menyesali pernikahannya dengan Euis dan merasa lebih baik memelihara binatang peliharaan yang bisa setia dengan majikannya daripada memelihara istri yang suka berselingkuh, tidak bisa dipercaya, dan materialistis.

4.2.3.3 Perubahan Aktivitas Mood

Perubahan suasana hati / mood Jumena secara tiba-tiba dapat berubah dari keadaan gembira dan euforia kemudian secara drastis menjadi sedih, teror, dan kondisi emosional yang lain. Perubahan ini disebabkan oleh perkembangan evolusi delir yang dialami Jumena yang berupa halusinasi, delusi, dan ilusi serta kecemasan-kecemasan yang meliputinya. Perubahan aktivitas mood Jumena tersebut tergambar pada adegan 14, babak 1, halaman 33-42. Pada adegan ini terjadi perubahan mood yang fluktuatif dari kesedihan, putus asa menjadi gembira dan optimis pada satu waktu yang dekat dan bersamaan. Pada halaman 34-37, Jumena merasa tidak bahagia,

sedih, putus asa karena kesepian tidak memiliki anak dan takut mati. Seperti pada kutipan-kutipan berikut, “*Tidak, tidak pernah dapat banyak kesempatan untuk itu tapi memang saya tidak dapat mengecap hidup ini*”, (STD, hlm 34). “*Kau tahu! Terus terang saya takut mati!*”, (STD, hlm 37). Kemudian seketika berubah menjadi gembira dan optimis saat mengiyakan saran Sabaruddin tentang rencana pergi melancong dan pembangunan tempat penampungan anak-anak. Pikiran Jumena melayang-layang mengiyakan saran Sabaruddin dan seketika itu pula kesedihan dan putus asanya lenyap berganti dengan eforia kebahagiaan dan optimistis. Seperti pada kutipan-kuitipan berikut: “*Saya harus coba lagi. Saya harap pelancongan saya kali ini yang terakhir dan saya bisa tentram*”, (STD, hlm 40). “*Saya akan kembali merasakan betapa sejuknya air yang membasahi badan kalau saya sedang mandi*”, (STD, hlm 41).

Selanjutnya, pada adegan 18, babak 2, halaman 101-109, Jumena mengalami perubahan emosi/mood yang fluktuatif dari tiba-tiba marah menjadi lega dan tenang, kemudian berganti emosi lagi menjadi curiga dan marah pada satu waktu yang dekat dan bersamaan. Jumena tiba-tiba marah karena merasa tersinggung dengan ucapan Sabaruddin mengenai kesuburan istri-istri Jumena tetapi Jumena belum dikarunia anak. Jumena merasa Sabaruddin menuduhnya tidak subur dan mandul. Seperti pada kutipan berikut, “*(Marah tiba-tiba) Kamu kira saya ini orang bodoh? Persoalan ini gampang sekali dicernakan. Ini masalah hormon saja atau masalah medis lainnya dan jelas bukan masalah pelik di luar akal.*”, (STD, halaman 101). Jumena marah pada Sabaruddin karena menyarakannya untuk selalu berdoa supaya hidupnya tenang, ia merasa tersinggung dengan ucapan Sabaruddin yang terus menerus berbicara

mengenai Tuhan sementara menurutnya masalah yang menyimpannya ini hanyalah masalah kesialan saja. Ia pun mengusir Sabaruddin dari rumahnya. Seperti kutipan berikut, “*Untuk apa.. untuk apa semua ini?.. Cukup saya tidak memerlukan kamu lagi!*” , (STD, halaman 102).

Kemudian emosi marah Jumena tersebut berganti menjadi tenang dan lega ketika istrinya Euis menenangkannya dengan mengatakan bahwa Jumena tidak sendirian di dunia ini, bahwa ia mencintai Jumena dengan setulus hatinya. Seperti, pada kutipan berikut, “*(Jumena tiba-tiba merasa lega sekali seperti baru saja memecahkan persoalannya yang amat berat)... Keliru saya. Sebenarnya saya ini bahagia tapi saya tidak tahu*”, (STD, halaman 103). Emosi ini dengan cepat berfluktuasi lagi menjadi depresif dan putus asa, seperti pada kutipan berikut, “*(Tiba-tiba kembali lunglai) Terkantuk-kantuk, tua dan sepi, dan tanpa anak*”, (STD, halaman 104).

Emosi tersebut kemudian berfluktuasi kembali menjadi marah dengan seketika, saat ia merasa Euis mengincar hartanya, “*(Melotot. Nanar. Marah. Kacau. Ngambang) Ya Allah. Untuk apa, untuk siapa?*”. Kemudian berfluktuasi lagi menjadi lebih tenang dan berdamai dengan Euis. Seperti kutipan berikut, “*Seorang istri memang seharusnya bersikap begini. Saya lebih senang mendengar pertanyaan soal-soal dapur daripada soal-soal harta. (tersenyum tiba-tiba)*”. (STD, halaman 107). Emosi tersebut pun berfluktuasi kembali menjadi marah dan memusuhi Euis karena Jumena merasa Euis tengah pura-pura baik padanya agar dapat menguasai seluruh harta yang susah payah dikumpulkannya.

Pada adegan 11 babak 3, halaman 143-144, pikiran Jumena menjadi erotik/liar, depresif, dan lesu, Jumena menyiram-nyiramkan minyak ke seluruh penjuru rumahnya terutama pada remasan-remasan surat yang ia tulis untuk Euis lalu ia menyalakan korek api sehingga terjadilah kebakaran yang membakar rumah dan dirinya. Setelah peristiwa itu ia pun terbaring koma dan akhirnya meninggal dunia.

4.2.3.4 Gangguan Tidur

Jumena mengalami gangguan tidur sebagai salah satu tanda gejala delir. Jumena mengalami perubahan kualitas dan kuantitas pola istirahatnya yang menyebabkan rasa tidak nyaman dan mengganggu gaya hidupnya. Jumena seringkali mengantuk selama siang hari dan dapat ditemukan tidur sekejap di tempat tidur atau di kursi goyangnya. Akan tetapi, tidur Jumena tersebut hampir selalu singkat dan terputus-putus. Efisiensi tidurnya buruk karena adanya kecemasan dan ketakutan yang berlebihan sebagai perkembangan dari evolusi delirnya. Jumena mengalami mimpi-mimpi menakutkan dan mengganggu yang terus berlangsung ke keadaan terjaga sebagai akibat dari pengalaman halusinasi, delusi, dan ilusinya.

Tanda-tanda gangguan tidur pada Jumena terjadi pada adegan 7, babak 1, halaman 18, Jumena tiba-tiba tertidur setelah mengalami pengalaman halusinasinya yang menakutkan tentang perselingkuhan istrinya dan kemunculan tokoh-tokoh yang hendak mencabut nyawanya. Pengalaman halusinasinya tersebut diteruskan ke dalam mimpinya. Jumena tertidur setelah 3 hari sukar tidur. Ia tertidur saat siang dan terbangun saat malam. Perubahan kualitas dan kuantitas pola istirahat Jumena disebabkan karena ia ketakutan akan dibunuh oleh orang-orang yang menginginkan hartanya seperti pada adegan 13, babak 1, halaman 31, seperti dikatakannya kepada

tokoh halusinasinya Sang Pemburu bahwa ia tidak mau tidur karena takut akan dibunuh oleh para pekerja yang menginginkan kenaikan upah. “*Saya tidak mau tidur. Mereka akan membunuh saya!*”.

Kualitas tidur Jumena terganggu, meskipun terlihat tidur nyenyak ia merasa tidak sepenuhnya bisa istirahat, seperti yang diungkapkannya pada ilustrasi berikut.

JUMENA : Saya cuma berguling-guling, merem-merem ayam. Sebegitu lama saya berpejam saya masih belum bisa memastikan bagaimana rasanya mati... Sesaat saya merasa sedang terbang... Kemudian segera saya buka kembali mata... saya ulangi lagi berjam-jam dan begitu seterusnya sampai saya diam.

(STD, adegan 5, babak 2, halaman 54.)

Dari pernyataan tersebut terlihat Jumena mengalami kesulitan tidur, tidurnya tidak nyenyak karena terkungkung oleh pikiran-pikirannya sehingga membuatnya tidak tenang. Jumena seringkali mengantuk selama siang hari dan terlihat letih karena kesulitan beristirahat, seperti tergambar pada adegan 15, babak 2, halaman 93-95. Dalam drama ini Jumena selalu kelihatan mengantuk namun kesulitan untuk tertidur karena perasaannya yang tidak tenang.

4.3. Analisis Kecemasan Dalam Naskah Drama *Sumur Tanpa Dasar*

Analisis kecemasan akan bertolak dari analisis identifikasi realitas, mimpi-mimpi dan gejala delir (halusinasi, delusi, ilusi) yang dialami Jumena. Data identifikasi realitas akan membantu peneliti dalam mengilustrasikan kecemasan realistik yang dialami Jumena. Sedangkan yang berkaitan dengan alam prasadar dan ketaksadaran seperti mimpi-mimpi dan gejala-gejala delir akan membantu peneliti dalam mengilustrasikan kecemasan neurotik dan kecemasan moral yang dialami Jumena karena dalam mimpi-mimpi dan gejala delir tersebut tercermin pesan alam

bawah sadar yang abstrak terhadap alam sadar, pesan-pesan ini berisi keinginan, ketakutan, kekhawatiran, dan gejolak emosi yang lainnya. Untuk mengilustrasikan kecemasan-kecemasan tersebut peneliti akan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu teori kecemasan.

Freud dalam Yusuf dan Nurihsan menjelaskan bahwa kecemasan muncul akibat dari persaingan antar ketiga sistem (*id*, *ego*, dan *superego*) dalam proses pendistribusian energi yang menyebabkan ego membentuk mekanisme pertahanan.¹⁸⁷ Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis kecemasan tokoh Jumena Martawangsa yang terdapat dalam kondisi realitas, mimpi dan gejala delirnya berdasarkan ketiga agen psikis yaitu *id*, *ego* dan *superego*, sehingga akan terlihat jelas pertentangan antara ketiga agen psikis tersebut yang memunculkan konflik batin berupa kecemasan pada diri Jumena.

Dalam naskah drama ini, akar yang menjadi penyebab munculnya kecemasan dan ketakutan Jumena adalah masa lalunya yang kelam dan suram. Pada masa kecilnya, Jumena telah mengalami penderitaan batin dikarenakan tidak pernah mendapat kasih sayang dari orangtua kandungnya, ayahnya meninggal sebelum ia dilahirkan sementara ibunya meninggal ketika melahirkannya. Ia merasa seolah-olah terlempar begitu saja ke dunia ini, nol kosong, dan tidak membawa apa-apa. Kehidupannya begitu keras, pernah sewaktu kecil dia diasuh oleh seorang perempuan tua yang merupakan seorang pengemis jalanan. Masa kecil Jumena dihabiskan dengan hidup menggelandang menjadi seorang pengemis, tidak memiliki rumah,

¹⁸⁷ Syamsu Yusuf, A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 51

tidur berpindah dari emperan toko yang satu ke emperan toko lainnya. Sebagai anak jalanan hidupnya susah, keras, dan penuh perjuangan, bahkan untuk satu suapan nasi.

Suatu malam di teras sebuah toko di Cirebon, tempat biasa Jumena tidur, seorang kawan Jumena bercerita bagaimana orang Cina pemilik restoran yang gedungnya di seberang jalan itu berjuang menjadi orang yang sukses dan kaya raya padahal dulunya ia miskin. Sebelum punya warung, orang Cina itu bekerja sebagai kacung (pembantu) di sebuah restoran. Dia sangat rajin dan cermat menabung, hingga pada suatu saat uang tabungannya cukup untuk modal berjualan rokok. Semakin lama semakin rajin dan semakin cermat ia, sampai pada suatu hari ia membeli sebuah warung kecil. Seterusnya ia membuka warung lengko sambil tetap berjualan rokok dan akhirnya jadilah ia pengusaha restoran terbesar di kota itu.

Jumena takjub akan cerita kawannya tersebut. Malam itu juga Jumena bertekad untuk bekerja keras, cermat, dan rajin seperti pengusaha Cina itu. Ia pun bertemu keluarga Juki dan bekerja sebagai pengurus rumah tangga. Kemudian ayah Juki yang seorang guru mengangkat Jumena sebagai anaknya dan menyekolahkan di tempat ia mengajar. Akan tetapi, setahun setelah Jumena mengenyam bangku pendidikan, ayah Juki meninggal dunia. Peristiwa itu memaksa Jumena untuk magang di kantor sekolahnya sendiri untuk mencukupi biaya pendidikannya. Beberapa tahun kemudian ibu Juki meninggal dunia. Juki dan Jumena lontang-lantung tanpa orangtua. Sepeninggal orangtua angkatnya Jumena kerja serabutan, ia pun pernah berjualan balon keliling kota. Waktunya dihabiskan untuk kerja dan berfikir menjadi kaya. Hingga suatu saat tabungannya penuh dan ia mampu membeli sawah serta pabrik tenun.

Pengalaman negatif masa lalu Jumena yang miskin dan kurang kasih sayang orangtua tersebut merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan oleh karena itu, Jumena tidak ingin peristiwa itu terulang lagi pada masa yang akan datang. Kegigihannya mencari uang adalah semata-mata agar ia tidak jatuh miskin lagi seperti dulu. Selain untuk mengalihkan perhatiannya dari kehampaan hidup di dunia dan keadaan batinnya yang terluka karena ketiadaan kasih sayang orangtua kandungnya.

Jumena tidak ingin sedikitpun miliknya diganggu, apa pun hal yang dapat mengancam kehilangan hartanya ia akan merasa cemas bahkan sampai berlebihan sehingga membuat pikirannya menjadi tidak rasional. Ia takut orang-orang mengambil hartanya, kemudian ia jatuh miskin dan hidup menderita. Begitu pula kecemburuannya yang berlebihan terhadap istrinya Euis merupakan ekspresi dari kecemasannya akan kehilangan orang yang dicintai. Ini berasal dari masa kecil Jumena yang merasa tidak dicintai dan diabaikan oleh orangtuanya. Ekspresi kecemburuannya ini juga merupakan cara agar ia tidak diabaikan oleh istrinya dan tetap mendapatkan curahan kasih sayang seperti orangtua kepada anaknya. Sesuatu yang tidak ia dapatkan sewaktu kecil.

Sementara itu, kecemasan Jumena pada kematian timbul akibat ketidaksiapan dirinya untuk meninggalkan dunia dalam keadaan ketidakpastian akan ke mana hartanya kelak setelah ia meninggal. Sementara ia sudah bersusah payah mengumpulkannya bahkan dengan menggadaikan kebahagiaannya sendiri untuk bebas menikmati hidup. Terlebih kini ia sudah semakin tua dan sakit-sakitan. Kecemasan terhadap kematian adalah normal dan tampak pada pengalaman sehari-

hari, namun kecemasan pada kematian yang dialami Jumena lebih akut dalam konteks khusus. Kecemasan kematian pada Jumena merupakan fenomena yang kompleks yang mewakili perpaduan dari berbagai proses berpikir dan emosi di sepanjang adegan dalam drama ini, antara lain: ketakutan akan kematian, perasaan akan kesendirian, kesedihan tentang akhir dari diri, kemarahan dan perasaan putus asa yang ekstrem tentang sebuah situasi yang di mana ia tidak lagi memiliki kendali untuk menyelamatkan segala miliknya. Hal ini bersumber dari pengalaman masa kecilnya yang suram tersebut.

Kecemasan Jumena akan kehilangan harta, istri, dan ketakutannya pada kematian merupakan kecemasan yang mendominasi pada drama ini. Akar penyebab kecemasan-kecemasan tersebut adalah pengalaman masa kecilnya yang sudah dijelaskan di atas. Untuk lebih jelasnya pada uraian di bawah ini, akan dijelaskan mengenai kecemasan-kecemasan tersebut yang terbagi ke dalam 3 jenis kecemasan menurut teori psikoanalisis Freud yaitu kecemasan realistik, neurotik, dan moral.

4.3.1 Kecemasan Realistik

Kecemasan realistik bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata / dunia realitas. Kecemasan ini disebut juga rasa takut dan merupakan asal muasal timbulnya kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan realistik ini sering dialami dalam kehidupan sehari-hari karena objek kecemasannya nyata dan sangat jelas. Oleh karena itu, untuk mengilustrasikan kecemasan realistik yang dialami Jumena Martawangsa dalam naskah drama ini peneliti dibantu data deskripsi realitas yang telah disusun sebelumnya.

Pada adegan 14 babak 1, halaman 37, Jumena menyatakan ketakutannya akan kematian kepada sahabatnya Sabaruddin. Ia juga mengharapkan kehadiran seorang anak untuk menggantikannya sebelum ia meninggal, tetapi anak yang ia nanti-nantikan tersebut tak kunjung datang padahal ia sudah semakin tua dan sering sakit-sakitan. Ia pun mengeluh untuk apa semua harta yang dikumpulkannya, sementara tak ada yang lebih berhak atas hartanya kecuali dirinya dan anak kandungnya. Ia merisaukan akan datangnya kematian suatu saat nanti sementara ia tidak punya anak untuk meneruskan keturunannya, padahal sudah empat kali ia beristri.

JUMENA : ... Saya jadi merasa geli, apa mungkin hidup hanya bisa diatasi dengan pelancongan seperti itu? Kau tahu benar apa sebenarnya yang sangat merisaukan saya terutama akhir-akhir ini?

JUMENA : Kau tidak tahu! Terus terang saya takut mati.

SABAR : Saya kira setiap orang.

JUMENA : Belum tentu. Selain itu sampai sekarang saya belum punya seorang anak. Empat kali saya beristri.

JUMENA : Lalu untuk apa semua yang selama berpuluh tahun saya kerjakan?

(STD, adegan 14, babak 1, halaman 37)

Sebagai pengalaman umum, kematian sebenarnya merupakan fakta di luar diri yang belum menjadi kenyataan bagi diri pribadi (*ego*) Jumena. Namun, Jumena sadar bahwa seluruh hidupnya sedang menuju ke peristiwa itu (dibuktikan dengan kenyataan yang ada, usianya sudah semakin tua dan sering sakit-sakitan). Oleh karena itu, kematian merupakan ancaman bagi *ego* Jumena yang berasal dari dunia luar yang menyebabkannya mengalami kecemasan realistik. Ketergantungan *ego* Jumena dari dunia luar menyebabkan *ego*-nya secara tidak sadar berupaya menahan dorongan dari dunia luar dengan melakukan mekanisme pertahanan *ego*, yaitu melalui mekanisme

regresi. Regresi merupakan upaya untuk mundur ke tingkat perkembangan yang lebih rendah yaitu tingkah laku infantil (kekanak-kanakan) untuk meredakan kecemasan.¹⁸⁸ Dalam hal ini, Jumena melakukan perilaku kekanak-kanakan dengan mengeluh, seperti merengek kepada Sabaruddin bahwa ia tidak punya anak dan bahwa untuk apa selama ini ia bekerja keras mengumpulkan harta, bahkan dengan menggadaikan kebahagiaannya sendiri untuk bebas menikmati hidup, sementara tak ada yang lebih berhak atas hartanya kecuali dirinya dan anak kandungnya. Mekanisme regresi Jumena ini bertujuan untuk melarikan *ego* dari keadaan yang tidak menyenangkan yaitu kecemasan tentang kematian dengan mencari rasa aman dan perhatian dari sahabatnya Sabaruddin.

Kecemasan dengan tema yang sama yakni ketakutan akan kematian terdapat pada adegan 17, babak 2, halaman 99. Jumena mengeluh pada Euis bahwa dirinya takut sewaktu-waktu kematian akan datang menjemputnya padahal ia belum siap menghadapi peristiwa tersebut. Jumena berdalih bahwa usianya telah senja dan hampir lima tahun menikah dengan Euis tetapi belum dikaruniai anak seorang pun. Selama lima tahun itu pula ia memendam perasaannya yang rindu akan tangis dan canda seorang anak dengan terus giat bekerja. Seperti pada kutipan berikut:

JUMENA : Puncak dari susah kalau orang sedang memikirkan kematian padahal orang itu belum bersedia mati.

JUMENA : Tapi memang begitu. Lebih lima-enam puluh umur akang barangkali. Hampir lima tahun lalu kita bersanding jadi pengantin. Ngeri sekali di rumah ini, pada malam-malam seperti ini, tiba-tiba berpikir tentang mati. Padahal baru saja akang kembali meyakini bahwa yang penting dalam mengisi hidup adalah kerja, berpikir dan kerja. Tiba-tiba akang berpikir tentang mati. Akang sedang berpikir seandainya akang mati

¹⁸⁸ Hall, Lindzey, *op.cit*, hlm 89

ketika sedang duduk di kursi itu, padahal seorang anak pun belum punya. Enam tahun berumah tangga.

(STD, adegan 17, babak 2, halaman 99)

Kematian adalah salah satu contoh kecemasan realistik, ancaman bagi *ego* yang berasal dari dunia luar dan bersifat membahayakan fisik Jumena, sehingga menyebabkan *ego*-nya secara tidak sadar berupaya menahan dorongan dari dunia luar tersebut dengan melakukan mekanisme pertahanan *ego*, yaitu melalui mekanisme regresi. Dalam hal ini, Jumena melakukan perilaku kekanak-kanakan dengan mengeluh kepada Euis bahwa ia tidak punya anak dan seakan-akan hidupnya tidak berarti jika tak memiliki anak. Merengek adalah perilaku anak-anak yang ditiru Jumena untuk meredam kecemasannya akan kematian. Bentuk renekan ini muncul dalam bentuk keluhan-keluhan Jumena yang dibesar-besarkan dan seolah-olah dirinya paling menderita dan butuh pertolongan.

Selanjutnya, pada adegan, 6, babak 2, halaman 56, di tengah perbincangan Juki dan Jumena, Perempuan Tua muncul memberitahu Jumena tentang kedatangan Pak Emod yang ingin membicarakan masalah pemogokan pabrik. Jumena menjadi gugup dan cemas. Jumena takut Emod akan berbuat sesuatu yang membahayakan atau merugikan dirinya (perihal pemogokan para pekerja). Ia pun bersikeras meminta rokok pada Juki, namun baru dua hisap ia matikan. Jumena bahkan berfikir akan menggunakan madat bila sudah sembuh. Kecemasan realistik pada diri Jumena terlihat jelas, ketakutannya untuk menghindari Emod sungguh menguras tenaga sampai ia terlihat gugup dan meminta rokok pada Juki untuk meredakan ketegangan yang dialaminya, bahkan karena tidak kuat meredakan ketegangan tersebut Jumena

meminta Perempuan Tua untuk mengusir Emod dari rumahnya dengan alasan ia sedang sibuk mengurus rencana penutupan pabrik. Seperti pada kutipan di bawah ini:

- P. TUA : (*Muncul di pintu depan*) Pak Emod minta ketemu, gan. Beliau ada di serambi.
 JUMENA : (*gugup*) Beri saya rokok, Juki.
 JUKI : Saya kira tidak baik untuk....
- JUMENA : Cuma dua hisap (*Setelah menghisap rokok*) tidak menolong (*Dimatikannya*) Saya kira sudah waktunya saya menghisap madat kalau saya sudah sembuh betul.
 P. TUA : Boleh Pak Emod saya persilakan kemari gan?
 JUMENA : Bilang saya sedang sibuk merencanakan penutupan pabrik.

(STD, adegan, 6, babak 2 , halaman 56)

Ketegangan Jumena timbul karena adanya ancaman dari dunia luar yaitu kedatangan Emod yang tiba-tiba ke rumahnya. Kedatangan Emod yang tiba-tiba ke rumahnya itu diterjemahkan *ego* Jumena sebagai pertanda bahaya, yaitu menurutnya untuk memaksanya merealisasikan tuntutan para pekerja yang meminta kenaikan gaji. Kenaikan gaji merupakan ancaman bagi keselamatan harta Jumena, sehingga hal itu menimbulkan kecemasan baginya. Untuk meredakan kecemasan tersebut Jumena meminta rokok pada Juki, tetapi baru dua hisap ia mematikannya.

Mengisap rokok adalah kehendak *id* Jumena untuk mereduksi ketegangan yang terjadi, namun menurutnya menghisap rokok pun tak mengurangi ketegangannya, oleh karena itu, untuk menghindari ketegangan yang berlanjut, *ego* kemudian secara tak sadar menggunakan mekanisme pertahanan dengan mendistorsi realitas yaitu dengan cara rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan dorongan-dorongan yang sebenarnya dilarang oleh *superego*, kemudian *ego* mencarikan penalaran sedemikian rupa sehingga seolah-olah dapat dibenarkan. Dalam hal ini, Jumena

berupaya menghindari pertemuannya dengan Emod, ia meminta Perempuan Tua untuk mengusir Emod dari rumahnya dengan alasan ia sedang sibuk mengurus rencana penutupan pabrik. Alasan Jumena yang tidak ingin bertemu Emod karena sedang sibuk, padahal ia takut bertemu Emod merupakan upaya untuk membuktikan bahwa perilakunya itu masuk akal (rasional) dan dapat disetujui oleh dirinya sendiri dan masyarakat.

Pada adegan 10 babak 2, halaman 63, Jumena merasa cemas ketika Perempuan Tua memberitahunya tentang kedatangan Sabaruddin. Jumena takut Sabaruddin akan berbuat sesuatu yang membahayakan atau merugikan dirinya (perihal rencana pemberian sumbangan). Ketegangan Jumena timbul karena adanya ancaman dari dunia luar yaitu kedatangan Sabaruddin yang tiba-tiba ke rumahnya. Kedatangan Sabaruddin yang tiba-tiba ke rumahnya itu diterjemahkan *ego* Jumena sebagai pertanda bahaya, yaitu menurutnya untuk membicarakan masalah rencana pemberian sumbangan kepada masjid dan tempat penampungan anak-anak. Rencana pemberian sumbangan tersebut merupakan ancaman bagi keselamatan harta Jumena, sehingga hal itu menimbulkan kecemasan baginya. Seperti pada kutipan berikut:

Muncul Perempuan Tua

P. TUA : Pak Guru, gan.

Segera saja Jumena merasa sesak lagi. Dan seperti biasa Juki tidak tahu mesti berbuat apa kecuali memainkan jari tangannya sendiri. Lalu Jumena mendengus.

(STD, adegan 10 babak 2, halaman 63)

Kecemasan realistik Jumena pada adegan 12, babak 2, halaman 85-89 ditandai dengan ketakutan Jumena tentang seseorang misterius yang mengetuk-ngetuk pintu rumahnya. Ketika Jumena dan Juki mempersilakan orang tersebut masuk, tidak ada

sahutan, tidak ada seorang pun yang muncul sehingga membuat Jumena kelihatan semakin ketakutan (cemas akan ada seseorang yang mengancam/membahayakan dirinya). Jumena bahkan ketakutan kalau yang mengetuk pintu itu adalah seorang lelaki yang mungkin saja adalah tokoh halusinasi Jumena. Ternyata seseorang misterius yang mengetuk-ngetuk pintu rumah Jumena itu adalah Kamil, yang iseng menakut-nakuti Jumena. Jumena menggerem kesal sementara Juki cuma tersenyum.

Juga tidak ada sahutan, Juga tak ada yang muncul. Lagi ketukan itu sehingga menyebabkan Jumena ketakutan. Segera Juki pergi keluar. Kelihatan Jumena semakin ketakutan di ruang tengah yang lengang itu. Juki juga tak habis pikir ketika kembali masuk.

JUMENA : Siapa?

JUKI : Tidak ada siapa-siapa

JUMENA : (*Bangkit gemetar*) Barangkali kau lihat seorang lelaki yang....Tidak, maksudku apa kau melihat seseorang yang....

Tapi baru separuh perjalanan tiba-tiba kedengaran suara orang tertawa lalu muncul Si Edan Kamil.

(STD, adegan 12, babak 2, halaman 85-86)

Kecemasan realistik Jumena timbul karena adanya ancaman dari dunia luar yaitu adanya suara ketukan pintu yang tidak jelas siapa yang mengetuknya dan seolah-olah tengah menerornya. Suara ketukan pintu yang tidak jelas itu direspon *ego* Jumena sebagai pertanda bahaya sehingga menimbulkan kecemasan pada diri Jumena. Namun ketegangan itu akhirnya dapat dihilangkan setelah Jumena tahu yang mengetuk pintu adalah Kamil, yang notabene penderita gangguan jiwa, yang sedang iseng memainkan ketukan pintu. Oleh karenanya, alasan itu dapat diterima dengan baik oleh *ego* nya sehingga kecemasan yang dialami Jumena pun tereduksi karena tidak ada lagi ancaman dari luar yang membahayakan.

Pada adegan 4 babak 2, halaman 53-54, Jumena tiba-tiba muncul di tengah-tengah pembicaraan Euis dan Juki. Ia seolah-olah tengah memergoki istrinya berduaan dengan Juki (padahal mereka sedang membicarakan dan mencari solusi agar Jumena bisa hidup lebih tenang). Kemunculan Jumena tersebut membuat Euis dan Juki kaget.

Pada saat baris-baris terakhir diucapkan, Jumena Martawangsa sudah berada dalam ruangan itu. Tentu saja mereka kaget.

JUKI : Syukurlah, akang bisa tidur nyenyak.

(Jumena diam saja)

EUIS : Tidak lebih baik akang makan dulu?

JUKI : Ya, saya sudah mendahului.

(Jumena diam saja. Setelah beberapa lama Euis keluar).

(STD, adegan 4, babak 2, halaman 53-53)

Pada adegan ini, *Ego* Jumena menangkap sinyal bahaya dari dunia luar yang menimbulkan kecemasan realistik yaitu kehadiran Juki di rumahnya yang tengah berbincang-bincang dengan Euis. Ia seolah-olah tengah memergoki istrinya berduaan dengan Juki. Ia mengalami kecemasan realistik, oleh karena *ego*-nya bergantung pada dunia luar. Akibat ketergantungan *ego*-nya dari dunia luar tersebut menyebabkan *ego*-nya berupaya menahan dorongan-dorongan dari dunia luar dengan merepresi ketegangan tersebut ke alam ketaksadarannya. Dari luar Jumena terlihat pasrah, diam, tak ada tanda-tanda kemarahan dalam dirinya, tetapi batinnya sangat tersiksa akan keadaannya tersebut.

Pada adegan 16, babak 2, halaman 95-97, Jumena ketakutan karena tiba-tiba lampu seluruh kota padam. Ia meminta Perempuan Tua membawakannya lilin dan

petromak serta membuka semua jendela. Ia takut dalam kegelapan itu ia akan kehilangan hartanya dan ia tidak mau mati dalam keadaan gelap.

(Tiba-tiba semua lampu padam. Kamil senang sekali)

JUMENA : Lampu! Lampu!

Lampu! Saya tidak mau kecurian! Lampu!

JUMENA : Kurang terang! Kurang terang! Bawa dua atau tiga lilin dan letakkan di sini! Jendela buka! Semua! Nyalakan petromak!

Saya tidak mau kecurian. Saya tidak mau mati dalam keadaan gelap seperti ini...

(STD, adegan 16, babak 2, halaman 96)

Ketakutan Jumena terhadap gelap adalah normal dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari terhadap individu yang lain. Ketakutan ini bersifat mengancam fisiknya (ketakutan akan kematian dan kehilangan hartanya dalam keadaan gelap). Jumena mengalami kecemasan realistik karena *ego*-nya ditekan oleh ancaman dari dunia luar yaitu berupa keadaan gelap tadi. Keadaan gelap itu memicu *id* Jumena yang berhubungan dengan insting hidup yaitu keinginan untuk tetap hidup (menghindar dari rasa sakit dan kematian) dan keinginan menyelamatkan hartanya dari pencuri terdorong keluar dan mendesak *ego*-nya untuk segera merealisasikan kehendak *id*. Kemudian *ego* Jumena menyediakan kenyataan objektifnya (*ego* melalui proses sekunder ditugaskan untuk menjaga dan menyelamatkan diri) dengan melakukan sesuatu untuk dapat keluar dari situasi gelap itu melalui berbagai cara, di antaranya dengan meminta Perempuan Tua membawakannya lilin dan petromak serta membuka semua jendela agar cahaya mudah merambah rumahnya. *Ego* Jumena mempertimbangkan dorongan *id* yang mendesak tersebut sebagai pengaruh lemahnya *ego* dalam menghadapi ancaman dunia luar yang berupa keadaan gelap itu.

Pada adegan 19, babak 2, halaman 109-110, Warya dan beberapa lelaki masuk mengabarkan kepada Jumena tentang terbakarnya pabrik tenun milik Jumena. Dalam keadaan seperti itu ia bahkan menuduh Juki yang melakukan pembakaran pabrik itu (diketahui dalam adegan 4, babak 4, halaman 149 dan adegan 1 babak 3, halaman 121).

Tiba-tiba Warya dan beberapa lelaki masuk.

WARYA : Gan, pabrik terbakar, Gan !

JUMENA : Ha?

WARYA : Terbakar!

LELAKI : Pabrik tenun, gan!

EUIS : Gusti

JUMENA : Ini pasti setan bajingan.

Jumena masuk mengambil pistol dan kemudian bersama-sama ke pabrik tenun yang terbakar.

(STD, adegan 19, babak 2, halaman 109-110)

Jumena mengalami kecemasan realistik karena *ego*-nya ditekan oleh ancaman dari dunia luar yaitu terbakarnya pabrik tenun. Peristiwa itu memicu *id* Jumena yaitu keinginan menyelamatkan hartanya keluar dan mendesak *ego*-nya untuk segera merealisasikan kehendak *id*. Tuduhannya pada (Juki) bahwa ia yang telah membakar pabrik tenunnya merupakan salah satu cara dalam mekanisme pertahanan diri yaitu proyeksi. Proyeksi ini selalu mengalamatkan sifat-sifat tertentu yang tidak bisa diterima oleh *ego* kepada orang lain. Jumena berbuat seolah-olah orang lain itulah yang mempunyai sikap atau perasaan tertentu yang membahayakan dirinya atau miliknya. Dalam hal ini, Jumena menuduh Juki yang telah membakar pabrik tenunnya.

Pada adegan 6, babak 3, halaman 129-131, Perempuan Tua memberitahu Jumena tentang kedatangan Pak Warya yang ingin menyampaikan bahwa para pekerja berniat kembali bekerja di pabrik. Namun, Jumena merasa cemas kalau-kalau Warya punya rencana lain yang membahayakan dirinya, bahkan ia bersiap-siap menyimpan senjata di dekatnya jika Warya benar-benar membahayakannya. Ia pun bertanya kepada Perempuan Tua apakah Warya membawa senjata atau tidak. Perempuan Tua memeriksa Warya dan tidak menemukan apa-apa. Jumena agak sedikit lega dan mempersilahkan Warya masuk.

JUMENA : Bawa apa dia? Golok?

P. TUA : Kurang jelas, gan.

JUMENA : Lihat dulu !

Pistol ini harus disimpan dimana? Ya di sini.

(*Perempuan tua muncul*)

JUMENA : Bawa apa dia? Sabit? Golok? Saya kira belati.

P. TUA : Tidak bawa apa-apa gan.

JUMENA : (Setelah agak lama) Suruh dia masuk.

(STD, adegan 6, babak 3, halaman 130)

Kecemasan Jumena timbul karena adanya ancaman dari dunia luar yaitu kedatangan Warya yang tiba-tiba ke rumahnya untuk membicarakan persoalan pabrik (bahwa para pekerja berniat kembali bekerja di pabrik setelah agak lama melakukan pemogokan). Kedatangan Warya yang tiba-tiba ke rumahnya itu diterjemahkan *ego* Jumena sebagai pertanda bahaya yang mengancam fisiknya (ketakutan kalau-kalau Warya membawa senjata dan berniat menyakiti atau menghilangkan nyawanya, jika perbincangan mengenai masalah pabrik berlangsung alot dan tidak sesuai dengan keinginan pekerja). Jumena mengalami kecemasan realistik karena *ego*-nya ditekan oleh ancaman dari dunia luar yaitu berupa kedatangan Warya. Hal itu memicu *id*

Jumena yang berhubungan dengan insting hidup yaitu keinginan untuk tetap hidup (menghindar dari rasa sakit dan kematian) dan keinginan menyelamatkan harta miliknya terdorong keluar kemudian mendesak *ego*-nya untuk segera merealisasikan kehendak *id*. Kemudian *ego* Jumena menyediakan kenyataan objektifnya untuk menyesuaikannya dengan tuntutan *id* nya dari ancaman dunia luar (Warya) dengan melakukan sesuatu untuk dapat keluar dari situasi itu melalui berbagai cara, di antaranya dengan meminta Perempuan Tua untuk memeriksa apakah Warya membawa senjata atau tidak.

4.2.2 Kecemasan Moral

Kecemasan moral muncul apabila seseorang merasa khawatir akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan moral. Oleh karena itu, orang yang memiliki kecemasan moral akan cenderung menghindari apa yang bertentangan dengan moral¹⁸⁹. Kecemasan moral terjadi karena konflik antara *ego* dan *superego*. Sebenarnya kecemasan moral dan kecemasan neurotik tampak mirip, tetapi memiliki perbedaan prinsip yakni pada tingkat kontrol *ego*. Pada kecemasan moral individu/ seseorang tetap rasional dalam memikirkan masalah berkat energi *superego*, sedangkan pada kecemasan neurotik orang tidak dapat berfikir jelas karena energi *id* yang menghambatnya sehingga ia kesulitan membedakan antara kenyataan dan khayalan.

Kecemasan moral pada adegan 6, babak 1, halaman 7 terdapat dalam halusinasi Jumena. Dalam halusinasi tersebut kemunculan Marzuki Kartadilaga (Juki), tersenyum dan menyedot pipa rokoknya segera menarik perhatian Euis. Euis

¹⁸⁹ *Ibid.*, hlm 81

pun meninggalkan Jumena dan segera merangkul Marzuki. Kemunculan Juki di tengah kemesraan Jumena dan Euis membuat Jumena berang dan kesal. Ada pikiran buruk yang mengusiknya, bahwa Juki merayu Euis dan Euis perlahan akan jatuh cinta padanya, namun di sisi lain ada pikiran yang mempengaruhinya bahwa hal tersebut tak mungkin terjadi karena Juki adalah adik angkatnya yang tak mungkin merebut Euis darinya.

JUMENA : Bangsat. Kau rusak sendiri. Semuanya kau rusak sendiri
(Dalam sunyi Jumena menimbang-nimbang sendiri apa yang baru diucapkannya)
 Siapa bilang aneh? Semua ini mungkin saja terjadi. Tuhan, kenapa justru saya merasakan sesuatu semacam kenikmatan dengan segala pikiran-pikiran ini? Kau jebak saya, Tuhan. Kau jebak saya. Tega. Kau!

(STD, adegan 6, babak 1, halaman 7)

Dalam kutipan di atas terjadi konflik antara *ego* dan *superego* yang menyebabkan kecemasan moral yang dialami Jumena. *Ego* Jumena bekerja berdasarkan realitas yang ada, dalam hal ini ia pernah menyaksikan sendiri adik angkatnya tengah berduaan dengan istrinya di dapur (dijelaskan pada adegan 12, babak 1, halaman 29). Dengan demikian *ego* Jumena menangkap sinyal bahaya dari dunia luar berupa kemunculan Juki di dapur yang seolah tengah merayu istrinya. Jumena mengalami kecemasan realistik pada saat itu dan secara tidak sadar ia berusaha mereduksi kecemasannya tersebut dengan melakukan mekanisme pertahanan diri yaitu represi. Represi merupakan suatu pertahanan *ego* yang secara sengaja mengubur pikiran-pikiran atau keinginan yang tak dapat diterima alam ketaksadaran. Dalam hal ini, kecemasan Jumena tersebut ditekan Jumena ke alam

ketaksadaran, tetapi tanpa disadari Jumena kecemasan itu muncul kembali dalam wujud halusinasi Jumena.

Dalam halusinasi Jumena tersebut kecemasan yang direpresi tadi memunculkan prasangka buruk yang dicetuskan oleh *id* sebagai upaya untuk melindungi miliknya (istrinya) dari gangguan orang lain. Sedangkan *superego*-nya melarangnya untuk mengikuti prasangka buruk itu karena hal tersebut tidak dibenarkan dalam nilai-nilai agama dan sosial. Dengan demikian *ego* Jumena merasa terjebak antara dorongan *id* dan *superego*. Pertentangan pikiran itu membuatnya tersiksa dan marah pada Tuhan. Hal ini membuat Jumena mengalami kecemasan moral. Namun, dalam diri Jumena masih ada sedikit kesadaran untuk berfikir rasional yaitu hati nuraninya yang menyangkal prasangka buruk itu berkat energi *superego*-nya sehingga mencegah *Ego* dikalahkan oleh *id* yang berujung pada kecemasan neurotik. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut di mana Jumena mencoba mengusir prasangka buruk dalam dirinya terhadap adik dan istrinya.

JUMENA : Kenapa membersit pikiran-pikiran seperti ini? Enyah! Enyah!
(STD, adegan 6, babak 1, halaman 11)

Selanjutnya, pada adegan 13, babak 1, halaman 31, dalam halusinasinya Jumena mengasosiasikan dirinya tengah bertarung dengan Tuhan lewat pikirannya. Jumena merasa tersiksa karena Tuhan selalu mengatakan sebaliknya dari apa yang dipikirkannya tentang Juki dan Euis. Seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini:

JUMENA : Jangan terus-terusan kau siksa aku seperti ini, Tuhan. Selalu kau bilang sebaliknya. Tak henti-henti. Kau selalu bilang sebaliknya.
(STD, adegan 13, babak1, halaman 31)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa yang dimaksud Jumena dengan dirinya adalah *ego*-nya dan apa yang dimaksud Tuhan olehnya adalah *superego*-nya. Terdapat pertentangan antar *ego* Jumena dan *superego*-nya mengenai prasangka buruk terhadap Euis dan Juki yang bersumber dari pengalaman realitasnya pada adegan 12, babak 1. Dalam adegan tersebut Jumena mengalami konflik dengan Euis perihal hubungannya dengan Juki. Konflik tersebut berasal dari delusi cemburu Jumena. Delusi tersebut menghasilkan prasangka buruk (kehendak *id* -nya) terhadap Euis, tetapi *superego*-nya melarangnya untuk mengikuti prasangka buruk itu. Oleh karena itu, *ego* Jumena merasa terjebak antara dorongan *id* dan *superego* yang membuat Jumena mengalami kecemasan moral. Meskipun pada akhirnya *ego* Jumena dapat dikalahkan oleh kehendak *id*-nya dan memperkuat delusinya.

Pada adegan 14, babak 2 dan adegan 10, babak 4 kecemasan moral Jumena muncul dari dalam mimpinya, yaitu pada mimpi kedua dan ketujuh. *Ego* Jumena secara tak sadar menekan konflik dan kecemasan di masa lalunya keluar dari kesadaran masuk ke dalam mimpinya melalui mekanisme represi. Dalam mimpi tersebut konflik-konflik dan kecemasan-kecemasan Jumena yang terepresi melebur menjadi satu melalui mekanisme kondensasi. Kondensasi merupakan penggabungan beberapa pikiran mimpi Jumena yaitu yang berasal dari bahan tak sadar kemudian disingkatkan atau dipadatkan sebelum muncul pada tingkat manifes. Dalam kaitannya dengan dua mimpi ini, konflik dan kecemasan Jumena yang terepresi berhubungan dengan harta, kematian, dan kecemburuannya kepada istrinya.

Pada mimpi kedua, mimpi diawali dengan suara lolongan anjing dan kemunculnya Juki yang langsung merangkul dan mencium rambut Euis tepat di

ubun-ubunnya. Euis yakin akan diceraikan Jumena besok, tetapi ia masih kelihatan ragu-ragu untuk meninggalkan Jumena. Juki menguatkan Euis untuk lebih berani melawan Jumena, (pesan mimpi berkaitan dengan konflik dan kecemasan yang berhubungan dengan kecemburuannya pada istri/ takut ditinggalkan oleh orang yang dikasihinya). Juki merayu Euis untuk segera membunuh Jumena, mengambil hartanya lalu pergi bersama Juki. Semangat Euis pun bangkit, ia mengambil pistol dan menembakkan pistol beberapa kali ke arah Jumena kemudian lari bersama Juki, (pesan mimpi berkaitan dengan konflik dan kecemasan yang berhubungan dengan harta dan kematian).

Kecemasan moral pada adegan ini ditandai setelah Euis mengatakan pada Juki bahwa Jumena takut hartanya akan jatuh ke tangannya sebab ia tidak rela hartanya jatuh ke tangan orang lain, yang berhak atas hartanya cuma dia dan anaknya, oleh sebab itu ia akan segera menceraikan Euis. Terdapat pertentangan antara *ego* Jumena dan *superego*-nya yang menyebabkan kecemasan moral. Seperti yang diungkapkan pada kutipan di bawah ini:

- EUIS : Besok dia akan menceraikan saya.
 JUKI : Kenapa?
 EUIS : Dia seperti berada di ujung beribu-ribu pisau dan berusaha untuk menghindarinya. Dia takut harta-hartanya akan jatuh ke tangan saya apabila ia mati dan ia tidak rela hartanya jatuh ke tangan orang lain.
 JUMENA : Kejadian seperti ini mungkin dan tidak mungkin.

(STD, adegan 14, babak 2, halaman 91)

Dalam kutipan di atas, *ego* Jumena bekerja berdasarkan realitas yang ada, dengan kembali ke masa lalu di mana ia pernah mengalami kemiskinan, (kecemasan

dan konflik terespresi yang berkaitan dengan harta / kemiskinan) sehingga timbullah prasangka buruk terhadap Euis yang dicetuskan oleh *id* sebagai upaya untuk melindungi hartanya dan terhindar dari kemiskinan. Sedangkan *superego*-nya melarangnya untuk mengikuti prasangka buruk itu. Demikian *superego*-nya merintangai impuls dari *id* karena impuls ini tidak sesuai dengan kata hati nuraninya yang sebenarnya meragukan prasangkanya tersebut.

Pada mimpi ketujuh, Jumena melihat Markaba, Lodod, dan Juki merencanakan untuk membunuh dan mengambil hartanya. Juki bekerja sama dengan Markaba dan Lodod untuk menjalankan rencananya tersebut, (pesan mimpi berkaitan dengan konflik dan kecemasan yang berhubungan dengan harta dan kematian). Markaba mengajukan persyaratan kepada Juki atas kerjasama tersebut, yaitu dia meminta Juki menyerahkan Euis kepadanya untuk satu malam saja, (pesan mimpi berkaitan dengan konflik dan kecemasan yang berhubungan dengan kecemburuannya pada istri/ takut ditinggalkan oleh orang yang dikasihinya). Juki pun tak keberatan menyerahkan Euis kepada Markaba karena Markaba dan Lodod berjanji akan menyerahkan harta bagian mereka kepada Juki.

Kecemasan moral pada adegan ini ditandai dengan pembacaan surat wasiat Jumena oleh Markaba (tokoh kembaran Jumena dalam halusinasinya) yang menyatakan bahwa seluruh harta Jumena jatuh ke tangan Juki. Jumena berang, ia memanggil-manggil anaknya. Terdapat pertentangan antara *ego* Jumena dan *superego*-nya yang menyebabkan kecemasan moral. Seperti yang diungkapkan pada kutipan di bawah ini:

JUKI : Mar, Kau jangan berkata begitu. Kau mulai tidak jujur.

MARKABA : Kau pengecut banci yang lekas marah. Tapi sekali lagi saya bilang, untung kamu punya pipa, jadi seram kelihatannya. Saya berani bertaruh ayahmu dulu seorang lelaki lemah yang sering dipukuli istrinya. Dengarkan baik-baik, toh kamu belum membaca surat wasiat itu. Selanjutnya dalam akte itu dicantumkan juga :”Berhubung Juki punya pipa, Maka patut dikasihani oleh Markaba dan Lodod, dengan bagian sepertiga dari jumlah seluruhnya” (*Pada Lodod*)
Lodod!

LODOD : “Wassalam: Orang yang malang.”

(*Juki tersenyum senang*)

MARKABA : Sampai mati kau boleh tersenyum sebab kamu akan memiliki rumah ini dengan segala pabrik dan kebun-kebunnya dan andil-andilnya dengan syarat....

JUMENA : Demi Tuhan, tidak! Ini hanya pikiran saya! (*Menangis*)
Anakku, di mana kau?

(STD, adegan 10, babak 4, halaman 159)

Dalam kutipan di atas, *ego* Jumena bekerja berdasarkan realitas yang ada, dengan kembali ke masa lalu di mana ia pernah mengalami kemiskinan, (kecemasan dan konflik terespresi yang berkaitan dengan harta / kemiskinan) sehingga timbullah prasangka buruk terhadap Juki yang dicetuskan oleh *id* sebagai upaya untuk melindungi hartanya agar terhindar dari kemiskinan. Sedangkan *superego*-nya melarangnya untuk mengikuti prasangka buruk itu. Demikian *superego*-nya merintangai impuls dari *id* karena impuls ini tidak sesuai dengan hati nuraninya yang sebenarnya meragukan prasangkanya tersebut.

Selain itu, katidakhadiran anak dalam rumah tangganya (Jumena menikah 4 kali) membuatnya gelisah karena ia menginginkan kehadiran seorang anak yang merupakan anak kandungnya untuk meneruskan menjaga hartanya kelak setelah ia meninggal dunia. Keinginan untuk mempunyai anak kandung adalah naluri setiap manusia, begitupula dengan Jumena. Namun keinginannya memiliki anak kandung

dan menolak anak angkat yang salah satunya bertujuan untuk menyelamatkan hartanya dari orang-orang dekatnya kemungkinan besar berasal dari pemikirannya yang berlandaskan agama bahwa anak kandunglah yang lebih berhak atas harta dari orangtuanya daripada anak angkat. Kemudian secara kultur kemasyarakatan masih banyak pemikiran tentang tidak memiliki anak kandung adalah sesuatu yang tidak wajar. Masyarakat umumnya akan menstigma orang yang tidak memiliki anak sebagai orang yang mandul secara biologis, terkadang penstigmaan itu berujung pada penyalahan diri sendiri oleh orang yang tidak punya anak itu, seperti halnya dengannya Jumena. Ia mengalami kecemasan moral dan merasa bersalah karena tidak memiliki anak yang kemungkinan besar karena hal-hal tersebut.

4.2.3 Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik merupakan ketakutan terhadap suatu bahaya yang tidak diketahui. Menurut Freud kecemasan neurotik disebabkan ketergantungan *ego* pada *id*, yaitu ketakutan terhadap hukuman yang bakal diterima jadi masih bersifat khayalan. Perasaan takut jenis ini muncul akibat rangsangan *id*, kecemasan bentuk ini bersumber di alam ketaksadaran. Oleh karena itu, untuk mengilustrasikan kecemasan neurotik yang dialami Jumena Martawangsa dalam naskah drama ini peneliti dibantu data deskripsi mimpi dan gejala delir berupa halusinasi, mimpi, dan delusi yang telah disusun sebelumnya.

Kecemasan neurotik pada adegan 5, babak 1, halaman 5 terdapat dalam halusinasi Jumena. Dalam halusinasi tersebut Euis datang merangkul Jumena dan menciumi lehernya. Mereka bernesraan dan tertawa-tawa kegirangan. Akan tetapi ada perasaan Jumena yang meragukan ketulusan cinta Euis terhadapnya. Jumena

merasa sudah tua sementara menurutnya Euis masih sangat muda. Ia takut Euis tidak mencintainya lagi dan akan segera berpaling meninggalkannya. Seperti pada kutipan di bawah ini.

JUMENA : Kalau saya bisa percaya, saya tenang. Kalau saya bisa tidak percaya, saya tenang. Kalau saya percaya dan bisa tidak percaya, saya tenang. Tapi saya tidak percaya dan tidak bisa tidak percaya, jadi saya tidak tenang. Tapi juga kalau saya tenang, tak akan pernah ada sandiwara ini.

JUMENA : (*Manja-tua*) Umur Euis berapa?

EUIS : Dua enam.

JUMENA : Itulah sebabnya!

EUIS : Percayalah akang. Euis akan tetap mencintai akang sekalipun umur akang delapan puluh tiga tahun.

JUMENA : Kalau saja saya tahu kau betul-betul mencintai saya.

JUMENA : Menyenangkan sekali kalau itu benar.

(STD, adegan 5, babak 1, halaman 5)

Jumena mengalami kecemasan neurotik disebabkan perasaannya yang sedari kecil tidak pernah merasakan kasih sayang dari orangtua kandungnya. Ayahnya meninggal sebelum ia lahir dan ibunya meninggal saat melahirkannya. Kalau pun ada itu dari pengemis tua dan orangtua angkatnya. Pengemis tua tidak diketahui keberadaannya, orangtua angkatnya pun meninggal dunia beberapa tahun setelah ia diangkat menjadi anak angkat mereka (dijelaskan dalam adegan 10, babak 2). Demikian, sedari kecil Jumena sudah mengalami kedukaan atas keterpisahan dengan orang-orang dekatnya. Freud dalam *Semiun* mengemukakan bahwa dorongan-dorongan keinginan masa kanak-kanak tetap tidak berubah dalam *id* selama bertahun-tahun.¹⁹⁰ Berdasarkan konsep tersebut, faktor penyebab munculnya kecemasan neurotik yang merupakan ketergantungan *ego* pada *id* dalam diri Jumena adalah

¹⁹⁰ *Semiun, Op.Cit.*, hlm 63

ketakutannya akan kehilangan objek dan curahan kasih sayang dan mengalami kedukaan yang sama seperti saat ia kecil. Ketakutan tersebut merupakan hasil dari pengalaman kehilangan orangtua di masa kecilnya yang kemudian terepresi ke alam ketaksadaran sehingga muncul kembali dalam bentuk halusinasi, delir, dan mimpinya. Hingga tanpa ia sadari di alam ketaksadarannya tumbuhlah ketakutan akan berulangnya keterpisahan dengan orang-orang dekatnya, yang berkembang menjadi kecemasan neurotik. Kecemasan ini membuat pikirannya tidak tenang karena *ego* – nya terdesak oleh tuntutan *id* –nya yaitu menghindari rasa sakit. Dalam kaitannya dengan kutipan di atas, keraguannya terhadap ketulusan cinta Euis terhadapnya merupakan hasil dari pengalaman pahit masa lalunya tersebut yang tidak dapat ditanggulangi secara efektif olehnya, sehingga membuatnya seperti tak berdaya dan serba kekanak-kanakan. Terbukti, dalam kutipan di atas, ia selalu merasa tidak tenang, selalu merasa tak berdaya karena semakin tua, kesepian, dan bertanya-tanya apakah Euis mencintainya dengan tulus, apakah setelah usianya makin tua Euis masih di sisinya.

Sebagai akibat kecemasan dan konflik yang terepresi tersebut *ego* makin lama makin kurang mampu menanggulangi tegangan-tegangan yang meningkat dan akhirnya dapat dilumpuhkan oleh *id*. Dorongan *id* itu mencari pelepasan atau menghambat jalan masuk dorongan itu ke kesadaran sehingga membuat pelepasan ke ketaksadaran menjadi tak terkendali sehingga terlalu banyak stimulus untuk dikuasai atau disalurkan. Menurut Semiun pelepasan yang tidak terkendali tersebut memanifestasikan dirinya secara klinis sebagai simptom-simtom neurosis dan

gangguan jiwa.¹⁹¹ Dalam kaitannya dengan drama ini, delusi yang dialami Jumena berasal dari takluknya *ego* Jumena kepada kehendak *id*-nya (menghindari rasa sakit dengan terus menerus mempertahankan apa yang dimilikinya), sehingga membuat dirinya diliputi perasaan negatif. Perasaan negatif tersebut kuat mewarnai persepsi terhadap dunia, diri, dan orang lain, sehingga mengakibatkan terbentuknya keyakinan semu yang sesungguhnya tidak benar dan tidak dapat dikoreksi oleh akal sehat. Sebagaimana yang tercantum dalam beberapa kutipan mengenai delusi cemburu Jumena berikut ini:

JUMENA : Saya betul-betul tahu sekarang, saya sudah mulai tua. (*Lirih hampir mendesah, seperti bercampur tangis tua*) Tidak ada orang yang mencintai saya. Tidak siapapun dan apapun yang mencintai saya.

(STD, adegan 12, babak 1, halaman 30)

JUMENA : Seharusnya dulu saya punya binatang peliharaan . Kalau saja saya tahu sejak dulu bahwa yang diperlukan hidup hanyalah seekor anjing piaraan, atau piaraan yang lain, kalau saja saya tahu dulu, barangkali saya tidak sakit seperti ini. (*Jumena semakin redup sementara cahaya kuat dari jendela menyorot tajam tepat di mana Jumena duduk*)

(STD, adegan 8, babak 3, halaman 141)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat, kecemasan neurotik Jumena berada dalam delusinya. Jumena merasa bahwa sesungguhnya tidak ada orang yang benar-benar tulus mencintainya selain untuk mengurus hartanya. Ia merasa tak berdaya karena semakin tua, kesepian, dan sakit-sakitan. Ia menyesali pernikahannya dengan Euis dan merasa lebih baik memelihara binatang peliharaan yang bisa setia dengan

¹⁹¹ *Ibid.*, hlm 177

majikannya daripada memelihara istri yang menurutnya suka berselingkuh, tidak bisa dipercaya, dan materialistis.

Telah dijelaskan di atas Jumena mengalami ketakutan akan berulangnya keterpisahan dengan orang-orang dekatnya, yang berkembang menjadi kecemasan neurotik. Kecemasan ini membuat pikirannya tidak tenang karena *ego* -nya terdesak oleh tuntutan *id* -nya yang membabi buta dan tidak terkendali dalam usaha mencegah rasa sakit kembali. Oleh karena itu, tidak heran jika ia selalu merasa tak berdaya karena semakin tua, kesepian, dan sakit-sakitan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman keterpisahan dengan anggota keluarga dekat pada kanak-kanak bila tidak di tangani secara efektif sesungguhnya dapat membangkitkan peluang munculnya rasa sepi dan ketidakberdayaan, lelah secara psikis yang menimbulkan kehampaan diri di kemudian hari. Seperti yang diungkapkan Freud bahwa adakalanya respon kita terhadap kecemasan adalah berupa ketidakberdayaan, bukan upaya untuk menghindarinya dan apabila kita melihat bahaya dan kekuatan kita kalah oleh kekuatan ancamannya, kita merasa tak berdaya kala menghadapinya, secara fisik bila bahayanya bersifat eksternal atau secara psikis bila bahayanya datang dari *id*, wadah insting-insting kita.¹⁹²

Dalam kutipan di bawah ini, Jumena menasehati Euis agar selalu berhemat dalam mengeluarkan uang belanja (kebutuhan rumah tangga) karena dengan berhemat berarti ia telah menghargai jerit payah suaminya. Jumena juga memerintahkan istrinya itu untuk tidak mengalihkan urusan belanja kepada orang lain, termasuk kepada Nyai (Perempuan Tua, pengurus rumah tangga). Jumena takut

¹⁹² Maitri, *Op.Cit.*, hlm 214

uang belanja istrinya itu akan dicatut karena menurutnya semua orang tukang catut, tukang tipu. Kecemasan neurotiknya ini berasal dari delusi curiganya.

JUMENA : Sebetulnya masih bisa juga untuk belanja dua hari lagi, tapi kau belum tahu seninya. Tidak apa. Kelak kau pasti bisa. Tapi sekali lagi saya nasihatkan jangan sekali-kali kau suruh orang lain berbelanja. Juga jangan Nyai kau itu, belanjalah sendiri. Semua orang sama saja. Tukang catut! Jangan salah paham, ini bukan sikap kikir, tapi sikap cermat, dan tahu berkesenian dengan uang selain menghargai jerih payah.

(STD, adegan 12, babak 1, halaman 26)

Berdasarkan kutipan di atas, dorongan *id* yang terdapat pada tokoh Jumena adalah keinginannya untuk menyelamatkan hartanya, dalam hal ini adalah uang belanja Euis yang meski terbilang kecil harus diselamatkan juga dari tangan-tangan jahil yang mengincar hartanya. Tuduhannya bahwa semua orang tukang catut bersifat tidak logis dan didorong oleh satu kepentingan yaitu untuk memuaskan kebutuhan naluriah Jumena yaitu mempertahankan hartanya. *Ego* Jumena memperlihatkan bahwa dia harus menyediakan kenyataan objektifnya untuk menyesuaikan dengan tuntutan *id* nya dengan melakukan sesuatu untuk dapat menyelamatkan hartanya, di antaranya meminta istrinya untuk berhemat dalam mengeluarkan uang belanja dan memerintahkannya untuk tidak mengalihkan urusan belanja kepada orang lain, termasuk kepada Nyai (Perempuan Tua). *Ego* Jumena memiliki ketergantungan pada *id* yang menyebabkan kecemasan neurotik.

Ketergantungan *ego* Jumena pada *id* menyebabkan *ego*-nya berupaya menahan dorongan-dorongan tersebut dengan melakukan mekanisme pertahanan *ego*, yaitu melalui mekanisme proyeksi. Proyeksi ini selalu mengalamatkan sifat-sifat tertentu yang tidak bisa diterima oleh *ego* kepada orang lain. Jumena berbuat seolah-olah

orang lain itulah yang mempunyai sikap atau perasaan tertentu yang membahayakan dirinya. Dalam hal ini, Jumena menuduh Perempuan Tua dan semua orang adalah tukang catut, tukang tipu yang dapat membahayakan keselamatan hartanya.

Pada adegan yang sama, Jumena kembali menasehati Euis untuk berhati-hati terhadap Juki karena ia dulu pernah hidup di antara *pencoleng* (pencuri / penipu yang melakukan aksinya dengan kekerasan) Senen. Jumena mencemaskan keteledoran Euis yang tidak memakai pakaian dalam (BH) saat keluar dari kamar mandi, meskipun ia selalu memakai baju. Jumena khawatir jika Juki melihat istrinya tersebut, ia akan terangsang dan berani berbuat mesum terhadap istrinya. Seperti pada kutipan berikut ini:

JUMENA : Tidak apa-apa. Saya hanya bilang hati-hati. (Tiba-tiba gugup) jangan lupa, dulu dia hidup diantara pencoleng-pencoleng Senen, kau tahu Senen?

JUMENA : Hanya orang bodoh yang bisa tentram. Lagipula kalau kau bilang saya terlalu hati-hati, sebaliknya kau kurang hati-hati. Terus terang saya katakan, saya tidak senang kalau kau keluar dari kamar mandi tanpa BH.

EUIS : Tapi Euis selalu pakai baju.

JUMENA : Ya, tapi tidak pakai BH. Itu kurang baik. Dan mata Juki bukan mata kelereng. Pokoknya saya tidak suka. Punt! Atau kau memang sengaja ingin menarik perhatiannya?

(STD, adegan 12, babak 1, halaman 28)

Tuduhannya terhadap Juki bahwa ia tukang mesum didorong oleh satu kepentingan yaitu untuk memuaskan kebutuhan naluriah (*id*) yaitu keinginan untuk mempertahankan miliknya (istrinya). *Ego* Jumena memperlihatkan bahwa dia harus menyediakan kenyataan objektifnya untuk menyesuaikannya dengan tuntutan *id* nya dengan melakukan sesuatu untuk dapat mempertahankan miliknya, di antaranya meminta istrinya untuk memakai BH (pakaian dalam) saat keluar dari kamar mandi.

Akibat ketergantungan *ego* Jumena dari *id* menyebabkan *ego*-nya berupaya menahan dorongan-dorongan tersebut dengan melakukan mekanisme pertahanan *ego*, yaitu melalui mekanisme proyeksi. Proyeksi ini selalu mengalamatkan sifat-sifat tertentu yang tidak bisa diterima oleh *ego* kepada orang lain. Jumena berbuat seolah-olah Jukilah yang mempunyai sikap atau perasaan yang membahayakan dirinya (miliknya / istrinya).

Selanjutnya, kecemasan neurotik pada kutipan-kutipan di bawah ini berhubungan dengan delusi cemburu Jumena terhadap istrinya Euis, bahwa ada sesuatu antara Euis dan Juki, yaitu perselingkuhan di belakangnya. Ia merasa yakin mereka berdua telah menipu dirinya dengan pura-pura berbuat baik tetapi hati mereka ternyata busuk dan jahat.

JUMENA : (*Pada penonton*) Pasti ada apa-apa. Pasti ada apa-apa (*Pada Euis*) jangan berlebihan. Saya masih kuat mengangkat meja, apalagi sendok. Saya bisa menyuap sendiri (*Mulai akan makan. Lama hanya melihat saja pada makanan*) tak ada nafsu saya.

JUMENA : Berhenti kau bermain sandiwara dan diam. (*Pergi duduk*)
(STD, 10, babak 1, halaman 23)

JUMENA : (*Sendiri*) Persis dugaan saya. Tapi kenapa bangsat itu melapor justru saat kedua ekor binatang ini ada di sini.
(STD, 12, babak 2, halaman 89)

JUMENA : Kenapa dia tiba-tiba bicara tentang Juki? Pasti ada apa-apa...
(*Sunyi*).

JUMENA : Nah, lebih dari soal-soal mesum adalah pisau permainan orang macam dia.
(STD, adegan 10, babak 1, halaman 24)

JUMENA : (*Pada penonton*) Inilah saatnya. Saya tidak bisa lagi menahan diri (*Lalu dengan tenang*) Juki, kau akui saja bahwa diam-diam kau mencintai istri saya.

JUMENA : Selalu kau mendahului. Ya! Dan apa yang terjadi di gudang kacang setiap malam pada jam-jam dinihari? Bagaimana Euis bisa hamil tanpa mengadakan hubungan gelap?
(STD, adegan 1, babak 3, halaman 113-123)

Ego Jumena kurang mampu menanggulangi tegangan-tegangan yang meningkat dan akhirnya dapat dilumpuhkan oleh *id*. Pada delusi yang dialami Jumena tersebut berasal dari takluknya *ego* Jumena kepada kehendak *id*-nya, sehingga membuat dirinya diliputi perasaan negatif terhadap istrinya, Euis dan adik angkatnya Juki sehingga terbentuklah keyakinan semu yang sesungguhnya tidak benar dan tidak dapat dikoreksi oleh akal sehat. Jumena menuduh adiknya itu diam-diam mencintai dan berbuat mesum dengan menghamili istrinya. Ia pun menuduh Juki tidak bersungguh-sungguh mencintainya sebagai saudara melainkan cuma bermanis di mulut saja untuk memuluskan jalannya mendapatkan harta dan cinta istrinya, Euis. Peristiwa itu dinilai tidak benar karena sesungguhnya tidak ada bukti-bukti kuat yang mengindikasikan adanya perselingkuhan antara Juki dan Euis. Kalaupun ada kedekatan di antara mereka hanya sebatas kedekatan sebagai saudara ipar, bukan sebagai sepasang kekasih.

Selanjutnya delusi curiga Jumena, sama seperti penjelasan di atas delusi Jumena ini berkembang dari pengalaman masa lalu Jumena yang suram dan kelam. Pengalaman tersebut menghasilkan konflik-konflik dan kecemasan-kecemasan yang terepresi ke alam ketaksadaraannya. Akan tetapi kehendak *id*-nya yang lebih kuat adalah keinginannya mempertahankan apa yang dimilikinya dan dikumpulkannya dengan susah payah, dalam hal ini adalah hartanya. *Ego* Jumena kurang mampu menanggulangi tegangan-tegangan yang meningkat dan akhirnya dapat dilumpuhkan

oleh *id*. Pada delusi yang dialami Jumena tersebut berasal dari takluknya *ego* Jumena kepada kehendak *id*-nya, sehingga membuat dirinya diliputi perasaan negatif terhadap orang-orang dekatnya, bahwa sesungguhnya mereka tidak mencintainya dan akan menguasai hartanya setelah ia meninggal. Seperti pada kutipan di bawah ini:

JUMENA : Tidak. Aku mengerti sekarang mengapa kau tiba-tiba merubah sikap dengan sikap gembira yang dibuat-buat. Jelas. Aku sebatang kara di dunia ini. Kalau aku mati, maka warisan seluruhnya jatuh ke tanganmu yang lentik itu.

JUMENA : Ingatlah, geulis! Kau kukawini bukan untuk memindah hak hartaku. Sekarang kau bertanya persis seperti yang telah ditanyakan oleh ketiga istriku yang dulu. Tidak! Tidak! Kau kira dengan kedudukanmu sebagai istriku kau bisa merebut hartaku? Hartaku yang telah kukumpulkan dengan seluruh keringatku yang sekarang sudah hampir kering ini? Semua perempuan mata duitan!

JUMENA : Tidak. Tidak. Siapapun tidak berhak atas hartaku kecuali Jumena Martawangsa yang telah memeras keringat selama lebih empat puluh tahun. Aku harus merasa aman, hartaku mesti aman. Kalau begitu kita harus cerai!

(STD, adegan 18, babak 2, halaman 105)

Pada kutipan di atas Jumena menuduh Euis hendak mengambil dan merebut hartanya, tetapi Euis membantahnya dan mencoba meyakinkan Jumena bahwa ia hanya mengharapkan cinta Jumena bukan hartanya, tetapi Jumena tidak percaya, ia sangat yakin Euis akan menguasai hartanya setelah ia meninggal. Jumena berpegang teguh dengan pendapatnya bahwa Euis tidak memiliki cinta yang tulus untuknya, ia hanya mengejar hartanya dan menurutnya Euis mata duitan seperti ketiga mantan istrinya, seperti lazimnya perempuan yang materialistis. Jumena bahkan merasa harus menyelamatkan dan mengamankan seluruh hartanya dengan menceraikan Euis secepatnya.

Pada adegan 1, babak 3, halaman 113-123, Juki mencoba meyakinkan Jumena bahwa sebenarnya ia menyayangi Jumena dan tidak berniat sedikitpun untuk menyelingsuhi istrinya atau merebut hartanya, tetapi Jumena tetap tak percaya. Jumena malah bersikeras bahwa Juki telah menyelingsuhi istrinya dan menghamilinya. Jumena pun yakin Juki telah membunuh Kamil dan membakar pabrik tenun Jumena sebab ia ingin menghilangkan jejak-jejak kejahatannya, (pada adegan 12, babak 2, Kamil menuduh Juki tengah berselingkuh dengan Euis, inilah yang menurut Jumena menjadi dasar alasan terbunuhnya Kamil dan terbakarnya pabrik tenun sebab Juki ingin menghilangkan saksi mata atas perselingkuhannya).

JUMENA : (*Pada penonton*) Inilah saatnya. Saya tidak bisa lagi menahan diri (*Lalu dengan tenang*) Juki, kau akui saja bahwa diam-diam kau mencintai istri saya

JUMENA : Selalu kau mendahului. Ya! Dan apa yang terjadi di gudang kacang setiap malam pada jam-jam dinihari? Bagaimana Euis bisa hamil tanpa mengadakan hubungan gelap?

JUMENA : Tidak saja saya, bahkan kau pun percaya. Kalau kau tidak percaya, tidak mungkin pabrik tenun terbakar bersama si Kamil. Kau mau menghilangkan jejak kejahatan dengan membakar lelaki sinting itu.

(STD, adegan 1, babak 3, halaman 113-123)

Jumena menuduh Juki tidak bersungguh-sungguh mencintainya sebagai saudara melainkan cuma bermanis di mulut saja untuk memuluskan jalannya mendapatkan harta dan cinta istrinya Euis. Ia juga menuduh istrinya dan Sabaruddin bersekongkol untuk membantu niat jahat Juki. Jumena merasa sakit hati pada Juki yang telah dianggapnya sebagai saudara, yang sudah diberinya pekerjaan dengan gaji besar dan tempat tinggal cuma-cuma, namun seolah tengah menusuk Jumena dari belakang dan membalas semua kebajikannya dengan air tuba. Jumena sangat yakin

Juki punya niat busuk untuk membunuhnya dan memperistri Euis setelah ia meninggal. Hal yang sama terjadi pada adegan 10 babak 3, halaman 143, Jumena menuduh Perempuan Tua berniat buruk untuk mengambil hartanya dengan pura-pura bersedia menjadi ibu angkatnya.

JUMENA : *(Pada penonton)* Apa Anda percaya omongannya? Kurang ajar, dia bisa mengucapkan kalimat setulus itu sementara hatinya meramu racun untuk saya.

JUMENA : Kamu yang keterlaluhan. Sudah saya beri pekerjaan dengan gaji besar dan tempat tinggal cuma-cuma di sini, masih juga merencanakan niat busuk di belakang punggung saya.

JUMENA : Jangan mungkir. Kau dan Sabar berniat akan memperistrikan Euis kalau suatu ketika Euis sudah jadi janda. Sebab itu kau keras mendesak agar saya jangan menceraikan Euis. Saya juga tahu kau sedang mempercepat saat itu.

Jangan mungkir. Kau dan Sabar sedang menyiapkan kubur buat saya. betul-betul air tuba.

(STD, adegan 1, babak 3, halaman 113-123)

P. TUA : Agan, nyai ada pikiran baik. Bagaimana kalau agan nyai anggap saja sebagai anak nyai supaya agan bisa tenang.

JUMENA : Jangan. Uang saya banyak. Lebih baik segera nyai bawa ke sini satu botol minyak tanah.

(STD, adegan 10 babak 3, halaman 143)

Kecurigaaanya terhadap istrinya, Juki, Perempuan Tua, dan Sabar sangat tidak berdasar dan irasional. Tidak ada bukti-bukti yang kuat bahwa mereka melakukan apa yang dituduhkan Jumena, malah sebaliknya mereka justru ingin membantu Jumena supaya lebih tenang. Mereka sama sekali tidak berniat melawan Jumena, mengambil hartanya apalagi membunuhnya. Mereka mencintai Jumena dengan tulus dan tanpa pamrih apapun. Kecurigaan Jumena yang tak berdasar itu membuat orang-orang dekatnya merasa sedih karena merasa selalu dicurigai. Demikian, delusi menyudutkannya untuk melakukan tindakan yang mengacaukan situasi. Ia bertindak

berdasarkan persepsi salah yang membuatnya membayangkan respons negatif dari orang lain, sebagai akibat dari kecemasan neurotiknya oleh karena itu, ia justru mendapat reaksi seperti yang dibayangkannya sehingga menguatkan rasa takutnya.

Pada adegan 8, babak 1, halaman 21, kecemasan neurotik Jumena berada dalam halusinasinya. Pada adegan ini, halusinasi Jumena bercampur dengan kondisi realitas di awal adegan. Pada awal adegan, Warya dan Emod datang menemui Jumena untuk mendiskusikan tuntutan-tuntutan para pekerja yang meminta kenaikan gaji/ upah. Jumena menolak saran Warya dan Emod untuk segera merealisasikan tuntutan para pekerja karena menurutnya hal tersebut merupakan tindakan pemborosan. Halusinasi Jumena di akhir adegan ditandai dengan kemunculan para pekerja yang berbicara sangat keras menyerukan tuntutan-tuntutan mereka dan seolah-olah meneror Jumena. Seperti pada kutipan berikut ini;

JUMENA : Dengarkan. Kalau orang mau hemat dan rajin menabung, niscaya tidak akan mengalami kekurangan biar segobang pun. Bisa kalian buktikan bahwa standar dan peraturan-peraturan yang saya buat merugikan? Kamu lupa gaji rata-rata di sini setengah kali lebih besar dibanding tempat-tempat lain? Coba kalian mampir ke pabrik tenun Mustopa atau pabrik minyak kacang Haji Bakri dan Tanya berapa orang-orang di sana terima gaji? Sekali lagi War, Mod. Kalau orang mau hemat, insya Allah tidak akan menemui kesulitan apa-apa. Dengan gaji yang mereka terima, mereka akan dapat membiayai ongkos pengobatan dan apa saja. Dan lagi, tidak masuk akal kalau saya pun harus menanggung biaya pemborosan kalian. Coba saja, kalian boros dan saya harus menanggung keborosan kalian, sinting namanya. Apalagi untuk pesta kawin, lebih sinting lagi.

(Sementara Jumena bicara, sepanjang itu seorang demi seorang para pekerja. Pada wajah mereka hanya tampak tuntutan-tuntutan mereka. Maka begitu selesai Jumena bicara, serentak mereka semua bicara, sangat keras dan sangat keras. Bahkan ketika mereka sudah meninggalkan ruang itu masih terdengar hiruk pikuk. Di tengah suara gaduh itu Jumena berteriak,

“Pemboros semua! Pemalas! Kerbau! Kambing!”, sambil menghalau mereka keluar.)

(STD, adegan 8, babak 1, halaman 21)

Peristiwa kemunculan para pekerja yang berbicara sangat keras menyerukan tuntutan-tuntutan mereka dan seolah-olah meneror Jumena kenyataannya tidak pernah terjadi, hal ini hanya ada pada halusinasi Jumena. Berdasarkan kutipan di atas, dorongan *id* yang terdapat pada tokoh Jumena adalah keinginannya untuk menyelamatkan hartanya dari rongrongan para pekerja pabrik tenunnya yang meminta kenaikan gaji. Jumena tidak ingin sedikitpun hartanya yang susah payah ia kumpulkan selama berpuluh-puluh tahun itu diganggu. Ia tidak ingin orang-orang mengambil hartanya, kemudian ia jatuh miskin dan hidup menderita. Pikiran Jumena mengembara dan membayangkan para pekerja mengurungnya dan memaksanya merealisasikan tuntutan mereka dan khawatir akan keselamatan harta dan dirinya esok hari adalah merupakan gambaran dari kecemasan neurotiknya.

Kecemasannya pada kutipan di atas disebabkan oleh pengamatan atau perasaan yang menimbulkan ketegangan pada awal adegan yaitu kemunculan Warya dan Emod yang menyampaikan tuntutan para pekerja pabrik. Kecemasan ini timbul karena menurut perasaannya tidak akan mampu menghadapi apa yang terjadi dan ia selalu membayangkan apa yang dirasa terjadi akan membuat dirinya menderita. Dalam hal ini kecemasan neurotik terjadi karena takut pada apa yang dibayangkannya sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Freud bahwa kecemasan neurotik merupakan isyarat batin tentang sesuatu yang dianggap berbahaya akan

muncul dalam kesadaran utamanya suatu hasrat agresif atau seksual *id* yang terlarang.¹⁹³

Hal yang sama terjadi pada adegan 11, babak 1, halaman 25, Jumena berhalusinasi para pekerja yang dipimpin Emod dan Warya dengan wajah berang dan menghunus golok besar mengejar dan mengurung Jumena. Kemudian terjengar jerit perempuan yang meneriakkan “Pembunuhan! Pembunuhan!”. Terlihat juga pada adegan 8, babak 2, halaman 59, Emod, Warya dan beberapa lelaki lain muncul membawa golok besar. Orang-orang itu bersebar memasuki ruang demi ruang dalam rumah Jumena. Seperti pada kutipan-kutipan berikut:

Detak-detik lonceng lantang. Beratus lelaki dan perempuan muncul dari mana-mana. Di pentas terjadi hiruk pikuk. Di antara mereka kelihatan Warya dan Emod dengan wajah berang dan menghunus golok besar. Kemudian tiba-tiba di sela hiruk pikuk terdengar jeritan seorang perempuan dan beberapa suara meneriakkan, “Pembunuhan! Pembunuhan!”

(STD, adegan 11, babak 1, halaman 25)

(Emod, Warya, dan beberapa lelaki lain muncul. Semuanya membawa golok besar)

Jumena: Mereka sendiri yang akan lumpuh.

(Orang-orang itu bersebar memasuki ruang-ruang dalam rumah Jumena)

(STD, adegan 8, babak 2, halaman 59)

Pada adegan 13, babak 1, halaman 32 kecemasan neurotik Jumena berada pada halusinasinya. Ia berhalusinasi Juki dan Euis masuk ke bawah kolong ranjang dan kemudian bersetubuh di sana. Sementara Warya dan Emod mengendap-ngendap membawa sesuatu semacam goni padat berisi. Kemudian Markaba, Juki dan Lodod secara berahasia mempercakapkan sesuatu. Dengan hati-hati mereka masuk ke dalam kamar dan berganti-ganti menyetubuhi Euis. Seperti kutipan di bawah ini:

¹⁹³*Ibid.*, hlm 213

MARKABA : Jangan di sini.
 LODOD : Di bawah ranjang saja.
 MARKABA : Jangan. Nanti ketahuan. Di gudang saja.
 LODOD : Tapi di sana banyak tikus.
 SEMUA : Ssstt.
 MARKABA : Di bawah ranjang saja.

(Juki dan Euis masuk ke dalam ranjang dan kemudian bersetubuh di sana. Sementara itu warya dan Emod mengendap-ngendap membawa sesuatu seperti goni padat berisi... Markaba mencabut pigura kosong itu dan membawanya ke Jumena.. Markaba dan Lodod secara berhasia mempercakapkan sesuatu. Tidak lama kemudian Juki muncul menemani mereka lalu merundingkan sesuatu. Dengan hati-hati, mereka masuk ke dalam kamar dan berganti-ganti menyetubuhi Euis.)

(STD, adegan 13, babak 1, halaman 32)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa kecemasan neurotik Jumena bekerja berdasarkan realitas yang ada, dalam hal ini ia pernah menyaksikan sendiri adik angkatnya tengah berduaan dengan istrinya di dapur (dijelaskan pada adegan 12, babak 1, halaman 29). Dengan demikian *ego* Jumena menangkap sinyal bahaya dari dunia luar berupa kemunculan Juki di dapur yang seolah tengah merayu istrinya. Jumena mengalami kecemasan realistik pada saat itu dan secara tidak sadar ia berusaha menekan (represi) kecemasannya ke alam ketaksadarannya. Kecemasan itu pun muncul kembali dalam bentuk halusinasinya. Dalam hal ini, kecemasan realistiknya menjadi dasar kecemasan neurotiknya. Kecemasan yang direpresi tadi memunculkan prasangka buruk yang berasal dari takluknya *ego* Jumena kepada kehendak *id*-nya. *Id* Jumena menangkap akan adanya kemungkinan keterpisahan dirinya dengan Euis, oleh karena itu *id* berusaha melumpuhkan *ego* sebagai upaya untuk menghindari rasa sakit dengan terus menerus mempertahankan apa yang

dimilikinya sehingga membuat dirinya diliputi perasaan negatif, utamanya terhadap Juki.

Pada adegan 13, babak 2, halaman 90, Euis menanyakan kepada Jumena apakah ia percaya dengan ucapan Kamil yang menuduhnya berselingkuh dengan Juki di belakang Jumena. Jumena tidak memberikan jawaban pasti kepada Euis, tetapi dalam pikirannya Jumena terus bertanya-tanya akan kebenarannya. Ia mulai cemas dan mulai memercayai tuduhan tersebut.

EUIS : Akang

JUMENA : Hmmm?

EUIS : Akang percaya?

JUMENA : Kenapa mesti dipusingkan?

EUIS : Euis takut

Euis terus berbicara tanpa suara sementara Jumena mulai mendapatkan ketegangan.

(STD adegan 13, babak 2, halaman 90)

Kehadiran Kamil di rumahnya yang memberi kabar pada Jumena bahwa istrinya serong (selingkuh) dengan Juki membuat Jumena cemas. Jumena tidak memberikan jawaban pasti kepada Euis, tetapi dalam pikirannya ia terus bertanya-tanya akan kebenarannya. Ia mengalami kecemasan neurotik, oleh karena *ego*-nya bergantung pada *id* (menghindari keterpisahan dengan Euis). Akibat ketergantungan *ego*-nya pada *id* tersebut menyebabkan *ego*-nya berupaya menahan dorongan-dorongan dari dunia luar dengan melakukan mekanisme pertahanan *ego*, yaitu melalui mekanisme represi. Represi adalah cara *ego* memaksa perasaan yang tidak dikehendaki masuk ke dalam ketidaksadaran. Jumena merepresi perasaannya yang tidak dapat menerima dirinya itu ke dalam ketidaksadaran. Dari luar Jumena terlihat

dengan pasrah menerima tuduhan Kamil tersebut, tetapi batinnya sangat tersiksa akan keadaannya tersebut.

Pada adegan 14, babak 1, halaman 42, dan adegan 14 babak 2, halaman 90 kecemasan neurotik Jumena berada dalam ilusinya. Pada adegan 14 babak 1, Jumena merasa mendengar suara bom, dari senapan yang diletuskan Sang Pemburu padahal yang terdengar adalah suara daun gugur yang terbang di bawa angin dan jatuh ke tanah. Ilusi Jumena ini bercampur dengan kondisi realitas di awal adegan yaitu perbincangan Sabbaruddin dan Jumena mengenai rencana pembangunan masjid dan saran Sabaruddin kepada Jumena agar Jumena lebih menikmati hidupnya (rileks) salah satunya dengan melakukan kegiatan melancong / bertamasya. Pada adegan 14, babak 2, ilusi Jumena di awal adegan bercampur dengan mimpi kedua Jumena. Suara detak-detik lonceng bergema keras padahal itu hanya suara titik air.

Pemburu menembakkan senapannya. Dahsyat letusannya.

JUMENA : Suara apa itu?

SABARUDDIN : Seperti lumrahnya, sehelai daun gugur.

JUMENA : Saya kira suatu bom.

(STD, adegan 14, babak 1, halaman 42)

Detak-detik lonceng keras sekali. Kadang menjelma suara titik air.

Jumena : Bangsat!

(STD, adegan 14, babak 2, halaman 90)

Suara lonceng merupakan simbol kedatangan Pemburu (sosok dalam halusinasi Jumena). Pemburu adalah sosok yang menurut Jumena adalah Sang Kala, malaikat pencabut nyawa Jumena. Kehadirannya adalah simbol kecemasan neurotik Jumena akan ketakutannya pada kematian. Ketakutan akan kematian tersebut mempunyai dasar realitas, yang sebenarnya berawal dari kecemasan realistiknya yang

direpresi. Dalam hal ini, ia merasa sudah tua dan sakit sakitan dan sudah bukan rahasia umum lagi bahwa orang yang sudah tua serta penyakitan sudah dekat dengan ajalnya. Oleh karena itu, suara yang ditimbulkan oleh kemerisik daun yang gugur dengan mudahnya ia tafsirkan sebagai suara bom yang berasal dari senapan Sang Pemburu.

Jumena mengalami kecemasan neurotik yang ia represikan, yaitu pada adegan 13, babak 2, halaman 90, yaitu saat Euis menanyakan apakah Jumena percaya dengan ucapan Kamil yang menuduhnya tengah berselingkuh dengan Juki. Jumena tidak memberikan jawaban, namun pikirannya terus mengawang-awang dan ia mulai mendapatkan kecemasan neurotik. Ia terkungkung dengan pikiran-pikirannya yang menuduh semua orang berkonspirasi untuk menyingkirkannya. Euis yang terus berbicara padanya seolah-olah tidak di dengar olehnya. Kecemasan neurotik inilah yang membawa Jumena pada ilusinya yang seolah-olah mendengar suara lonceng berbunyi padahal hanya suara titik-titik air yang jatuh.

Kecemasan neurotik tentang kematian juga terlihat dalam adegan 4 babak 3, halaman 125 dan adegan 7, babak 3, halaman 134. Keduanya terdapat dalam halusinasi Jumena. Pada adegan 4, babak 3, Pemburu seolah tengah mempersiapkan kematian Jumena dengan membawa keranda dan bunga-bunga. Jumena merasa tidak perlu punya nisan dan kuburan bila kelak ia meninggal dunia karena ia merasa tidak memiliki riwayat kelahiran yang jelas, ia merasa seolah telah dilemparkan begitu saja ke dunia ini oleh karena itu, ia juga ingin dilemparkan begitu saja ke alam baka, tanpa harus dengan keranda, bunga-bunga, punya kuburan ataupun nisan, ia lebih memilih untuk dilemparkan saja ke kali seperti dulu ketika ia dilahirkan.

Pada adegan 7, babak 3, halaman 134. Halusinasi visual Jumena bercampur dengan kondisi realitas di awal adegan. Warya yang memberitahu Jumena bahwa para pekerja telah menghentikan pemogokannya dan sudah siap kembali bekerja di pabrik, tetapi Jumena tidak memberi keputusan apakah menerima atau tidak menerima para pekerjanya itu kembali bekerja di pabrik tenun miliknya. Halusinasi visual Jumena di akhir adegan yaitu ketika Warya pergi, Pemburu bersama yang lain-lain (pembawa keranda) membayang dengan senapan masing-masing di tangan.

Muncul empat orang membawa keranda muncul Pemburu di balik lonceng.

PEMBURU : Saya kira cukup agung, anakku....

(Jumena Cuma diam ketika keranda itu dibawa masuk ke dalam kamarnya

PEMBURU : Semuanya saya yang bayar.

(Yang membawa keranda tadi keluar)

PEMBURU : *(Berseru)* Bunga-bunga jangan lupa.

JUMENA : *(Berontak)* Saya tidak memerlukan semua itu. Kalau memang tidak pernah jelas dimana saya lahir, maka saya kira juga tidak perlu kuburan atau nisan buat saya! Lemparkan saja saya kembali ke pinggir kali. Dengan nisan rasanya saya malah seperti disindir.

(STD adegan 4, babak 3 , halaman 125)

Jumena mematung beku, dibekukan pikiran sendiri ketika Warya pergi. Sementara itu, Pemburu bersama yang lain-lain membayang dengan senapan masing-masing di tangan.

(STD, adegan 7, babak 3, halaman 134)

Seperti yang telah di jelaskan di atas, Pemburu adalah sosok malaikat pencabut nyawa menurut Jumena. Kehadirannya adalah simbol kecemasan neurotik Jumena akan ketakutannya pada kematian. Ketakutan akan kematian tersebut mempunyai dasar realitas, yang sebenarnya berawal dari kecemasan realistiknya yang direpresi. Selain itu, pada adegan 4 terlihat pengalaman traumatiknya yaitu keterpisahannya dengan orang-orang yang dicintainya yang menyebabkan ia

mengalami kebingungan akan identitas dirinya sendiri sehingga ia merasa tidak perlu mendapat perlakuan yang sama dengan orang lain, (perihal prosesi kematiannya kelak). Hal ini merupakan ekspresi dari keputusasaan dan ketidakberdayaan diri seorang Jumena Martawangsa terutama menghadapi pengalaman traumatiknya (perihal ditinggalkan orangtua kandungnya) yang terus menerus menyiksanya dalam bentuk kecemasan neurotiknya.

Pada adegan 9 babak 3, halaman 142, kecemasan neurotik Jumena terdapat dalam halusinasinya yaitu ketika Jumena melihat Euis, Juki, Sabaruddin, Emod, Warya, Markaba, dan Lodod, serta beberapa orang lain melintas di depan Jumena saat Jumena sedang menulis surat untuk Euis. Pemburu yang sedari tadi berada di samping Jumena menenangkan Jumena agar tenang, tidak usah memperdulikan yang melintas tadi, dan menyarankannya untuk segera pergi tidur karena itulah satu-satunya yang bisa membuatnya tenang. Tokoh-tokoh real (dalam drama ini) yaitu Euis, Juki, Sabaruddin, Emod, Warya melintas dihadapannya yang seolah-olah meninggalkannya.

Setelah mulai lelah benar Jumena berhenti menulis dan ketika muncul lewat Euis, Juki, Sabaruddin segera Jumena menulis lagi dan seterusnya. Lewat juga Emod, Warya dan beberapa orang lain ketika Markaba dan Lodod sedang lewat.

JUMENA : Siapa mereka?

PEMBURU : Jangan hiraukan. Lebih baik kau istirahat banyak-banyak. Tinggal satu hal yang dapat kau nikmati. Tidur. Itu pun kalau bisa.

JUMENA : Nyai!

(STD, adegan 9, babak 3, halaman 142)

Kecemasannya pada kutipan di atas disebabkan oleh pengamatan atau perasaan yang menimbulkan ketegangan sebagai akibat dari keinginannya untuk terhidar dari keterpisahan diri dari orang-orang dekatnya. Kecemasan ini timbul karena menurut perasaannya tidak akan mampu menghadapi apa yang terjadi dan ia selalu membayangkan apa yang dirasa terjadi akan membuat dirinya menderita. Dalam hal ini kecemasan neurotiknya terjadi karena takut pada apa yang dibayangkannya sendiri, yaitu takut diabaikan dan ditinggalkan oleh orang-orang dekatnya.

Peristiwa traumatisnya yang berisi hal yang menyakitkan atau tak diinginkan secara terpendam didorong ke alam bawah sadar melalui mekanisme represi. Materi yang terepresi tersebut meletup, mengingat dorongannya yang begitu kuat. Salah satu jalannya adalah melalui mimpi-mimpinya. Kecemasan neurotiknya pada mimpi-mimpinya ini disebabkan oleh pengamatan atau perasaannya yang menimbulkan ketegangan sebagai akibat dari keinginannya untuk terhidar dari kemiskinan (kehilangan harta) terdapat pada mimpi-mimpinya seperti kutipan-kutipan di bawah ini:

JUMENA : Siapa yang mau percaya bahwa si edan Kamil yang membakar pabrik tenun saya? Coba saja, buat apa dia? Atau memang semua orang sedang merebut menguasai dan merusak harta saya? (Menggeram) Boleh saja kalau bisa.
(STD adegan 4, babak 4, halaman 149-150)

JUMENA : Semua binatang, binatang-binatang, setan-setan, bahkan para malaikatpun menghendaki harta saya. Bunuh saya, bangsat. bunuh saya! kalau bisa! (Tertawa)
(STD adegan 7, babak 4, halaman 151-155)

- MARKABA : Sampai mati kau boleh tersenyum sebab kamu akan memiliki rumah ini dengan segala pabrik dan kebun-kebunnya dan andil-andilnya dengan syarat...
- JUKI : Bukan itu maksud saya, Mar. (Diam) Baiklah, Mar. kau boleh mengambil dia
- MARKABA : Saya tidak akan mengambil dia. Saya hanya butuh malam ini.
(STD adegan 10, babak 4, halaman 156-161)

Kecemasan tersebut terdapat pada mimpi keempat, Jumena merasa semua orang ingin mengambil hartanya, (adegan 4, babak 4, halaman 149-150). Selanjutnya pada mimpi kelima, Jumena melihat Markaba, Lodod, Juki merencanakan pembagian harta Jumena setelah Jumena meninggal, (adegan 7, babak 4, halaman 151-155). Dalam mimpi ini, Juki, Lodod, dan Markaba sepakat untuk membagi sama rata harta Jumena. Harta tersebut akan mereka gunakan untuk berfoya-foya (makan dan main perempuan).

Kemudian, mimpi ketujuh, Jumena bermimpi melihat Juki merencanakan sesuatu untuk membunuh dan mengambil hartanya (adegan 10, babak 4, halaman 156-161). Juki bekerja sama dengan Markaba dan Lodod untuk menjalankan rencananya tersebut. Markaba mengajukan persyaratan kepada Juki atas kerjasama tersebut, yaitu dia meminta Juki menyerahkan Euis kepadanya untuk satu malam saja (bersetubuh). Juki pun tak keberatan menyerahkan Euis kepada Markaba karena Markaba dan Lodod berjanji akan menyerahkan harta bagian mereka kepada Juki.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Jumena kembali menghayati pengalaman traumatisnya di masa lalu, yaitu pengalamannya akan kemiskinan. Pengalaman tersebut muncul kembali pada mimpi-mimpinya tersebut. Pengalaman itu berkembang menjadi ketakutan pada apa yang dibayangkan dan

dirasakannya sendiri yang ia percaya kelak suatu saat nanti pengalamannya tersebut akan terjadi jika ia tidak segera menyelamatkan hartanya karena kini bukan hanya Juki, Euis atau orang-orang dekatnya lagi yang mengiinkan hartanya, tetapi semua orang kini mengincar hartanya bahkan malaikatpun mengincar hartanya. Ketakutan-ketakutan inilah yang merupakan kecemasan neurotiknya.

Selanjutnya, pada mimpi di bawah ini Jumena tidak dapat mengelak dari kecemasan neurotiknya meskipun mimpinya ini terlihat sebagai pemenuhan yang tersamar dan bersifat halusinasi atas keinginan-keinginannya agar orang-orang yang mengancam keselamatan hartanya atau orang-orang yang ingin membunuhnya segera menemui ajalnya sehingga ia tidak lagi merasa terancam akan kehilangan hartanya.

JUMENA : Kalau alam bisa memperlakukan saya seperti itu, saya kira alam juga bisa memperlakukan orang-orang itu seperti saya. Bayangkan, setelah menyembelih Marzuki, kedua orang asing itu pasti mati diracun oleh perempuan tukang sihir itu. Euis akan mati karena gila. Euis kejatuhan buah kelapa. Nah, akhirnya amanlah hidup dan harta saya... Dan saya akan kawin lagi!.. agaknya hidup dapat diatasi dengan perasaan kucing-kucingan. Sambil kita rangkai kembang-kembang kematian dan kelahiran dalam perasaan harap-harap cemas.

(STD, adegan 12, babak 4, halaman 165-166)

Dari kutipan di atas terlihat Jumena berharap Marzuki, Lodod, dan Markaba meninggal diracun Euis. Sementara Euis menjadi gila setelah membunuh mereka. Jumena akan kawin lagi dan hartanya akan selamat. Harapan-harapan tersebut berhubungan dengan ketakutan Jumena akan kehilangan hartanya, juga perasaan curiga terhadap Euis dan Juki yang berasal dari kecemasan neurotiknya. Mimpi menjadi pemenuhan hasrat *id* -nya untuk menghidar dari rasa sakit dan mencapai

kenikmatan hidup. Dengan lenyapnya orang-orang yang dianggapnya mengancam harta dan hidupnya itu kehidupannya akan kembali tenang, namun semua itu sebenarnya masih meragukannya bahwa ia bisa hidup tenang. Masih ada kematian dan orang-orang lain yang bisa mengancam kelangsungan hidup dan hartanya yang seakan-akan selalu mengutitnya dari belakang.

Pada pada mimpi kelima, Jumena melihat Markaba, Lodod, Juki merencanakan pembagian harta Jumena setelah Jumena meninggal, (adegan 7, babak 4, halaman 151-155). Pada mimpinya ini Jumena mengalami kecemasan neurotik. *Ego* -nya bergantung pada *id* (melindungi hartanya). Akibat ketergantungan *ego*-nya pada *id* tersebut menyebabkan *ego*-nya berupaya menahan dorongan-dorongan dari dunia luar dengan melakukan mekanisme pertahanan *ego*, yaitu melalui mekanisme reaksi formasi dengan mensugesti diri sendiri agar menghilangkan ancaman-ancaman yang akan terjadi. Seperti pada pernyataan berikut ini:

...
 JUKI : Tidur, kata istrinya.
 MARKABA : (*menerawang*) Dan dia akan tidur terus.
 JUMENA : Coba saja kalau bisa. Sudah tahu saya cara untuk
 mengalahkan mereka.

(STD, adegan 7, babak 4, halaman 152).

Pernyataan Jumena seperti itu merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukannya untuk tetap berani menghadapi bahaya saat dirinya telah dinyatakan *sakaratulmaut* dan bersiap untuk berpulang ke Tuhan. Bahaya yang dimaksud merupakan bahaya keduniawian yaitu ketika hartanya termasuk istrinya. Dalam pikiran Jumena, Juki beserta Markaba dan Lodod merupakan musuh-musuh yang akan berbahagia jika Jumena meninggal karena akan memperoleh hartanya

termasuk istrinya yang akan menjadi milik Juki. Hal itu merupakan suatu sugesti agar dirinya tetap tidak takut terhadap siapapun yang akan mengambil hartanya ketika dia meninggal. Jumena melakukan hal ini karena merupakan sifat tamaknya akan harta yang masih hidup dalam perjalanan menuju kematiannya.

4.4 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai kecemasan tokoh utama Jumena Martawangsa dalam kondisi realitas, gejala delir, dan mimpi pada naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin Chairin Noer, maka dapat diinterpretasikan jenis kecemasan yang mendominasi adalah kecemasan neurotik. Hal itu terlihat dari 41 kutipan yang mengandung kecemasan. Terdapat 9 kutipan yang tergolong kecemasan realistik (22,5 %), 5 kutipan tergolong kecemasan moral (12,5 %), dan terdapat 27 kutipan yang tergolong kecemasan neurotik atau 65%. Berdasarkan pemaparan tersebut, berarti kecemasan neurotik yang banyak ditemukan/dialami tokoh utama Jumena Martawangsa dalam *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin Chairin Noer.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian kecemasan, delir, dan mimpi pada teks drama *Sumur Tanpa Dasar* ini ternyata tidaklah mudah. Ada beberapa persoalan yang dapat mempengaruhi penelitian ini. Baik yang bersifat teknis maupun nonteknis. Itulah sebabnya, penelitian ini mengalami beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain:

- 1) Peneliti hanya menganalisis aspek kecemasan, delir, dan mimpi hanya pada tokoh utama, dalam hal ini tokoh Jumena Martawangsa dalam naskah drama

Sumur Tanpa Dasar karya Arifin C. Noer dikarenakan peneliti hanya membatasi batasan masalah dalam penelitian ini hanya pada aspek kecemasan, delir, dan mimpi pada tokoh utama Jumena Martawangsa.

- 2) Peneliti hanya bisa memaknai kecemasan dengan teori kecemasan, delir, dan mimpi dengan sudut pandang psikoanalisis Sigmund Freud. Padahal dengan teori lain, akan lebih memperkaya penelitian ini. Misalnya, penelitian psikoanalisis dengan tokoh lain seperti Adler, Carl Jung, dsb, atau menganalisis dengan kajian yang lain seperti surealisme secara lebih mendalam, absurditas, sosiologi, dsb.
- 3) Terbatasnya teori-teori yang digunakan dalam kajian teori mengenai kecemasan, delir, dan mimpi, serta teori-teori tentang drama.